

**PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA
KABUPATEN JEMBRANA BALI**

SKRIPSI



Oleh:

Ananda Sahlatussofiatul Karimah

NIM. 18130152

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

HALAMAN SAMPUL

**PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA
KECAMATAN MELAYA KABUPATEN JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh: Ananda Sahlatussofiatul Karimah

NIM. 18130152

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA
KABUPATEN JEMBARANA-BALI**

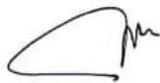
Oleh
Ananda Sahlatussofiatul Karimah
NIM:18130152

Telah diperiksa dan disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.198701292019032010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Elfiyanti, MA
NIP.197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA KABUPATEN JEMBRANA BALI
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ananda Sahlatussofiatul Karimah (18130152)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dan telah dinyatakan

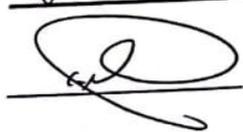
LULUS.

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP.197107012006042001
Sekretaris Sidang
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.198701292019032010
Pembimbing
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.198701292019032010
Penguji Utama
Imam Wahyu Hidavat, M.Pd.I
NIP.198902072019031012

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ananda Sahlatussofiyatul Karimah
NIM : 18130152
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sikap Sosial
Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya
Kabupaten Jembrana-Bali

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu atau menjadi refrensi dalam naskah ini dan telah di sebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Juni 2025

Menyatakan

Ananda Sahlatussofiyatul Karimah
NIM.18130152

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Lusty Firmantika, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nama : Ananda Sahlatussofiatul Karimah
Lamp :-

Malang, 20 Juni 2025

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Ananda Sahlatussofiatul Karimah
NIM	: 18130152
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Peran Pesantren dalam Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Kabupaten Jembrana-Bali

Maka sebagai pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, untuk dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.197107012006042001

MOTTO

علم بلا أدب كمنار بلا حطب، و أدب بلا علم كروح بلا جسد

*“Ilmu Tanpa Adab Seperti Api Tanpa Kayu Bakar, Dan Adab Tanpa Ilmu Seperti
Jasad Tanpa Ruh”.*

(Abu Zakariyah An Anbari Rahimahullah dalam Adabul Imla' Wal Istima')

*“Effort makes you, you will regret someday if you don't do your best now. Don't
think it's too late but keep working on it. It takes time, but there's nothing that
gets worse due to practicing. So practice. You may get depressed, but it's
evidence you are doing good”*

(Jeon Jungkook of BTS)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat dan karunia serta dukungan dari orang yang terkasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik untuk itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

Terimakasih kepada ibu **Nahiyah** dan bapak **Arham Siddiq** dan **seluruh keluarga Bani Imran** dan **Bani Abdurrahman Haurani** selaku keluarga tercintaku yang selalu memberikan do'a dukungan baik secara metare dan imaterial, kasih sayang, dan juga kekuatan dan bimbingan yang menemani sejak perjalanan hidup sehingga penulis diberi kekuatan, kemudan dan kelancaran oleh Allah SWT dalam menyelesaikan skripsi ini

Kepada keponakan saya **Julia Sari Indah Faiqah** yang sudah menemani disetiap kesempatan dan selalu sigap menghibur dikala penulis gunda gulana

Dosen pembimbing ibu **Lusty Firmantika, M.Pd** yang sabar dan selalu memberi nasihat dan bimbingan, dukungan, arahan dan juga semangat kepada penulis dalam proses penelitian hingga penulisan skripsi ini. Terimakasih atas jasa dan waktu yang telah ibu berikan kepada saya

Terimakasih untuk sahabat-sahabat tersayang **Fira, Clarisa, Naila, Elsa, Yusy, Hafidzoh**. Yang telah menjadi support system dan banyak membantu dalam setiap keadaan sampai penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

Dan terakhir saya berterimakasih kepada diri saya sendiri karena bisa bertahan hingga dititik ini dan mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi ini tepat waktu. Proposal penelitian ini diberi judul: “PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA KABUPATEN JEMBRANA BALI”

Proposal skripsi ini disampaikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang proposal. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara individu maupun umum, proposal ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Alfiana Yuli Efiyanti. MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Penegtahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Nikmatuz Zuhroh, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Penegtahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag, sebagai dosen wali yang memberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti selama kuliah di Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Lusty Firmantika, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang sabar dan tekun dalam mendampingi, membimbing dan memberikan arahan sehingga dapat terselesaikannya proposal skripsi ini.
7. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Penegtahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik

Ibrahim Malang.

8. Juga teman-teman yang telah mendukung dan membantu, memotivasi dan menyemangati saya dalam menyusun proposal ini.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas kritik, saran, dukungan, dan kepada semua pihak terkait yang telah menjadikan proposal ini dapat tersusun dengan baik.

ABSTRAK

Karimah, Ananda Sahlatussofiatul. 18130157. 2025. *Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, Kabupaten Jembrana-Bali*. Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang. Dosen pembimbing: (1). Lusty Firmantika, M.Pd.

Kata Kunci: *Peran pesantren, sikap sosial, santri, pendidikan karakter, pengembangan sosial.*

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial santri melalui pendidikan agama, pembiasaan nilai adab, serta kehidupan yang teratur. Pengembangan sikap sosial ini menjadi semakin penting di tengah keberagaman budaya dan agama, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, Bali. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pesantren dalam membina sikap sosial santri serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pengembangan sikap sosial santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial santri melalui keteladanan pengurus, sistem pendidikan berbasis kitab kuning, pembiasaan nilai-nilai adab, dan kedisiplinan. Meskipun terdapat keterbatasan jumlah pengurus dan keberagaman latar belakang santri, sikap sosial santri tetap terbina dengan baik, ditunjukkan melalui kesantunan dalam bertutur kata, sikap hormat kepada guru, serta kemandirian dan kepedulian terhadap sesama. Faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial antara lain lingkungan pesantren yang religius, kedekatan emosional dengan pengasuh, dan rutinitas harian yang terstruktur. Sedangkan faktor penghambat meliputi

perbedaan karakter santri, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengaruh lingkungan luar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan sistem pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

ABSTRACT

Karimah, Ananda Sahlatussofiatul. 18130157. 2025. *The Role of Islamic Boarding Schools in Developing Students' Social Attitudes at Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, Jembrana Regency – Bali*. Undergraduate Thesis. Social Studies Education Program, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: (1) Lusty Firmantika, M.Pd.

Keywords: Role of pesantren, social attitude, santri, character education, social development.

Islamic boarding schools (pesantren) play an important role in shaping students' character and social attitudes through religious education, habituation of manners, and a structured daily life. The development of social attitudes becomes increasingly significant amid cultural and religious diversity, as seen at Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, Bali. This study aims to examine the role of the pesantren in fostering students' social attitudes, as well as the supporting and inhibiting factors involved. This study aims to examine the role of Islamic boarding schools (pesantren) in developing students' social attitudes, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. The research was conducted at Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin in Melaya District, Jembrana Regency, Bali. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation.

The results show that Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin plays a significant role in shaping and developing the social attitudes of its students through exemplary behavior of the staff, education based on classical Islamic texts (kitab kuning), habituation of manners and etiquette, and strict discipline. Despite limitations such as a shortage of staff and the diverse backgrounds of the students, their social attitudes were well-formed, as shown by polite communication, respect for teachers, independence, and concern for others. Supporting factors include the religious environment, emotional closeness with the caregivers, and structured daily routines. Inhibiting factors include differences in student character, limited human resources, and external influences.

This research is expected to serve as a reference for developing character education systems both in pesantren and other educational institutions.

المخلص

كريمة. اناندا سهلة صفياتول. 18130157. 2025. دور المعهد السلامي الداخلي في تنمية السلوك الاجتماعي للطلاب في معهد رياض الصالحين ميلايا محافظة جمبرانا-بالي. قسم تعليم العلوم الاجتماعية. كلية التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج.

المشرفة : لوستي فيرمانتيكية ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية : دور المعهد, السواك الاجتماعي, الطلبة, تعليم القيم, التنمية الاجتماعية.

تلعب المدارس الاسلامية الداخلية الفسانتران دورًا مهمًا في تشكيل شخصية الطلاب وسلوكهم الاجتماعي من خلال التعليم الديني, وتعويدهم على الاداب, وتنظيم الحياة اليومية. وتزداد اهمية تنمية السلوك الاجتماعي في ظل التنوع الثقافي والديني, كما هو الحال في معهد رياض الصالحين ميلايا, بالي. يهدف هذا البحث الى دراسة دور المعهد في تنمية السلوك الاجتماعي للطلبة, بالإضافة الى العوامل الداعمة والمعيقة لذلك. يهدف هذا البحث الى دراسة دور المعهد الاسلامي الداخلي (القسنترن) في تنمية السلوك الاجتماعي لدى الطلاب بالإضافة الى تحدي العوامل المساعدة والمعوقة في هذه العملية. تم اخراء هذا البحث في معهد رياض الصالحين بمنطقة ميلايا, محافظة خمبرانا, بالي. استجدم. الباحث المنهج الوصفي النوعي, وجمعت البيانات من خلا الملا حظة والمقابلات والتوثيق

اظهرت نتاج البحث ان معهد رياض الصالحين يلعب دورًا مهمًا في تشكيل وتنمية السلوك الاجتماعي لدى طلابه من خلال القدوة الحسنة من قبل المشرفين, والتعلم القائم على الكتب الصفراء (الكتب التقليدية السلامية), وتعويد الطلبة على القيم الادبية, والانضباط. رغم وجود بعض التحديات مثل قلة عدد المشرفين وتنوع خلفيات الطلبة, الا ان السلوك الاجتماعي للطلبة قد تكوّن بشكل جيد, ويتجلى ذلك في ادبهم في الحديث, واحترامهم للمعلمين, واستقلاليتهم, واهتمامهم بالآخرين. تتضمن العوامل المساعدة في تنمية السلوك الاجتماعي البيئية الدينية في المعهد, والعلاقة العاطفية بين الطلبة وال مشرفين, والروتين اليومي المنظم. اما العوامل المعيقة فتشمل اختلاف شخصيات الطلبة, وقلة الموارد البشرية وتأثير البيئة الخارجية. ومن المتوقع ان يكون هذا البحث مرجعًا في تطوير نظام تعليم القيم في المعاهد الاسلامية الداخلية و غيرها من المؤسسات التعليمية

PEDOMAN PENERJEMAHAN ARAB LATIN

Penulisan penerjemahan Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman penerjemahan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 158 tahun 1987 dan No . 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat di uraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	: a	ز	: z	ق	: q
ب	: b	س	: s	ك	: k
ت	: t	ش	: sy	ل	: l
ث	: ts	ص	: dl	م	: m
ج	: j	ض	: sh	ن	: n
ح	: h	ط	: th	و	: w
خ	: kh	ظ	: zh	ه	: h
د	: d	ع	: ‘	ء	: .
ذ	: dz	غ	: gh	ي	: y
ر	: r	ف	: f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) = ā

Vokal (i) = ī

Vokal (u) = ū

C. Vokal Ditong

= Awأو

= Ayاي

= Ūو

= Īإي

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	ii
PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA	ii
KECAMATAN MELAYA KABUPATEN JEMBRANA BALI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
المخلص	xiv
PEDOMAN PENERJEMAHAN ARAB LATIN	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian.	1
B. Fokus Penelitian.	8
C. Tujuan Penelitian.	8
D. Manfaat Penelitian.	8
E. Orisinalitas Penelitian.	10
F. Definisi Istilah.	17

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Skripsi.....	21
B. KERANGKA BERFIKIR.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Desain Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	61
G. Uji Keabsahan Data.....	63
H. Tahap Penelitian.....	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	70
A. PAPARAN DATA.....	70
B. Peran Pesantren dalam pengembangan Sikap Sosial Santri.....	75
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin.....	113
BAB V PEMBAHASAN.....	120
A. Peran Pesantren dalam Pengembangan sikap sosial santri.....	120
B. Faktor Pendukung Pengembangan Sikap Sosial Santri.....	134
C. Faktor Penghambat Pengembangan Sikap Sosial Santri.....	147
D. Analisis Temuan.....	150
BAB VI PENUTUP	154
A. KESIMPULAN.....	154
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orijinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 pedoman observasi	59
Tabel 3.2 pedoman wawancara	60
Tabel 4.1 jadwal kegiatan santri	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	51
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	166
Lampiran 2 Keterangan Penelitian	167
Lampiran 3 Jurnal Bimbingan Skripsi	168
Lampiran 4 Profil Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya	169
Lampiran 5 Hasil Wawancara Pengasuh	174
Lampiran 6 Hasil Wawancara Pengurus	176
Lampiran 7 Hasil Wawancara Santri	180
Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru Sekolah Formal	183
Lampiran 9 Dokumentasi	186
Lampiran 10 Biodata Penulis	188

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian.

Pada hakikatnya manusia dinamai sebagai makhluk sosial, makhluk sosial artinya manusia saling membutuhkan untuk melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, dapat terjadi hubungan antar manusia yang merupakan hubungan suka sama suka, biasa disebut hubungan timbal balik, yang tanpanya orang menghadapi hambatan untuk hidup bermasyarakat dan mencapai kesejahteraan hidup.

Dalam hubungan yang didasarkan pada memberi dan menerima atau timbal balik, orang harus mengandalkan tidak hanya pada kualitas intelektual, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk bekerja sama, untuk bekerja sama dengan orang lain. Ketika setiap anggota masyarakat mengetahui bagaimana sikap dan perilaku secara moral dan sesuai dengan standar, model gotong royong antar manusia akan mudah terbentuk. Seperti penggalan ayat Al-Qur'an pada Q.S Al-Hujurat: 10, yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*¹

Sikap juga Merujuk pada cara berpikir atau faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, baik positif maupun negatif, terhadap individu lain, situasi, atau kondisi tertentu. Pembentukan sikap dan perilaku yang selaras

¹ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49): Ayat 10

dengan norma etika serta masyarakat memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan pembiasaan yang konsisten, seseorang akan terbiasa sebanding dengan norma dan etika yang berlakunya, dan kebiasaan tersebut secara alami akan terbawa hingga ke masa depan.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, terutama dalam pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan pesantren adalah pengembangan sikap sosial santri, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial ini mencerminkan keberhasilan proses pendidikan dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.³

Pengembangan moral, akhlak, dan perilaku sopan terhadap orang tua, guru, teman dan sesama biasanya menjadi fokus Pendidikan dan pelatihan di pesantren. Ditambah lagi, pesantren mengajarkan kemandirian kepada santri dikarenakan mereka hidup mandiri dan jauh dari orang tua, dengan nilai-nilai seperti menghindari sifat boros dan belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri. Santri dilatih untuk hidup bersama, menjalin hubungan baik dengan banyak orang, serta mempersiapkan diri untuk berperan di tengah masyarakat. Program dan rutinitas yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari biasanya digunakan di pondok

² Fatiha Zumaroh. (2011). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini*. Skripsi, IAIN Surakarta. Halaman 7.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16.

pesantren untuk mendukung Pendidikan para santri.⁴ hal ini sejalan dengan di utusnya panutan kita Rasulullah SAW yang dimana beliau juga mengemban tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti dikatakan dalam satu hadist beliau, yakni :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)⁵

Di era globalisasi dan aktivitas pesantren saat ini, sangat penting untuk mempelajari kondisi dan keadaan masalah yang menyebabkan berbagai perubahan dimasyarakat, termasuk perubahan budaya, sosial etika dan politik. nilai-nilai yang mempengaruhi masyarakat, semua ini pada akhirnya membutuhkan kerja keras dari berbagai lembaga pendidikan dan terutama sekolah Islam, yang seperti rumah harapan masyarakat.

Namun ditengah perkembangan pesat pondok pesantren di nusantara ada beberapa hal yang menjadi kendala-kendala dan juga harus lebih diperhatikan lagi terutama dalam sikap atau sopan santun. Selain itu perilaku sosial juga harus selalu diajarkan dan ditanamkan didalam setiap pembelajaran di pondok pesantren. Mengapa perilaku sosial ini harus lebih di perhatikan ?, karena perilaku sosial sendiri biasanya dipengaruhi oleh agama. Definisi agama jika dilihat dari sosiologi adalah pandangan hidup yang harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Kedua hal ini sangat berkesinambungan yang saling mempengaruhi dengan semua faktor yang

⁴ Jauhari, M. A. (2017). Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. *Jurnal Spiritualita*, 1(1), 15-28.

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 2, no. 8729, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995, hlm. 381. Hadits ini dinilai **shahih** oleh Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Al-Albani.

ikut dalam pembentukan struktur sosial didalam masyarakat.⁶ Dapat ditarik kesimpulan, jika salah satu hal yang dapat menyebabkan perubahan perilaku sosial di masyarakat adalah pemahaman tentang agama, atau didalam agama islam lebih dikenal dengan sebutan akhlak.⁷

Pengembangan moral, akhlak, dan perilaku sopan terhadap orang tua, guru, teman dan sesama biasanya menjadi focus Pendidikan dan pelatihan di pesantren. Ditambah lagi, pesantren mengajarkan kemandirian kepada santri dikarenakan mereka hidup mandiri dan jauh dari orang tua, dengan nilai-nilai seperti menghindari sifat boros dan belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri. Santri dilatih untuk hidup bersama, menjalin hubungan baik dengan banyak orang, serta mempersiapkan diri untuk berperan di tengah masyarakat. Program dan rutinitas yang terintegritasi dalam kegiatan sehari-hari biasanya digunakan dipondok pesantren untuk mendukung Pendidikan para santri.⁸

Peneliti juga telah melakukan pra-survey dengan mengunjungi pondok pesantren Riyadlus Sholihin di kecamatan Melaya Jembrana Bali, peneliti mendapati beberapa data, yaitu : pesantren ini terletak di Dusun Munduk Bayur Desa Tuwed Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali. pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin saat ini adalah bapak H.Sakirin,S.Ag dengan jumlah santri sebanyak 150 santri putri dan pengurus pesantren sebanyak 17 orang. Sebagian besar santrinya adalah pelajar MTs dan MA, dan santri di pesantren ini tidak hanya bersal dari daerah Jembrana saja namun juga banyak dari luar daerah

⁶ Rena Azizul Fadila And Riris Diana Rachmayanti, "Pola Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Surabaya Indonesia," *Media Gizi Kesmas* 10, No. 2 (2021):213-221.

⁷ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2020): 39.

⁸ Jauhari, M. A. (2017). Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. *Jurnal Spiritualita*, 1(1), 15-28.

bahkan dari luar Bali, yang tentunya mereka memiliki karakteristik dan latar belakang berbeda-beda.⁹ Dari sini peneliti tertarik untuk mengulik dan meneliti bagaimana metode pendidikan sikap sosial santri di pesantren Riyadlus Sholichin dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda namun tetap memiliki visi dan misi yang sama, dan juga dengan banyaknya jumlah santri dan minimnya tenaga pengurus atau pengajar, namun tetap memiliki santri yang baik dalam sikap sosial dan kesantunan terlebih kepada yang lebih tua, guru, orang tua bahkan kepada teman dan tamu yang datang ke pesantren.

Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Negara. Pesantren ini terletak di Desa Munduk Bayur, Desa Tuwed, Kecamatan Melaya Jembrana, Bali **Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin** di Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali, merupakan salah satu pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan pembentukan karakter sosial santri. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kerja bakti, musyawarah santri, dan pembinaan langsung oleh para ustadz dan pengasuh, pesantren ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan para santri. Peran para pengasuh dan pengajar menjadi kunci dalam membentuk sikap sosial tersebut, baik melalui pendekatan instruksional maupun melalui keteladanan sehari-hari

Alasan peneliti menjadikan pondok pesantren ini untuk lokasi pengambilan data karena pesantren ini merupakan yang tertua di Jembrana Bali. Keunikan dari penelitian ini terletak pada konteks geografis dan sosiokultural pesantren yang menjadi objek kajian. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berada di lingkungan masyarakat Bali yang mayoritas non-Muslim, sehingga proses

⁹ Hasil observasi tanggal

pengembangan sikap sosial santri berlangsung dalam suasana keberagaman agama dan budaya dan juga di tengah modernisasi yang terjadi di pulau Bali, pesantren ini tetap mengajarkan adab, adab, adat istiadat dan sikap sosial melalui buku. Kitab Kuning yang tidak diragukan lagi mengajarkan akhlak, namun pesantren ini juga tidak menolak modernisasi, mengajarkan teknologi kepada siswa, hal ini tidak hanya menjadikan pesantren sebagai tempat pendalaman ilmu agama, tetapi juga dapat mengikuti perkembangan teknologi.

Dan alasan utama dari pemilihan lokasi penelitian ini adalah melalui observasi awal yang telah peneliti lakukan, peneliti mengamati para santri yang memiliki sikap sosial yang sangat tinggi kepada sesama, terutama kepada para pengajar dan pengasuh pesantren sendiri. Hal yang sangat terlihat dari sikap sosial santri yang ada di pesantren Riyadlus Sholichin ialah sikap mereka berbicara kepada teman dengan sopan dan tidak kasar, dan mereka berbicara kepada guru dengan sangat sopan dan sangat menghormati, menggunakan bahasa yang sopan dan lembut saat berbicara dengan pengasuh, dan tidak mengangkat kepala. Selain itu, cara berjalan didepan orang dengan membungkuk. hal ini sudah banyak dilupakan oleh sebagian besar remaja pada masa sekarang, namun di pesantren ini peneliti menemukan hal tersebut, dengan minimnya tenaga pengajar dan pegawai pesantren dapat memiliki santri yang sangat beretika. Pesantren membentuk sikap sosial santrinya dengan sangat baik, strategi dan metode yang dilakukan oleh pihak pesantren patut di apresiasi karna dapat mengajarkan sikap sosial yang baik tidak hanya dengan guru dan orang tua tapi dengan teman juga masyarakat tentunya.¹⁰

¹⁰ Hasil Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Melaya, Jembrana, Bali.

Sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlus Solichin yang meliputi: Mewujudkan individu yang berbudi pekerti luhur, mahir, dan menguasai iman dan teknologi. Misinya adalah membekali santri dengan ilmu akhlak Al-Karimah, mengajarkan santri berbagai kitab kuning, dan membangun generasi muslim berkepribadian IMTAQ secara bersama-sama.¹¹ Peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran pesantren didalam pembentukan sikap sosial santrinya tidak hanya di pesantren tetapi juga bagaimana pondok pesantren dapat mempersiapkan santrinya untuk sikap sosial yang baik di luar pondok pesantren. terutama di lingkungan keluarga mereka dan kemudian juga di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dasar pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti memiliki tujuan dalam melakukan investigasi terhadap perkembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya dengan melihat bagaimana peran pengurus pesantren dalam mengajarkan sikap sosial baik dalam kegiatan belajar maupun sehari-hari. Diharapkan siswa dapat peka terhadap kondisi sosial di lingkungan pedesaan dan sekitarnya. Selain itu yang mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya adalah keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pesantren untuk membangkitkan dan mengembangkan sikap sosial santri dan apakah strategi dan metode yang digunakan sudah digunakan. cukup efektif untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Atas dasar itu, penelitian ini dibenarkan “Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali”

¹¹ Profil PP Riyadlus Sholichin (*lampiran halaman*)

B. Fokus Penelitian.

Penelitian ini akan berfokus pada dua elemen, berdasarkan penjelasan masalah yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya:

1. Bagaimana peran pesantren didalam pengembangan sikap sosial para santri di Pesantren Riyadlus Sholichin?
2. Apa saja faktor pendukung didalam pembinaan sikap sosial santri di Pesantren Riyadlus Sholichin?
3. Apa saja faktor penghambat didalam pembinaan sikap sosial santri di Pesantren Riyadlus Sholichin?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan dengan fokus masalah yang ditemukan oleh peneliti, adalah:

1. Untuk memahami peran pondok pesantren dalam pengembangan sikap sosial santri di pesantren Riyadlus Sholichin.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung berkembangnya sikap sosial santri di pesantren Riyadlus Solichin.
3. Dan mendeskripsikan faktor yang menghambat berkembangnya sikap sosial santri di pesantren Riyadlus Solichin.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dalam berbagai macam aspek pendidikan. Dan adapun manafaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoristis.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan

informasi-informasi dalam hal pendidikan dan juga bagi pengembang peneliti dan penulis karya tulis ilmiah dibidang pendidikan dan sikap sosial yang ada dimasyarakat. Baik secara individual ataupun kelompok, organisasi dan yayasan terlelbih lagi pondok pesantren.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Menjadi wawasan dan evaluasi untuk lebih memahami dalam pengembangan sikap sosial para santri dan juga dapat menjadi acuan untuk membuat gebrakan baru pada sistem pendidikan sosial agar lebih menjadikan santri yang siap untuk terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat.

b. Bagi penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai pengembangan sikap sosial di lingkungan pesantren, serta untuk memahami proses dan peran pesantren didalam pengembangan sikap sosial santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan persetujuan untuk skripsi, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu refrensi dalam penulisan laporan penelitian lain yang memiliki tema penelitian yang sama. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam perilaku sosial agar dapat dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Universitas.

Untuk menjadi penambah koleksi hasil-hasil penelitian terdahulu, khususnya yang mengangkat tema tentang pendidikan pengembangan sikap sosial di pesantren.

e. Bagi peneliti lain.

Diharapkan menjadi salah satu informasi ilmu terutama dalam pengembangan sikap sosial yang ada di lingkungan pesantren Riyadlus Sholichin Melaya.

E. Orisinalitas Penelitian.

Agar penelitian yang akan saya lakukan dapat dibedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang serupa, penting bagi saya untuk menguraikan persamaan dan perbedaan pada beberapa aspek. Penjelasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa arah dan fokus penelitian ini tidak tumpang tindih Bersama penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dibawah ini adalah penelitian-penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu.:

1. Hasil penelitan yang relevan dikerjakan oleh LD Rismayani, IW Kertih, LP Sendratari mereka melakukan penelitian berupa jurnal judul yang diangkat adalah Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. Mereka adalah mahasiswi dari Universitas Ganesha Singaraja Bali, Program Studi pendidikan IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses penelitian melauai wawancara dan observasi di SMPN 2 Singaraja.

Penelitian ini memiliki tujuan : Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru mengajarkan sikap sosial kepada siswa dan siswi kelas VII SMPN 2 Singaraja, Juga untuk mengetahui apakah siswa SMPN 2 Singaraja kelas VII telah menanamkan sikap social melalui materi IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja memperoleh sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Hal ini dicapai melalui pemahaman siswa tentang nilai-nilai sikap sosial, kemampuan guru untuk memberikan contoh sikap positif dalam interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas, dan topik-topik yang berkaitan dengan materi IPS.
- b. serta pemberian pemahaman melalui kata-kata yang berisi prinsip sosial. Siswa kelas VII SMPN 2 Singaraja tampaknya dapat menerapkan pendidikan tentang penanaman sikap sosial berbasis IPS. Indikator pembelajaran seperti kejujuran, kesopanan, disiplin diri, dan toleransi tampaknya berhasil diterapkan pada siswa.¹²

2. Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Edy Surahman dan Mukminan melakukan penelitian berjudul 'Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk: Mengetahui bagaimana guru IPS berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, Memahami sikap sosial siswa, Mengambil tanggung

¹² Rismayani, L. D., dkk. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1).

jawab sosial siswa, Mengetahui bagaimana guru IPS dapat membantu meningkatkan social siswa, dan Selain itu, untuk mengetahui bagaimana guru IPS berkontribusi pada penyebaran materi tanggung jawab siswa di SMPN Pangkajene Sidrap.

Dan hasil dalam penelitian ini adalah :

- a. Tugas guru IPS sebagai guru dan pendidik tercatat sebesar 62,7%.
- b. Kontribusi sikap sosial siswa di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap mencapai 67,1%.
- c. Di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap, proporsi siswa yang memiliki tanggung jawab sosial mencapai 62,7%.
- d. Tugas guru IPS sebagai guru dan pendidik memiliki pengaruh baik terhadap peningkatan sikap sosial siswa.
- e. Tugas pengampu mata pelajaran IPS sebagai guru/pendidik dan pengajar turut memberikan kontribusi baik terhadap penguatan tanggung jawab sosial siswa.

Penelitian ini menemukan : guru IPS yang bekerja sebagai pengajar dapat memberi pengaruh sikap social dan tanggung jawab social siswa melalui praktik sehari-hari mereka.¹³

3. Shintia Kanditha dan Tiara Eka Yuliana Sari melakukan penelitian ketiga dalam jurnal pendidikan akademik berjudul "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1

¹³ Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1).

Watulimo" Peneliti kedua STKIP PGRI Tulungagung .kualitatif dengan teknik pengwawancara , observasi , serta analisis dokumen. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami teknik penilaian sikap sosial siswa yang diterapkan didalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar tersebut. Dan beberapa tujuan lain Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana evaluasi perilaku social siswa dilakukan selama pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek pada tahun akademik 2017-2018.

Dan untuk hasil penelitian ini adalah :

- a. Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dalam proses perbaikan sikap sosial siswa oleh guru. Hal ini sesuai dengan pedoman yang ditemukan didalam buku pendukung kurikulum 2013, yang menyebutkan beberapa metode evaluasi sikap sosial, termasuk laporan observasi, jurnal, penilaian antar teman, dan penilaian diri.¹⁴

4. Yekti Utami, Arif Purnomo, dan Rudi Salim dari Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang (UNNES) melakukan penelitian keempat. Studi dengan judul "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, Kabupaten Semarang" Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan, dan analisis data dilakukan yaitu: teknik analisis model interaktif. Dan tujuan penelitian ini adalah : Untuk dapat memahami

¹⁴ Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2017). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).

latar belakang guru IPS dalam penanaman sikap sosial pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa, untuk mengetahui bagaimana Proses penanaman sikap sosial melalui materi pembelajaran IPS. Dan juga untuk mengetahui sarana apa saja yang digunakan untuk penanaman sikap sosial.

Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Background guru IPS di SMP Islam Sudirman Ambarawa dalam penanaman sikap sosial pada siswa. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih tertib dan terarah, serta membentuk mereka menjadi warga negara yang baik. Proses penanaman sikap sosial ini diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran IPS, baik secara implisit dalam proses belajar-mengajar maupun secara eksplisit melalui transmisi langsung.
- b. Penanaman sikap sosial juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai aktivitas rutin di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap kemasyarakatan pada siswa.¹⁵

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna dari STKIP Muhammadiyah Kuningan, dengan judul "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa." Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Luruagung, Kecamatan Luruagung, Kabupaten

¹⁵ Utami, Y., dkk. (n.d.). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sosiolum*, 1(1). <https://grammis.id-mannheim.de/systematische-grammatik/372>.

Kuningan, dan dipublikasikan pada tahun 2021 dalam *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran UMTAS*. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, dan teknik pengumpulan data berupa observasi menyeluruh, wawancara mendalam, dan pengambilan dokumentasi. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi beberapa siswa, guru, serta masyarakat setempat yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitiannya sendiri adalah :

- a. Perilaku siswa mencakup banyak hal yang dilakukan siswa dalam situasi atau kondisi tertentu.
- b. Berbagai faktor mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ini termasuk faktor dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Ini menunjukkan bahwa seseorang harus terus beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang ada disekitar.
- c. Sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan perilaku social siswa dilingkungan sekolah. Ini mencakup hal-hal seperti contoh, bimbingan, pembiasaan, penerapan, sanksi dan mekanisme pengendalian yang dilaksanakan dengan baik.
- d. Elemen Masyarakat adalah komponen penting dan berperan dalam mengendalikan perilaku social sebagai salah satu cara siswa menerapkan sikap social mereka.¹⁶

¹⁶ Nunu Nurfirdausi dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran UMTAS* 5, no. 2b (2021): 895.

Tabel 1.1 Orijinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Dan Bentuk (Jurnal/Tesis/Skripsi/Karya Tulis Ilmiah Lainnya) Penerbit Dan Juga Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	LD Rismayani Dkk. <i>“Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS”</i> Universitas Ganesha Singaraja, Program Studi Pendidikan IPS.2020	Persamaan penelitian ini untuk mengkaji penanaman dan pengembangan sikap sosial didalam suatu organisasi.	LD Rismayani dkk hanya fokus pada penanaman sikap sosial yang melalui pengajaran IPS, sedangkan penelitian lain dapat mencakup aspek sosial yang lebih luas.	Penelitian ini melibatkan 2 variable bebas yaitu peran pondok pesantren dan pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin Jembrana
2	Edy Surahman dan Mukminan. <i>“Peran guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”</i> Universitas Negeri Yogyakarta, 2017	Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama yaitu meneliti peran untuk mengembangkan sikap sosial anak didik	Penelitian edy surahman ini meneliti tentang guru IPS sedangkan peneliti tetang peran pengurus pesantren, berdeda objek penelitian	
3	Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari. <i>“Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”</i> STKIP Tulungagung. 2019	Persamaannya terletak pada fokusnya pada sikap sosial, yang diteliti melalui pendekatan penelitian kualitatif.	Penelitian kandita membahas tentang penerapan sikap sosial yang ada pada kurikulum 2013	
4	Yekti Utami Dkk. <i>“Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang”</i> UNNES Program Studi	Penanaman dan perkembangan sikap sosial di lingkungan lembaga adalah subjek kedua penelitian ini.	Fokus penelitian Yekti Utami dkk. adalah memunculkan sikap sosial pada peserta didik menggunakan	

	Pendidikan IPS		pengajaran mata pelajaran IPS. Namun, peneliti dapat mencakup lebih banyak bidang sosial.	
5	Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna. <i>“Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa”</i> STIKIP Muhammadiyah Kuningan, Naturalistic: jurnal, 2021	Sama-sama membahas tentang sikap sosial anak didik	Perbedaannya peneliti meneliti tentang pengembangan sikap sosial dan penelitian ahmad zain tentang pembentukan sikap sosial	

Dari keseluruhan penjabaran beberapa hasil karya tulis ilmiah dan penelitian yang memiliki tema sama dengan yang saya lakukan pada table diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan peneliti tersebut adalah tentang pengembangan dan pembelajaran sikap sosial kepada anak didik baik itu santri maupun siswa/siswi.

F. Definisi Istilah.

Supaya pembahasan ini lebih mudah dipahami, peneliti perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dan dibahas dalam proposal skripsi ini, di antaranya:

1. Peran.

Menurut Soerjono Soekanto (2003) adalah aspek dinamis dari suatu status sosial. Ketika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah dianggap menjalankan sebuah peran yang berlaku di masyarakat. Atau dapat diartikan juga peran ialah sebuah pola tindakan yang

diingkan oleh masyarakat dari seseorang yang sesuai dengan status sosialnya.¹⁷

2. Pesantren.

tempat tinggal santri Dimana mereka dapat melakukan pegabdian diri, belajar, bersantai, berkumpul bersama teman dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pesantren secara mandiri. Pondok pesantren adalah tempat untuk mendapatkan Pengajaran agama islam, yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam. Focus utama pondok pesantren adalah menanamkan nilai agama islam didalam cara hidup keseharian baik didalam pesantren maupun diluarnya. Pondok pesantren biasanya dipimpin dan dikelola oleh seorang kiai atau bunyai, yang bertanggung jawab atas semua kegiatan dan operasi. Selain itu, beberapa santri senior yang disebut pengurus pondok, yang ditunjuk untuk mebimbig santri yang lebih muda atau adik-adik kelasnya.¹⁸

3. Sikap Sosial.

Sikap sosial sendiri bermakna artinya kesiapan mental seseorang yang berfungsi untuk prediktor perilaku yangbaik atau yang buruk ketika dihadapkan pada item, kondisi, dan situasi tertentu yang ada didalam masyarakat.

4. Santri.

Santri adalah seorang pelajar yang belajar dan mengabdikan kepada seorang guru yang disebut Kiai, Ustad, atau Ustadzah dengan tujuan untuk mempelajari ilmu, baik ilmu umum maupun agama Islam. Biasanya, santri

¹⁷ Soekanto, soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press

¹⁸ Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Terbiyatul Muballighin Desa Rekosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/36682>

tinggal di pesantren tempat mereka menuntut ilmu.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Dibawah ini adalah sistematika penulisan dan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti:

BAB I PENDAHULUAN: Latar belakang, focus penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian dibahas dalam bagian ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: Sikap sosial santri adalah salah satu konsep yang dibahas dalam bagian ini, serta konsep lain terkait dengan tema skripsi, peran pondok pesantren, faktor yang dapat merubah sikap sosial santri, serta beberapa referensi pendukung.

BAB III. METODE PENELITIAN: Jenis penelitian, tempat penelitian, jumlah sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable penelitian, dan teknik analisis data dibahas pada bagian ini.

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN : pada bagian ini membahas tentang penguraian data dan temuan penelitian di lokasi penelitian, seperti memaparkan tentang profil atau gambaran umum pondok pesantren, sejarah awal mula pondok pesantren, Visi dan Misi pondok pesantren, kegiatan didalam pondok pesantren dan lain-lain.

BAB V. HASIL PENELITIAN: Didalam Bagian ini hasil penelitian dibahas, berisi:

1. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang klarifikasi bahasanya disesuaikan dengan pendekatan, sifat dan fokus penelitian.
2. Pembahasan dan subbahasan akan diuraikan secara komprehensif, dengan pilihan untuk menggabungkan atau memisahkan kedua bagian tersebut.

BAB VI. PENUTUP: Bagian akhir ini menyajikan kesimpulan komprehensif dan saran-saran konstruktif berdasarkan hasil penelitian.

1. Kesimpulan ini mempresentasikan ringkasan komprehensif dari data penelitian yang relevan dengan tema, berdasarkan analisis mendalam dan

interpretasi data.

2. Saran-saran strategis ini, berdasarkan hasil penelitian, memberikan panduan untuk perbaikan dan pengembangan bagi pihak yang berkepentingan. Saran biasanya ditujukan pada hal-hal Seperti:
 - a. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memvalidasi dan mengembangkan temuan ini lebih lanjut.
 - b. Rekomendasi utama adalah pengembangan kebijakan sistematis dan terintegrasi dalam bidang terkait.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Skripsi.

1. Peran

Peran berarti tugas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks organisasi, peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dijalankan oleh individu yang memiliki posisi atau jabatan tertentu. Secara terminologi, peran adalah serangkaian perilaku yang diinginkan dari seseorang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran berarti "*role*", yang bermakna "*tugas atau kewajiban pribadi dalam sebuah perusahaan*" atau "*tanggung jawab di tempat kerja*". Peran dapat dimengerti sebagai instrumen sifat manusia yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat. Selain itu, peran juga Merujuk pada tindakan yang diambil oleh seseorang dalam suatu kejadian atau situasi. Peran ini dapat berupa kegiatan yang dijalankan oleh individu atau organisasi/lembaga. Peran yang harus dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga pada umumnya diatur oleh peraturan yang mencerminkan fungsi lembaga tersebut.

Peran juga bermakna Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tempat didalam suatu status social, adapapun syarat-syarat peran ada 3, yaitu:

- a. Peran mencakup norma-norma yang menghubungkan seseorang dengan suatu posisi atau tempat dalam Masyarakat. Peran dalam hal ini adalah rangkaian Batasan-batasan yang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Peran merupakan sebuah konsep Tindakan yang dapat dilaksanakan oleh beberapa individu di Masyarakat sebagai sebuah kesatuan atau organisasi. Peran juga bermakna sebagai Tindakan seseorang yang dianggap penting dalam sebuah struktur social Masyarakat.
- c. Peran adalah sebuah rangkaian yang teratur yang terjadi dikarenakan suatu pangkat atau jabatan. Manusia biasanya memiliki kecenderungan hidup berkelompok sebagai salah satu wujud bahwa manusia adalah makhluk social. Dan didalam kehidupan berkelompok dan bersosial akan menimbulkan banyak interaksi antar orang, dan dalam pertumbuhan interaksi ini individu satu dengan lainnya akan memiliki ikatan ketergantungan. Dimulai dari rasa ketergantungan inilah muncul yang dinamakan peran (*role*). Dimana peran ini merupakan suatu aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan seseorang. Dan apabila seseorang telah melakukan kewajiban dan menerima hak-hak yang ia miliki dalam suatu Masyarakat maka bisa dikatakan seseorang ini telah memegang suatu peranan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Menurut Koentjaraningrat, peran merujuk pada perilaku individu yang mencerminkan posisi tertentu, sehingga konsep ini menggambarkan pola tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu organisasi atau sistem. Sementara itu, Abu Ahmad mendefinisikan peran sebagai serangkaian ekspektasi mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, sesuai dengan status sosial dan tanggung jawab yang diembannya. Penulis membuat Kesimpulan, yaitu: peran

¹⁹ Mohamad Miftah Thoha, 1997. Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 52

adalah Kumpulan sikap atau keputusan yang diingkan oleh individu dan kelompok terhadap seseorang dengan status atau posisi tertentu. Jika dikaitkan dengan peran pengurus didalam pembentukan pendidikan karakter para santri, maka peran dapat diartikan sebagai hak dan kewajiban yang melekat pada individu sesuai dengan wewenang yang telah diberikan kepadanya. Terdapat dua jenis peran, yaitu peran yang diharapkan dan peran yang sebenarnya dijalankan. Faktor-faktor tertentu dapat mendukung atau menghambat.

a. Jenis-jenis peran.

- 1) Perilaku aktual merujuk pada pelaksanaan peran yang dilakukan secara konkret oleh seseorang atau kelompok didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ekspektasi sosial mengenai pelaksanaan peran tertentu seringkali menjadi acuan bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Dilema peran, biasa terjadi pada saat individu dihadapkan pada harapan yang berbeda-beda dalam berbagai perannya.
- 4) Role gap atau ketidak sesuaian peran, yaitu Menyalurkan emosi dalam peran
- 5) Kegagalan peran yaitu, ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan suatu peran.
- 6) Model peran yaitu, Seseorang yang tindak-tanduknya dijadikan acuan atau inspirasi untuk ditiru dan diikuti oleh orang lain.

7) Rangkaian atau cakupan peran merujuk pada interaksi antara individu dengan orang lain saat mereka melakukan peran yang diembannya.

Dari banyaknya peran yang disebutkan itu, peneliti menggunakan peran aktual, yaitu cara orang atau sekelompok orang yang melakukan peran tersebut secara nyata melakukannya. Disini penulis mengupas peran pesantren dalam pembentukan karakter santri.²⁰ Selain itu peran yang digunakan adalah peran ideal, atau peran yang dapat diartikan peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh pemilik peran yang telah memegang dipegang oleh seseorang.²¹

2. Pondok pesantren.

a. Definisi pesantren.

Arti pesantren yaitu: asrama atau tempat tinggal bagi siswa yang belajar agama islam. Istilah ini berasal dari kata *santri* yang merujuk pada seseorang yang belajar agama islam, sehingga dapat diartikan sebagai tempat di mana orang yang berkumpul untuk belajar lebih banyak tentang agama islam. Sementara itu, istilah *pondok pesantren* terdiri dari dua kata, yaitu *pondok*, yang berarti tempat tinggal sederhana, dan *pesantren*, yang merujuk pada tempat belajar agama Islam.

Arti pondok di ambil dari kata Arab "*Funduq*" yang bermakna tempat tinggal. Sementara itu, *pesantren* berasal dari kata Tamil "*santri*" dengan tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti keseluruhan

²⁰ Syahri, M. A. (2017). Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut dalam Membuat Kebijakan Partai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*, 3(1), 22.

²¹ Soerjono Soekanto, 2002, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara) 243.

ilmu. Pesantren, salah satu institusi Pendidikan agama Islam tertua yang ada di Indonesia dan memiliki tugas dan pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, terutama dalam bidang agama Islam. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial keagamaan. Tujuan dari kegiatan dakwah di lingkungan Masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran umat tentang cara mengamalkan ajaran islam dengan cara yang benar dan sesuai dengan keyakinan mereka sebagai pemeluk agama islam.

Pesantren adalah Lembaga social yang aktif dalam menangani berbagai masalah social di amsyarakat. Selama bertahun-tahun, mereka telah berkembang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi Masyarakat Indonesia. Secara terminologis, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga sosial keagamaan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi umat Islam dalam menimba ilmu agama.

Pesantren, didalam terminologi Islam, adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam. Namun, selain perannya dalam pendidikan, pesantren juga memiliki karakteristik sosial yang tercermin dari kepekaannya terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Kepekaan sosial ini menjadi landasan unik bagi pesantren, yang didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- 1) Ketokohan dan kharisma kiai, yang menjadi panutan dan pemimpin dalam pesantren.

- 2) Santri, sebagai elemen penting yang menjalankan peran dalam proses belajar dan pengabdian.
- 3) Kemandirian, di mana pesantren mampu bertahan dan berkembang dengan sumber daya yang dimiliki.
- 4) System sosial yang kuat antar-alumni pesantren, yang membentuk ikatan solidaritas dan kontribusi berkelanjutan bagi masyarakat.²²

b. Macam-macam Pondok Pesantren.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1979, Pondok Pesantren diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Pondok pesantren tipe A, pondok pesantren tipe ini biasanya para santrinya mukim diasrama pesantren dan belajar dengan system pesantren tradisional. Metode pembelajaran dan system pendidikannya dibuat oleh pengasuh atau kiai, pendidikannya dilakukan dengan individual dan tidak menggunakan sekolah madrasah atau umum.
- 2) Pondok pesantren tipe B, Pondok pesantren tipe ini biasanya mukim di asrama pesantren dan belajar dengan system klasikal, maksudnya system pendidikannya tidak hanya dibuat oleh kiai namun juga menggunakan kurikulum umum dari pemerintah. Dengan waktu dan jadwal yang ditentukan oleh kiai, maka santri mendapat Pendidikan pesantren

²² Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 84-85.

tradisional dengan ngaji dan Pendidikan ilmu pengetahuan umum.

- 3) Pondok pesantren tipe C, pondok pesantren yang hanya memiliki fungsi sebagai tempat mukim santri, sedangkan untuk Pendidikan santri melakukannya disekolah-sekolah umum terdekat, dan kiai hanya berperan sebagai pengawas, Pembina karakter dan pengajar Pendidikan agama.
- 4) Pondok pesantren tipe D, pondok pesantren yang memiliki system Pendidikan formal dan Pendidikan agama dilakukan dalam satu tempat.²³

Selain itu pondok pesantren di Indonesia memiliki beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Pondok pesantren tradisional
- 2) Pondok pesantren modern
- 3) Pondok pesantren komprehensif
- 4) Pondok pesantren salaf
- 5) Pondok pesantren khalafi
- 6) Pondok pesantren konvergensi

Jenis-jenis pondok pesantren ini dibedakan berdasarkan, Bangunan fisik atau sarana dan prasarana, kurikulum Pendidikan, dan system Pendidikan yang digunakan. Seperti contoh penjelasan dari beberapa jenis pondok pesantren berikut:

²³ Dwi Tri Hartono, *Pondok Pesantren Modern Berbasis Agroedukasi di Kabupaten Demak*, Canopy: Journal Of Architecture, 3. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Canopy>

- 1) Pondok pesantren tradisional : pondok pesantren ini identic dengan Pelajaran kitab-kitab kuning, atau kitab yang berbahasa arab.
- 2) Pondok pesantren modern : pondok pesantren ini biasanya menggabungkan antara system Pendidikan klasik dengan Pendidikan sekolah umum.
- 3) Pondok pesantren komprehensif : pondok pesantren ini biasanya menggabungkan system tradisional dan system modern, dan juga biasanya ikut berperan dalam Pembangunan Masyarakat.
- 4) Pondok pesantren salaf : pondok pesantren salaf biasanya identic dengan santri yang menggunakan sarung dalam pakaian sehari-hari.

Namun walaupun pondok pesantren memiliki jenis-jenis dan ciri khas masing-masing, setiap pondok pesantren memiliki tugas, fungsi dan tujuan yang sama.

c. Tugas atau Fungsi Pesantren.

Tugas pesantren bukan hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan untuk memperdalam pemahaman agama (tafaqquh fi al-din), tetapi juga sebagai kompleks yang turut berperan dalam pemberdayaan kaum tani. Proses belajar mengajar di pesantren tidak hanya bersifat informatif, namun juga mencakup pemberian ilmu yang bermanfaat, revitalisasi ulama Islam, dan pelestarian budaya Islam. Dua elemen tambahan ini sangat penting, karena

seorang kiai tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu Tholkhah Hasan, menteri agama republic Indonesia, menyatakan bahwa pesantren harus dapat menghidupkan Kembali beberapa fungsi terkait:

- 1) Pesantren berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan yang mengajarkan nilai agama islam dan pengetahuan agama.
- 2) Pesantren juga memiliki fungsi sebagai Lembaga keagamaan yang mengontrol sikap sosial.
- 3) Dan juga berfungsi sebagai Lembaga keagamaan yang berkontribusi pada pengembangan Masyarakat atau rekayasa sosial.

Semua hal itu hanya mungkin terjadi jika pesantren bisa berperan dalam melestarikan tradisi yang baik sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru, agar dapat berfungsi sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya sekadar memberikan ilmu, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter para santri, membekali mereka dengan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.²⁴

d. Tatanan pondok pesantren.

Kedudukan kiai didalam suatu pesantren sangatlah penting, karena bukan saja sebagai pemilik pesantren tersebut tapi juga sebagai pendidik pertama yang akan selalu ditiru sikap dan

²⁴ Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 44.

kebijakannya oleh para santri didalam pondok pesantren yang dipimpin. Pesantren identik dengan kata “*ngaji*” kata ini berasal dari bentuk kata kerja aktif dari “*aji*” yang bermakna terhormat, mahal, atau ada juga beberapa orang yang mengartikannya sakti. Hal ini berkaitan dengan kata dari bahasa jawa *aji-aji* yang berarti sebuah jimat. Jadi secara kesimpulan “*ngaji*” bermakna mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri orang yang terhormat dan berharga.²⁵

Selain kiyai di dalam pondok pesantren juga ada nyai, biasanya sebutan nyai disematkan istri dari seorang kiai di dalam pondok pesantren. Tugas nyai disini sebagai pemangku atau pengasuh pondok putri mendampingi kiai sebagai pengasuh utama dalam sebuah pondok pesantren. Selain kiyai dan nyai ada juga beberapa pengurus mulai dari pimpinan pondok pesantren hingga seksi-seksi yang bertugas untuk mengatur dan memantau berlangsungnya kegiatan pesantren dengan tertib. Biasanya orang-orang yang dipilih masuk dalam tatanan organisasi pondok pesantren adalah santri-santri yang lebih senior baik dihitung dari lama masa pengabdian di pesantren atau karna keilmuannya yang mumpuni. Para pelaku organisasi ini lah yang lebih dikenal dengan sebutan ustad dan ustadzah.

Para ustad dan ustadzah adalah orang-orang yang lebih dekat dengan santri, karna biasanya mereka tinggal berdampingan

²⁵ Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: PT Temprint. hlm.20.

dengan santri, beda dengan kiai dan nyai yang biasa tinggal terpisah dari pemukiman para santri. Ustad dan ustadah inilah yang mengontrol dan mengatur kegiatan santri setiap hari, mulai dari mengajari para santri untuk tertib melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren seperti jama'ah sholat lima waktu, tertib waktu untuk sekolah, menyimak hasil ngaji para santri, hingga mengayomi santri ketika sakit dan menghukum santri yang melanggar peraturan. Sedangkan pertauran pesantren biasanya adalah hasil laporan para ustad dan ustadzah kepada pengasuh pesantren dan hasil dari musyawarah bersama. Disini jelas jika sikap sosial santri juga ditentukan dari pola asuh sebuah pesantren.

3. Sikap Sosial.

a. Sikap.

Sikap menurut Allport adalah kesiapan mental yang dibentuk oleh proses internal dalam diri seseorang. Pengalaman seseorang mempengaruhi dan menentukan bagaimana mereka bertindak terhadap berbagai hal, situasi, dan keadaan..²⁶ Oleh karena itu, sikap merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku, karakter, esensi, serta tindakan yang dilakukan, baik saat ini maupun di masa depan. Psikolog W.J. Thomas mendefinisikan sikap sebagai kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata atau apa yang akan terjadi ketika suatu tindakan dilakukan.²⁷ Menurut Umar Husein, sikap adalah sebuah

²⁶ Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 81.

²⁷ Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 162.

evaluasi, perasaan dan cenderung seseorang yang relative konsisten pada suatu objek atau pemikiran dari segi keyakinan dan evaluasi diri.²⁸

Melalui beberapa pendapat yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tanggapan atau reaksi seseorang kepada suatu objek yang dapat bersifat positif maupun negative yang biasanya di ungkapkan dalam bentuk rasa suka ataupun rasa tidak suka dengan objek tersebut.

1) Komponen sikap.

Sikap sendiri mempunyai 3 komponen yaitu komponen koognitif, komponenafektif, dan juga ada komponen behavioral. Adapun ketiga komponen sikap ini didasarkan oleh model tripartit sikap:

- a) Komponen koognitif, adalah dalah keyakinan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek yang didasarkan pada persepsi atau informasi yang dianggap faktual. Contohnya anak kecil yang percaya bahwa coklat memiliki nilai gizi yang tinggi.
- b) Komponen afektif, merujuk pada perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, yang bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki individu tersebut. Contohnya anak kecil yang mengasosiasikan coklat dengan perasaan menyenangkan.

²⁸ Husein umar, *riset sumber daya manusia dalam organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005. 147

- c) Komponen behavioral, adalah perilaku seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan sikap diri sendiri. Contohnya anak kecil yang makan coklat setiap hari selama seminggu terakhir.²⁹

2) Fungsi Sikap.

Menurut Daniel Katz dalam buku Dr. Saifuddin Azwar MA, memiliki 4 fungsi, yaitu:

- a) Fungsi instrumental : sikap yang biasanya memiliki hubungan dengan prinsip dasar ketidakseimbangan dan hukuman. Seperti seorang customer yang mengembangkan sikap terhadap suatu produk berdasarkan produk tersebut dapat memberikan kepuasan atau malah sebaliknya.
- b) Fungsi Ekspresi nilai (*value Expressive function*) : sikap yang menjadikan individu dapat mengekspresikan konsep dalam diri mereka.
- c) Fungsi mempertahankan ego (*fungsi pertahanan ego*) : sikap yang dikembangkan untuk dapat melindungi diri dari ancaman eksternal dan perasaan internal yang mungkin membuat tidak nyaman.
- d) Fungsi pengetahuan : sikap yang biasanya dapat membantu seseorang dalam mengorganisir informasi

²⁹ Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm. 3.

yang kompleks, sehingga mengurangi kebingungan dan ketidakpastian.³⁰

3) Karakteristik dan Ciri-ciri sikap.

Berikut adalah karakteristik sikap yang banyak ditemukan dalam literatur psikologi sosial:

- a) Bukan sifat bawaan: Sikap tidak dibawa sejak kelahiran seseorang, sikap dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan hidup seseorang.
- b) Bersifat parsiten: Sikap juga cenderung stabil atau konsisten dalam kurun waktu tertentu, bisa sebentar bisa lama, terganggu individu dan lingkungan.
- c) Dapat diubah: Sikap memang cenderung stabil namun adakalanya sikap dapat berubah-ubah melalui lingkungan, pengalaman, atau informasi baru.
- d) Mempengaruhi perilaku: Sikap juga dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang dalam hal merespon sesuatu.
- e) Mengandung aspek evaluatif: Sikap mencakup penilaian, evaluasi terhadap suatu objek, orang atau juga suatu situasi tertentu yang dapat bersifat positif ataupun negatif.³¹

Selain karakteristik sikap yang telah di jabarkan sebelumnya, ada juga beberapa ciri-ciri sikap sebagai berikut:

³⁰ Dr. Saifuddin Azwar, Ma, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016. 23.

³¹ Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 12.

a) Ciri-ciri sikap positif:

1. Optimisme : sikap yang selalu memandang baik seseorang atau situasi.
2. Empati : kemampuan dalam memahami dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, terutama orang terdekat.
3. Tanggung jawab: bersedia menghadapi apapun resiko atas tindakan diri sendiri.³²

b) Ciri-ciri sikap Kepemimpinan:

1. Kemampuan berkomunikasi: seseorang leader atau pemimpin harus bisa memberikan penyampaian ide atau gagasan dengan baik dan jelas.
2. Integritas: konsisten dan bersikap jujur dalam ucapan dan tindakan
3. Pengaruh : bisa mendorong orang lain dalam melakukan suatu hal yang memiliki tujuan pencapaian bersama.³³

c) Ciri-ciri sikap Disiplin:

1. Konsistensi: melakukan sesuatu hal yang memiliki aturan secara terus menerus dan tidak melanggar aturan.

³² Peale, N. V. (1952). *The Power of Positive Thinking*. New York: Prentice Hall. Halaman 15.

³³ Simon Sintek. (2014). *Leaders Eat Last: Why Some Teams Pull Together and Others Don't*. New York: Portfolio Penguin. Halaman 18.

2. Tepat waktu: menghargai waktu yang telah diberikan.

3. Komitmen: tidak lekas menyerah jika menemui kesulitan.³⁴

4) Pengembangan sikap.

Pengembangan sikap merupakan suatu proses membentuk, mengubah dan memperbaiki sikap seseorang guna lebih positif, dan dapat melalui beberapa faktor, baik itu pendidikan, pengalaman ataupun interaksi sosial. Sikap yang dikembangkan dengan baik bisa mempengaruhi kesuksesan seseorang didalam hubungan sosial, pendidikan, kehidupan pribadi ataupun pekerjaan.³⁵

Ada banyak cara untuk mengembangkan sikap positif, ini adalah beberapa Cara mengembangkan sikap positif :

- a) Pengembangan sikap sejak dini adalah hal yang telah dilakukan untuk mendapatkan anak bangsa yang bersikap positif, maka pendidikan dan pembelajaran didalam lingkungan sekolah adalah cara efektif untuk pengembangan sikap positif.
- b) Selain pendidikan dan pembelajaran, kebanyakan sikap dipengaruhi oleh pengalaman, dari pengalaman seseorang biasanya dapat belajar tentang persepsi lain

³⁴ James Clear. (2018). *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. New York: Avery. Halaman 27.

³⁵ Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.67

yang dapat membantu pembentukan sikap yang lebih baik.

- c) Kesadaran diri atau evaluasi diri sendiri juga dapat membantu seseorang untuk mengetahui kekurangan dalam dirinya dan dapat belajar untuk memperbaiki sikap yang kurang baik.³⁶
- d) Lingkungan yang mendukung dapat memberikan suasana yang baik dalam perkembangan sikap, berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki sikap positif bisa memberikan seseorang pengembangan pola pikir untuk bersikap baik.
- e) Penerapan nilai-nilai positif atau Praktik nilai simpati, empati, tanggung jawab dan kejujuran bisa membantu perkembangan dan membentuk sikap yang positif.³⁷

b. Sosial.

Istilah social merujuk pada kegiatan-kegiatan yang focus pada masalah-masalah yang dihadapi Masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti kemiskinan, tunsusila, gelandangan, jompo, yatim piatu dan sebagainya. Selain itu, istilah social juga mengacu pada perilaku komunikasi antar sesama atau proses sosial.³⁸ Secara ilmiah, orang-orang yang menjadi subjek penelitian ilmu sosial dapat

³⁶ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education. 100-115

³⁷ Sunyoto, D. (2012). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CAPS. 210

³⁸ Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 27.

dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk ekonomi, psikologi, sejarah, politik, antropologi, geografi, dan sosiologi.

Sebuah metode interaksi sosial yang berkesinambungan berdasarkan banyak faktor dan tercipta melalui peniruan, sugesti, pengakuan dan simpati. Faktor-faktor ini bergerak sendiri-sendiri atau bersama-sama. Ketika masing-masing dapat diperiksa lebih dekat, begini penjabarannya :

1) Peniruan

Merupakan motivasi bagi seseorang untuk meniru perilaku orang lain, mulai yang positif ataupun yang negative. Salah satu peran positif dari dorongan ini adalah mendorong individu untuk mengikuti aturan dan nilai yang ada didalam masyarakat.

2) Sugesti.

Dorongan dari orang lain untuk melakukan tindakan serupa dengan cara yang persuasif.

3) Identifikasi.

Keinginan seseorang untuk mirip dengan orang lain, yang lebih mendalam dari imitasi, dan dapat dilakukan secara sadar ataupun tanpa kesadaran.

4) Simpati.

Proses yang dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain, seperti kerjasama, rasa senang, atau ketertarikan, yang melibatkan hormat, simpati, perhatian, atau bantuan.³⁹

c. Sikap sosial.

Sikap social adalah bagaimana seseorang berperilaku terhadap objek social secara konsisten. Hal ini tidak hanya berlaku pada individu lain dalam masyarakat yang sama, tetapi juga diungkapkan oleh banyak orang dalam suatu kelompok. Objeknya adalah kelompok sosial, dan sikap ini diekspresikan secara terus-menerus.⁴⁰ Sikap social juga bisa diartikan sebagai pola pikir, perasaan, dan kecenderungan individu yang diwujudkan dalam perilakunya terhadap orang lain atau kelompok tertentu dilingkungan sosialnya. Sikap social mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi, berperan, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma social, serta dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan dinamika kelompok.

Dan Sikap sosial yang patut menjadi teladan kita adalah sikap sosial Rasulullah SAW. Beberapa sikap sosial Rasulullah SAW yang dapat kita pelajari adalah :

1) Sifat Amanah atau Dapat dipercaya.

Rasulullah dikenal dengan sebutan Al-Amin artinya yang terpercaya bahkan sebelum di angkat menjadi nabi. Ia tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan orang lain, baik dalam

³⁹ *Ibid.hal,29.*

⁴⁰ Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 166.

urusan pribadi, masyarakat, maupun ekonomi. Dalam konteks sosial, sifat amanah menumbuhkan rasa saling percaya dan keamanan dalam masyarakat.

2) Sikap dermawan dan peduli sosial.

Rasulullah SAW sangat dermawan dan tidak segan-segan memberikan bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, dan kaum lemah. Bahkan ketika dalam keadaan kekurangan, beliau tetap memberi. Kepedulian ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keadilan dalam masyarakat.

3) Sikap tawadhu atau rendah hati.

Meskipun beliau adalah pemimpin umat, Rasulullah tetap rendah hati terhadap sesama. Beliau duduk, makan, dan bergaul dengan orang-orang miskin. Tidak pernah merasa lebih tinggi.

4) Menegakkan keadilan tanpa pandang bulu.

Rasulullah SAW menegakkan hukum dan keadilan tanpa membedakan status sosial, ras, atau kekayaan. Ketika seorang wanita dari kaum bangsawan mencuri, beliau tetap menegakkan hukum.

5) Menjalin silaturahmi dan toleransi.

Rasulullah menjaga hubungan baik dengan keluarga, sahabat, bahkan non-Muslim. Dalam Piagam Madinah, beliau

menjamin hak-hak warga non-Muslim dan membangun koeksistensi damai antarumat beragama.⁴¹

Selain itu ada beberapa definisi sikap social menurut para ahli, berikut penjabarannya:

- 1) Walgito (2003): sikap social merupakan kecenderungan seseorang dalam berperilaku secara tertentu kepada orang lain ataupun kepada kelompok social berdasarkan pengalaman dan interaksi social sebelumnya.⁴²
- 2) Abu Ahmadi (2009): sikap adalah kesiapan respon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosialnya.⁴³
- 3) Azwar (2013): sikap social adalah respon evaluative individu terhadap sesuatu objek social, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif atau Tindakan.⁴⁴

Pembelajaran social adalah proses Dimana seseorang belajar tentang sikap atau perilaku baru dari orang lain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tiga jenis pembelajaran ini membentuk persepektif seseorang:

⁴¹ Az-Zurqani, Muhammad. *Syarh Az-Zurqani 'ala Al-Mawahib Al-Ladunniyyah*, Jilid 1. hal 248-249

⁴² Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 158, 164–165.

⁴⁴ Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

1) Pengondisian klasik (*learning based on association*).

Ketika satu stimulus diikuti oleh orang atau individu lain, proses belajar terjadi. Motivasi pertama berfungsi sebagai isyarat untuk motivasi kedua. Misalnya, seorang anak melihat ibunya menghadirkan kue kepada orang yang datang, dan diikuti dengan suasana ceria saat ibu berbincang. Stimulus pertama (menyediakan kue) diikuti oleh stimulus kedua (suasana ceria). Sebagai hasil dari pembelajaran klasik, seseorang anak akan berfikir positif terhadap tamu Ketika mereka dewasa.

2) Konfigurasi Instrumental (*instrumental conditioning*).

Jika suatu perilaku menghasilkan hasil menyenangkan, proses pembelajaran terjadi, yang berarti bahwa perilaku tersebut lebih mungkin dilakukan lagi dan lagi. Sebaliknya, jika suatu perilaku menghasilkan hasil tidak menyenangkan, sikap tersebut akan dihindari. Misalnya, seorang anak akan dapat pujian atau perlakuan baik dari ibunya jika dia membuang sampah pada tempatnya, tetapi dia juga akan dimarahi jika dia melakukannya secara sembarangan. Ini akan membentuk sikap positif pada anak untuk membuang sampah pada tempatnya ketika dia dewasa.

3) Mempelajari sesuatu dari pengalaman (*learning by example*)

Pengamatan perilaku orang lain atau media seperti televisi, internet, radio, HP, dan majalah adalah proses pembelajaran. Setelah itu, orang belajar berperilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti berita yang terjadi dari TV, koran, majalah dan Handphone atau media yang lain membentuk banyak sikap kita..⁴⁵

Proses ketiga pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa sumber sikap seseorang bukan saja berasal dari lingkungan didalam keluarga, tetapi bisa dari lingkungan luar (teman, media sosial, lembaga resmi dan informal, dll.). Keduanya saling mempengaruhi, membentuk sikap seseorang terhadap perilaku sehari-hari di masyarakat.

Penilaian sikap sosial dapat berlangsung selama pembelajaran yang berlangsung di sekolah, Sopan santun dan santun, sikap tanggung jawab dievaluasi dalam diskusi kelompok, dimana presentasi dievaluasi berdasarkan rasa percaya diri. Selain didalam kelas, penilaian sikap juga bisa dilakukan diluar kelas. Misalnya, kedisiplinan bisa diperhatikan saat siswa hadir, dan kejujuran, santun, dan kepedulian dapat terlihat saat bermain dengan siswa selama kelas..⁴⁶

⁴⁵ Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm.164.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 21.

1) Komponen sikap sosial.

Sikap sosial seseorang terhadap objek sosial tertentu dapat dinilai oleh kelompok mereka. Beberapa komponen sikap sosial termasuk, antara lain:

- a) Jujur, Sikap jujur adalah perilaku yang mencerminkan kepercayaan dalam ucapan, sikap, dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun orang sekitar.
- b) Disiplin, Sikap disiplin adalah perilaku yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku.
- c) Bertanggung jawab, Sikap ini adalah perilaku yang mencerminkan kemampuan seseorang didalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik kepada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, tempat tinggal, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Santun, Sikap santun adalah sifat yang mencerminkan kelembutan dan kebaikan dalam tutur kata serta perilaku terhadap semua orang.
- e) Keyakinan diri, merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai setiap keinginan dan harapan.⁴⁷
- f) Peduli, adalah perilaku yang mencerminkan perlakuan baik dan sopan terhadap orang lain, bersikap toleran terhadap

⁴⁷Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm. 33-34.

perbedaan, tidak menyakiti, mau mendengarkan pendapat, berbagi, tidak merendahkan atau memanfaatkan orang lain, mampu bekerja sama, aktif dalam kegiatan sosial, menyayangi sesama makhluk, setia, serta mengutamakan perdamaian dalam menyelesaikan masalah.⁴⁸

2) Ciri-ciri sikap sosial.

- a) Memiliki evaluasi kepada objek atau situasi tertentu, bisa sesuatu yang positif maupun negatif.
- b) Biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, sikap sosial dapat terbentuk dari pengalaman seseorang.
- c) Dapat mempengaruhi perilaku, sikap sosial dapat mengarahkan seseorang dalam bertindak atau memberikan reaksi kepada orang lain.
- d) Sikap sosial juga dapat berubah, karena sikap sosial bersifat dinamis, hal ini biasanya tergantung pada pengalaman dan lingkungan.

3) Karakteristik sikap sosial

- a) Empati: kemampuan untuk dapat memahami perasaan atau keutuhan seseorang. Seperti: mendengarkan teman yang sedang mendapat masalah, tanpa menghakimi apapun.
- b) Kerja sama: tindakan untuk dapat bekerja dengan orang lain dengan kesadaran dan kemauan diri sendiri guna untuk mencapai tujuan bersama. Seperti: bekerja dalam tim untuk

⁴⁸ Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 51.

menyelesaikan permasalahan dalam suatu organisasi atau kelompok sosial masyarakat.

- c) Rasa hormat: menghormati hak dan kewajiban setiap orang, baik dalam organisasi ataupun masyarakat. Sepertinya: tidak menyela orang lain saat berbicara.
- d) Toleransi: dapat menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara sosial maupun budaya dan agama. Seperti: tidak menjudge apapun warna kulit, ras ataupun keyakinan orang lain.
- e) Kepedulian sosial: dapat menyadari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat atau dalam organisasi tertentu. Seperti: dapat mengikuti kegiatan amal atau bakti sosial.⁴⁹

4) Pengembangan sikap sosial.

- a) Pendidikan karakter, pendidikan karakter biasanya diajarkan dalam pendidikan formal maupun nonformal, dan membiasakan juga nilai-nilai dalam keluarga.
- b) Kegiatan sosial: melibatkan diri dalam kegiatan yang dapat memupuk rasa solidaritas, seperti penggalangan dana untuk amal, kegiatan bakti sosial dan gotong royong.
- c) Lingkungan positif, dengan ada dilingkungan yang memiliki aura positif dapat menjadaiikan pengembangan nilai-nilai sikap sosial yang baik pula.

⁴⁹ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

- d) Peningkatan kesadaran, dengan evaluasi diri dan adanya kesadaran diri dapat mengajarkan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

4. Santri.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal usul kata *santri*. Teori pertama menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari istilah "*sastri*" dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki arti *melek huruf* atau seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Teori kedua membahas kata *santri* dengan istilah "*cantrik*" yang merujuk pada seorang murid atau pengikut yang selalu setia mendampingi gurunya, baik dalam perjalanan maupun saat menetap di suatu tempat untuk menimba ilmu. Sementara itu, teori ketiga menyebutkan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa India, yang memiliki makna seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu atau memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran dan ilmu pengetahuan keagamaan.⁵¹

Peserta didik yang belajar di pesantren disebut santri, tinggal didalam pesantren, dan melakukan segala kegiatan didalam pondok pesantren. Santri adalah elemen paling penting didalam tatanan pondok pesantren, karena tanpa adanya santri tidak akan ada kegiatan belajar mengajar, dan sudah pasti lembaga pendidikan akan kehilangan fungsinya. Santri memiliki ciri khas sendiri yakni dengan pakaian yang sederhana seperti: *santriwan* (sebutan untuk santri laki-laki) biasanya menggunakan sarung dan peci, dan untuk *santriwati* (sebutan untuk santri perempuan) Santri memiliki keahlian ilmu

⁵⁰ Sunyoto, D. (2012). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CAPS.

⁵¹ Mhfud, A. (2016). *Fiqih Pesantren*. Blitar: Kalimedia. hlm. 1.

agama yang sangat dalam, taat beribadah, dan selalu menghormati dan patuh kepada kiai dan guru mereka. Mereka juga selalu menggunakan kerudung atau jilbab. Identitas ini masih ada pada seorang santri hingga saat ini.⁵²

Di era modern saat ini, pendidikan di pesantren tidak lagi terbatas pada pelajaran agama seperti pada masa lalu. Pondok pesantren modern kini juga mengajarkan berbagai mata pelajaran umum, sama seperti halnya bahasa Inggris, matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Apalagi banyak santri yang memiliki pengetahuan serta keterampilan di bidang komputer dan teknologi. Selain itu, banyak pesantren yang menawarkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti desain grafis, otomotif, pertanian, perkebunan, peternakan, serta manajemen usaha di bidang perdagangan dan perbankan.

Di pondok pesantren, terdapat dua jenis santri berdasarkan pola tinggal dan partisipasi mereka dalam kegiatan pesantren. Pertama, *santri mukim*, yaitu santri yang menetap di asrama pesantren dan mengikuti seluruh aktivitas yang telah ditetapkan selama 24 jam penuh. Kedua, *santri kalong*, yakni santri yang tidak tinggal di lingkungan asrama pesantren dan hanya mengikuti kegiatan tertentu secara terbatas. Biasanya santri kalong hanya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran formal serta aktivitas lain yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.⁵³

⁵² Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute. hlm. 14.

⁵³ Op.cit, 15

a. Ciri-ciri santri :

- 1) Taat dalam urusan agama, santri biasanya dikenal sebagai seseorang yang memiliki ketaatan yang tinggi dalam ajaran agama islam, hidupnya selalu berdasarkan oleh Al-Qur'an dan hadist.
- 2) Berakhlak Mulia, pendidikan pesantren selalu mendidik para santrinya untuk memiliki sifat yang *akhlakul karimah*, seperti selalu bersikap sopan santun, jujur, rendah hati dan selalu menghormati orang lain terlebih kiai, guru dan orang tua.
- 3) Mandiri dan disiplin, kegiatan sehari-hari dipondok pesantren selalu mengajarkan para santri untuk dapat hidup mandiri dan manajemen waktu serta dapat disiplin dalam melakukan kegiatan apapun.
- 4) Mempunyai semangat dalam menimba ilmu, santri biasanya selalu memiliki semangat dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan selalu melakukan kegiatan belajar secara *Istiqomah* atau konsisten.
- 5) Berpenampilan sederhana, penampilan santri pada umumnya menggunakan pakaian yang sederhana dan sopan.
- 6) Menjaga budaya dan tradisi dalam islam, santri selalu aktif dalam kegiatan seperti pengajian, tahlilan, shalawatan, dan kegiatan-kegiatan tradisi dalam islam.
- 7) *Ta'dzim* kepada kiai dan tata tertib pesantren, satu lagi ciri khas santri adalah ketaatan terhadap kiai dan guru didalam pesantren,

dan juga kepatuhannya kepada ptata tertib yang ada didalam pesantren.⁵⁴

b. Kegiatan keseharian santri:

- 1) Sholat berjama'ah, biasanya santri diwajibkan mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dalam lima waktu shalat fardhu.
- 2) Mengaji kitab kuning, salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas santri adalah pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik islam yang diajarkan oleh para ustad/ustadzah ataupun langsung oleh kiai.
- 3) Sekolah formal, beberapa pesantren yang telah modern juga memiliki jenjang pendidikan formal, santri biasanya juga belajar formal disekolah seperti pada umumnya.
- 4) Hafalan Al-Qur'an, biasanya hafalan Al-qur'an hanya dilakukan oleh santri yang mengikuti program untuk menjadi hafidz.
- 5) Sorogan, istilah sorogan ini adalah untuk kegiatan *simak* an mengaji Al-Qur'an dengan para ustad/ustadzah maupun kiai.
- 6) Kegiatan bersih-bersih atau piket bersama, selain kegiatan mengaji dan belajar santri juga mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan pesantren.
- 7) Muhadharah, kegiatan ini adalah kegiatan berlatih pidato, kegiatan ini biasanya ditujukan untuk mengasah skil dan melatih kemampuan santri untuk dapat memiliki publik speaking yang bagus.
- 8) Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dipesantren sangat beragam, mulai dari pramuka, kelas seni, olahraga sampai

⁵⁴ Zamakhsari dhofier, *tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*, LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan penerangan ekonomi dan social), 1982. Hal 18-35

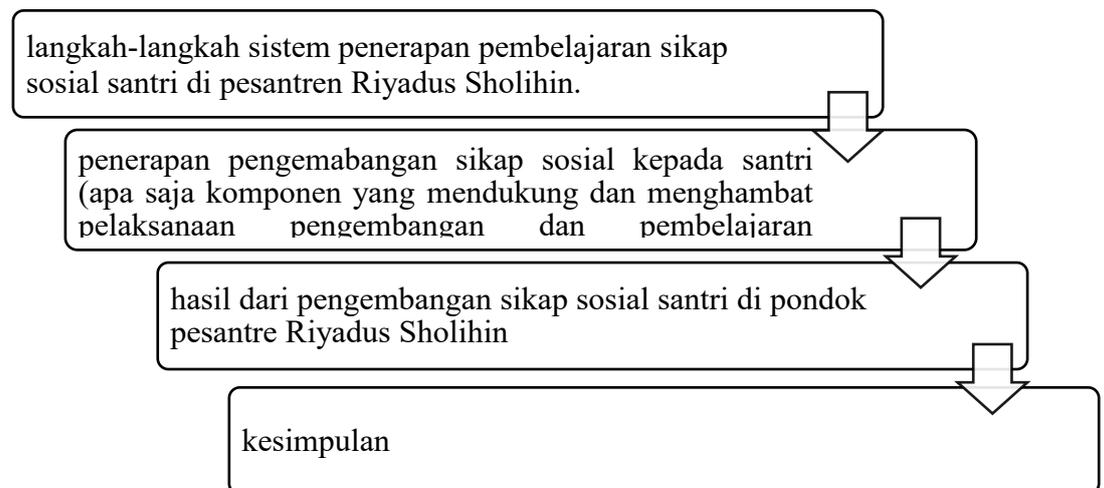
kelas memasak dan menjahit, hal ini biasanya diberikan oleh pihak pesantren untuk dapat menunjang kemampuan dan keterampilan santri yang memiliki bakat dan inat dibidang-bidang tertentu.

- 9) Istirahat dan belajar mandiri, santri juga memiliki waktu untuk istirahat yang biasanya diisi dengan kegiatan, makan, mencuci dan istirahat dan juga waktu belajar mandiri diluar jadwal belajar dari pesantren.⁵⁵

B. KERANGKA BERFIKIR.

Dalam kerangka berfikir ini peneliti mencoba memberi gambaran tentang apa yang akan dikaji. Kerangka berfikir penulis dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Melalui ketiga kerangka berfikir tersebut, bisa dilihat bagaimana peneliti akan menyimpulkan langkah-langkah peneliti dalam menyusun dalam menulis hasil penelitian.

⁵⁵ Departemen agama RI. 2003, *Pendidikan pesantren dan madrasah diniyah*. Direktorat jendral kelembagaan agama islam. Hal. 45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

1. Jenis pendekatan penelitian.

Proses penelitian biasanya mempunyai susunan rencana atau prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas juga metode-metode dalam pengumpulan data juga analisis data. Dan pada penelitian ini pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Dimana didalam buku Moleong dijabarkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Metode kualitatif juga metode yang berusaha mengungkapkan suatu keunikan yang mungkin ada didalam objek penelitian baik berupa individu maupun kelompok ataupun juga sebuah Lembaga secara rinci dalam kehidupan sehari-hari dan juga hal ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁶

Dan jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis *deskriptif kualitatif*, jenis pendekatan ini adalah dengan cara menggambarkan hasil analisis serta merangkum berbagai kondisi dan situasi yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Data yang disajikan merupakan hasil asli, tanpa melalui proses manipulasi, plagiarisme, atau perlakuan lainnya yang dapat mengubah keaslian informasi.⁵⁷ Deskriptif kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang datanya berupa kata bukan angka, yang didapatkan melalui wawancara, catatan laporan, observasi lapangan, dokumen, literasi-literasi dan lain-lain, dan juga

⁵⁶ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015),24-27

⁵⁷ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-14). Bandung: Alfabeta. Hlm. 15.

menggunakan penelitian-penelitian yang didalamnya menggunakan pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk mendapatkan arti mendalam dari kepentingan yang dimaksud.⁵⁸

Selain itu juga peneliti melakukan penelitian lapangan, Atau dapat diartikan penelitian yang dilakukan dilapangan atau Lokasi penelitian.⁵⁹ Peneliti langsung turun kelapangan untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan. Melalui penggunaan metode ini peneliti mengharapkan dapat menjadi kemudahan dalam mencari dan mengenal secara mendalam informasi data yang peneliti dapatkan dilapangan, baik secara pengamatan lapangan maupun melalui informan. Informan peneliti disini adalah pengasuh (*Kiai*), Pengurus pondok putri (*Ustadzah*), santri putri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, yang memiliki kaitan dengan penelitian peran pesantren dalam pengembangan sikap sosial santri.

Kesimpulan dari penjabaran diatas adalah penelitian deskriptif kualitatif didalam penelitian ini menunjukkan atau memaparkan data yang telah didapat dalam penelitian dengan menggunakan penjabaran kata-kata yang berkaitan dengan peran pesantren didalam pengembangan sikap sosial santri khususnya di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Jembrana Bali.

B. Kehadiran Peneliti.

Peneliti melakukan kehadiran langsung di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin untuk memperoleh data yang relevan terkait peran pesantren dalam

⁵⁸ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), Hlm. 203

⁵⁹ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 82.

pengembangan sikap sosial santri. Kehadiran peneliti dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Observasi Langsung.

Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, termasuk aktivitas keagamaan, pembelajaran, dan interaksi sosial di antara para santri. Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana lingkungan pesantren membentuk dan memengaruhi sikap sosial para santri.

2. Wawancara Mendalam.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh pondok pesantren, ustaz/ustazah, dan beberapa santri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang program dan metode yang digunakan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada santri.

3. Dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, serta materi pembelajaran yang relevan dengan pengembangan sikap sosial santri. Dokumentasi ini mendukung hasil observasi dan wawancara.

Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin berlangsung selama bulan April dan Mei 2025, dengan jadwal kunjungan yang disesuaikan dengan kegiatan pesantren. Selama penelitian, peneliti menjaga etika penelitian, menghormati aturan pesantren, serta memastikan interaksi yang profesional dengan semua pihak yang terlibat.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan berbagai manfaat, seperti memungkinkan peneliti untuk

memahami situasi di lapangan secara langsung, berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan sumber informasi lainnya, serta berbagai keuntungan lainnya.

C. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin yang terletak di salah satu daerah di Jembrana Bali, tepatnya di :

- | | | |
|---|----------------|---|
| 1 | Alamat lengkap | : MG CJ+434, Tuwed, Melaya, Jembrana Regency, Bali 82252, Indonesia |
| 2 | Desa | : Tuwed |
| 3 | Kecamatan | : Melaya |
| 4 | Kabupaten | : Jembrana |
| 5 | No. Telp | : 081353182936 |
| 6 | Pengasuh | : H. Sakirin |

Pesantren ini peneliti pilih karena Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin memiliki program Pendidikan akhlak dan sosial untuk para santri dari mulai pengajaran secara lisan berupa pengajian dengan kitab-kitab, maupun juga pengajaran secara praktik dengan memberikan contoh untuk bersosialisasi dengan baik terhadap guru, orang tua, tamu dan sesama santri. Hal yang menjadi sorotan peneliti adalah para santri yang memiliki sikap sosial yang baik, dengan pengajaran sederhana dan juga pengembangan sikap sosial yang dilakukan oleh pengurus walaupun jumlah pengurus dan santri memiliki ketimpangan.

D. Sumber Data.

Sumber data yang peneliti peroleh berupa sejumlah informasi atau data-data yang peneliti kumpulkan dengan mencatat, mengamati dan juga menggali informasi melalui informan atau responden yang menjadi subjek penelitian. Sumber data sendiri bermakna benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang info atau data yang peneliti butuhkan, baik berupa orang (*Person*), kertas (*Paper*), dan tempat (*Place*). Sedangkan responden penelitian ini ialah orang-orang yang dapat merespon dan memberikan informasi tentang data penelitian.⁶⁰ Dan adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data skunder, penjabarannya adalah:

1. Sumber Data Primer.

Adalah sumber data yang langsung peneliti kumpulkan dari sumber penelitian. Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan sumber data penelitian dan didapatkan secara langsung melalui informan atau responden, untuk menjadi bahan analisis. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pertama adalah Kiai atau Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, 10 Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin serta 20 Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin khususnya santri senior atau yang telah cukup lama menjadi santri.

Sumber data primer ini adalah subyek penelitian yang akan diteliti.

Dan table dibawah ini adalah data dari subyek penelitian:

No	Sumber Data	Data Yang Dicari	Keterangan
1	H. Sakirin, S.Ag	Kontribusi dalam	Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus

⁶⁰ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: PUSAKA, 2017). 93

		membantu pengembangan sikap sosial santri, pandangan sebagai pengasuh tentang apa saja factor penghambat dan factor pendukung yang membantu dalam pengembangan sikap sosial santri.	Sholichin
2	Pengurus Pondok	Kontribusi pengurus selaku pendidik yang lebih dekat dengan santri dalam pengembangan sikap sosial santri dan pandangan tentang factor pendukung dan penghambat daam pengembangan sikap sosial santri	Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin
3	Santri	Bagaimana kontribusi pengasuh dan pengurus terlebih pesantren baik secara pembelajaran dan kondisi lingkungan dalam pengembangan sikap sosial santri dan mencari tau factor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan sikap sosial santri dari sudut pandang santri	Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin

2. Sumber Data Sekunder.

Dalam data sekunder yang peneliti gunakan berupa hal yang tidak berkaitan dengan subyek penelitian yaitu, pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin. Melainkan dengan observasi dan dokumentasi, yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data berupa

jadwal kegiatan, data santri, dan absensi kehadiran kegiatan, juga melakukan observasi menyeluruh dengan mengamati kegiatan keseharian santri dan juga observasi tentang sarana dan prasana di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, juga mengumpulkan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan, dilaksanakan secara sistematis. Pengumpulan data sendiri bermakna sebuah prosedur yang sistematis dan efektif untuk mendapatkan hasil data sesuai tujuan.⁶¹ Dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subyek komponen pesantren yang meliputi, pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren.

1. Observasi.

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang memiliki peran spesifik disbanding dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik ini peneliti gunakan dalam mengobservasi sikap sosial yang dilakukan santri baik dilingkungan pesantren maupun diluar lingkungan pesantren, bagaimana metode pengembangan sikap sosial santri baik metode yang dilakukan oleh pengasuh maupun metode yang dilakukan oleh pengurus atau ustadzah. Selain itu Teknik observasi ini juga peneliti lakukan untuk mengamati lingkungan pesantren, mulai dari kegiatan keseharian santri dan juga sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi sikap sosial santri.

⁶¹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). 174

Jika dilihat observasi sendiri memiliki dua macam, yaitu: *participant observation* dan *non participant observation*. Sedangkan dalam segi instrument peneliti menggunakan pedoman kisi-kisi yang sudah direncanakan.⁶² Dan peneliti telah merancang kisi-kisi atau yang biasa disebut dengan pedoman observasi sebelum melakukan penelitian.

Tabel 3.1 pedoman observasi

Pedoman Observasi
1) Letak geografis pondok pesantren Riyadhus Sholihin Melaya Negara Bali
2) Upaya pengasuh dan pengurus dalam memberikan contoh dan pengajaran sikap sosial kepada santri di pesantren Riyadhus Sholihin
3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengajaran sikap sosial santri dalam kegiatan sehari-hari dipesantren Riyadhus Sholihin

Melalui pedoman penelitian yang telah peneliti buat sebelum peneliti melakukan penelitian, maka memudahkan peneliti untuk mengembangkan penelitian dalam mencari data. Tahap observasi ini peneliti lakukan juga dengan melihat situasi dan kondisi yang ada dilingkungan luar pesantren, seperti bagaimana para santri dapat mempraktikkan sikap sosial santri yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan Masyarakat sekitar ataupun dengan orang tua Ketika disambang.

2. Wawancara.

Wawancara adalah interaksi dengan subyek penelitian, wawancara dilakukan untuk pengumpulan data melalui tanya jawab dengan subjek

⁶² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). 14.

yang diteliti, selanjutnya pertanyaan difokuskan pada fenomena atau peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian.⁶³

Dan Wawancara yang peneliti lakukan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada sabuyek penelitian, yaitu, pengasuh, pegurus dan santri pondok pesantren Riyadlus Sholichin. Guna mendapatkan data yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneiliti susun sebelumnya, yaitu:

Tabel 3.2 pedoman wawancara

Pedoman Wawancara
1) Sejarah pesantren Riyadhus Sholihin
2) Data kedaan pesantren Riyadhus Sholihin
3) Kegiatan pembelajaran pondok pesantren Riyadhus Sholihin
4) Kegiatan sehari-hari santri di pesantren Riyadhus Sholihin
5) Upaya Pengasuh dan Pengurus dalam memberikan contoh dan mengjarkan bersosialisasi kepada para santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin
6) Hal-hal atau media yang menjadi faktor pendukung adan penghambat kegiatan pembinaan sikap sosial santri di pesantren Riyadhus Sholihin.

Dengan pedoman wawancara ini, peneliti lebih mudah untuk memfokuskan pertanyaan wawancara kepada subjek penelitian, dan bisa mendapatakn data sesuai dengan focus penelitian.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang bersumber dari foto atau video. Teknik dokumentasi adalah Teknik penelitian yang mengambil data dari buku, catatan, surat kabar, majalah,

⁶³ Sukmadinata Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarua, 2010). 11.

dan sebagainya. Teknik ini tidak begitu rumit dibandingkan dengan observasi dan wawancara.⁶⁴ Dalam artian dokumentasi adalah Pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan dan juga Penyimpanan informasi data atau yang disebut juga dengan dokumentasi.⁶⁵

Dengan Teknik dokumentasi ini peneliti mendapatkan data, sebagai berikut :

1. Biografi dan profil Pondok Pesantrem Riyadlus Sholichin Melaya.
2. Struktur keorganisasian.
3. Data pengajar dan santri juga staf tata usaha.
4. Denah atau peta Lokasi Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.
5. Foto-foto dokumentasi kegiatan santri.

Data ini sesuai dengan pedoman dokumentasi yang telah peneliti buat sebelum melakukan penelitian.

F. Analisis Data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat sebelum melakukan observasi lapangan, bersamaan dengan observasi lapangan dan Ketika selesai observasi lapangan.⁶⁶ Dan penelitian ini melakukan analisis data bersamaan dengan observasi lapangan bersamaan dengan pengumpulan data penelitian. Ketika peneliti terjun kelapangan maka peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data namun juga melakukan proses analisis data. Seperti halnya saat

⁶⁴ Dimiyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013). 98.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2012). 336.

peneliti melakukan wawancara, jika peneliti tidak dapat menemukan data yang peneliti butuhkan maka peneliti akan melakukan proses tanya jawab lebih lanjut dengan harapan peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih spesifik.

Dan pada kegiatan analisis data memiliki beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, serta hasil Kesimpulan.⁶⁷ Adapun penjabaran tahapan analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data: Pada tahap ini, penyaringan dan pengumpulan data untuk menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Ini membuat data yang tersisa lebih fokus dan membuat kesimpulan lebih mudah dilakukan. Dalam tahap ini peneliti, memilih dan memetakan data-data yang harus peneliti gunakan didalam penulisan hasil penelitian. Jika diperlukan peneliti juga kan melakukan diskusi dengan orang yang mumpuni dibidangnya.
2. Penyajian data: juga dikenal sebagai display data, adalah proses mengorganisasikan data secara sistematis dan terstruktur sehingga gampang untuk dipahami dan memudahkan pengambilan kesimpulan yang menarik. Dalam tahap ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa informasi yang telah peneliti peroleh dari penelitian lapangan, untuk melihat susunan informasi yang mungkin dapat dijadikan penarikan Kesimpulan atau pengambilan Tindakan. Penyajian data kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, teks naratif dan sebagainya. Dan memiliki tujuan untuk dapat menggabungkan data-data yang telah disusun dalam bentuk laporan yang mudah dipahami.

⁶⁷ Salim DKK, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publishing, 2017)

3. Penarikan data dan verifikasi: adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Di sini, hasil dari pengurangan data diperiksa kembali dan kembali ke tujuan analisis. Berdasarkan identifikasi permasalahan pengembangan sikap sosial santri didalam pesantren, setelah peneliti menggali informasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan tersebut maka peneliti dapat menarik Kesimpulan dan juga memverifikasi baik dari segi arti dan kebenaran data-data tersebut.

G. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan Analisis Data.

1. Keabsahan Data.

Sangat penting untuk melakukan uji keabsahan data agar data penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian yang sah secara ilmiah. Metode uji keabsahan data yang dapat dibuktikan adalah:

- a. Kredibilitas mengacu pada uji kepercayaan terhadap data penelitian agar hasilnya tidak diragukan lagi. Beberapa metode untuk menguji kredibilitas termasuk :
 - 1) Perpanjangan pengamatan mengacu pada Upaya peneliti untuk Kembali ke lapangan, melakukan observasi ulang dan wawancara narasumber data sebelumnya dan baru. Langkah ini dilakukan untuk uji coba validitas data penelitian, dengan fokus pada data yang sudah terkumpul. Tujuan dari perpanjangan

pengamatan adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan sumber data, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap. Perpanjangan pengamatan dianggap selesai apabila data yang telah diverifikasi di lapangan dapat dipertanggungjawabkan.

- 2) Meningkatkan kecermatan penelitian: salah satu cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan, disusun, dan disajikan benar dan akurat adalah dengan meningkatkan kecermatan penelitian. Peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan berbagai referensi, buku, hasil penelitian sebelumnya dan juga dokumen yang relevan.⁶⁸
- 3) Verifikasi Data dari Berbagai Sumber dengan Berbagai Waktu (Triangulasi):
 - a) Triangulasi Sumber, peneliti menganalisis data yang mereka kumpulkan untuk sampai pada kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut dikonfirmasi melalui kesepakatan dengan tiga sumber yang berbeda, guna memastikan keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh.
 - b) Triangulasi metode pengumpulan data, Pengecekan data bisa dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jika peneliti menemukan bahwa hasil berbeda dari masing-masing metode,

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 270.

peneliti harus berbicara dengan sumber data terkait untuk memastikan bahwa data mereka benar.

- c) Triangulasi Waktu, Pengecekan data dilakukan dengan beberapa metode, termasuk observasi dan wawancara, pada berbagai waktu dan lingkungan. Jika temuan pemeriksaan menunjukkan bahwa data tidak konsisten, proses tersebut akan diulang hingga keyakinan penuh tentang kebenaran data.⁶⁹
- 4) Analisis Kasus Negatif, Proses ini dilakukan dengan mencari data yang berbeda atau berbeda dengan data sebelumnya. Jika tidak ditemukan data yang bertentangan atau berbeda dengan hasil yang diperoleh, maka data tersebut dianggap valid dan benar.
- 5) Menggunakan Bahan Referensi: Bahan referensi adalah sumber data tambahan yang digunakan untuk memverifikasi data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi termasuk bukti yang dapat dipercaya seperti foto, dokumen autentik, atau lainnya.
- 6) Melakukan Membercheck, Tujuan dari membercheck adalah untuk memastikan keakuratan data dengan cara meminta umpan balik atau konfirmasi dari sumber data atau informan yang terlibat, guna mengecek apakah interpretasi dan

⁶⁹ Ibid, Hlm.275

kesimpulan yang diambil peneliti sudah sesuai dengan pandangan mereka.⁷⁰

- b. Validasi eksternal menunjukkan apakah hasil penelitian dapat digunakan atau digeneralisasi ke populasi yang lebih besar daripada populasi tempat sampel diambil.⁷¹
- c. Reabilitas, merujuk pada sejauh mana suatu penelitian dapat dipercaya, yang berarti bahwa hasil penelitian tersebut konsisten dan dapat diulang. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan serupa.⁷²
- d. Objektivitas, apabila banyak pihak setuju dengan temuan penelitian, peneliti tersebut dapat dianggap objektif. Hal ini juga dikenal sebagai uji Confirmability, yang berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya pada proses yang telah dilakukan untuk memastikan kesesuaian dan keandalan temuan tersebut.⁷³

H. Tahap Penelitian.

Tahap ini merupakan prosedur yang akan dilakukan dalam menjalankan proses penelitian. Tahap-tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pralapangan penelitian ini terdiri dari enam tahap, yaitu:

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 329-330

⁷¹ Sugiyono, *Op.cit*, 121

⁷² *Ibid.*, hlm, 324

⁷³ *Ibid.*, hlm, 325

- a. Menyusun rencana penelitian, Menyusun rencana atau desain penelitian yang akan dilakukan, mencakup tujuan, metodologi, dan langkah-langkah penelitian yang jelas.
 - b. Memilih lokasi penelitian, Menentukan dan memilih tempat atau lapangan yang tepat untuk melakukan penelitian, berdasarkan relevansi dan kebutuhan penelitian.
 - c. Mengurus perizinan, Melakukan prosedur administratif untuk memperoleh izin atau persetujuan yang diperlukan untuk melakukan penelitian di lapangan yang telah dipilih.
 - d. Menilai dan Menyurvei lokasi penelitian, Melakukan penilaian awal terhadap lapangan penelitian untuk memahami kondisi dan situasi yang ada sebelum penelitian dilakukan.
 - e. Memilih dan menggunakan informan, Menentukan serta memilih informan yang tepat untuk penelitian dan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh mereka untuk mendukung tujuan penelitian.
 - f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian, Menyediakan semua perlengkapan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, termasuk perangkat teknis dan dokumen yang relevan.
2. Proses pekerjaan dilapangan, pada bagian ini peneliti akan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengumpulkan data penelitian. Bagian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami konteks latar belakang penelitian, peneliti memahami konteks dan latar belakang penelitian serta mempersiapkan diri secara mental dan teknis untuk terjun ke lapangan.
 - b. Memasuki lapangan, Peneliti mulai terlibat langsung di lapangan untuk memulai proses mengumpulkan data sesuai dengan struktur yang telah dibuat.
 - c. Dan berperan serta dalam lapangan penelitian, Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan lapangan, berinteraksi dengan informan, dan berpartisipasi dalam situasi yang relevan untuk mendalami data yang dibutuhkan.
3. Proses analisis data, pada bagian ini, peneliti menganalisis informasi yang dikumpulkan dari dokumen dan wawancara yang diperoleh pada proses yang telah dilakukan. Bagian ini sangat penting dilakukan sebelum peneliti mulai menyusun laporan penelitian.
 4. Pada tahap terakhir, yaitu penulisan laporan, terdapat empat langkah utama dalam penyusunannya, yaitu:
 - a. Menyusun judul yang relevan dengan tema penelitian, Menentukan judul yang sesuai dan mencerminkan tema atau fokus utama dari penelitian yang telah dilakukan.
 - b. Menyusun kalimat pendahuluan, Menulis bagian pendahuluan yang mencakup kata pengantar, latar belakang masalah, serta fokus atau tujuan penelitian.

- c. Menyusun isi laporan, Menuliskan isi laporan yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi selama proses penelitian, serta menyajikan temuan-temuan secara sistematis.
- d. Menulis kalimat penutup, Menulis bagian penutup yang meliputi ringkasan hasil penelitian, saran, dan daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian.⁷⁴

⁷⁴ Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 39.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA.

Dalam bab ini akan menguraikan deskripsi keadaan Lokasi tempat penelitian dan juga mendeskripsikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dan dari beberapa hal tersebut nantinya akan dapat mengetahui apakah penelitian yang dilakukan dengan judul penelitian “Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Kabupaten Jembrana Bali” sudah dilaksanakan dengan baik.

Dan dalam paparan data ini, yang pertama kali akan di bahas adalah profil Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, mengenai gambaran Pondok Pesantren dan kegiatan apa saja yang dilakukan para santri. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut:

1. Identitas Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

Nama Pondok Pesantren	: Riyadlus Sholichin
Nomor Statistik	: 510051010067
Provinsi	: Bali
Otonomi Daerah	: Jembrana
Kecamatan	: Melaya
Desa/Kelurahan	: Tuwed
Alamat Lengkap	: Dusun Munduk Bayur, Desa. Tuwed, Kec. Melaya, Jembrana Bali
Telpon	: 081353182936
Daerah	: Pedesaan
Tahun Berdiri	: 1960

Bangunan Pesantren : Milik Sendiri
 Jarak Kepusat : 7,0 Km
 Kecamatan
 Jarak Kepusat Otda : 13,0 Km

2. Sejarah dan latar belakang pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin awal berdirinya yakni sebagai tempat sembunyi M.Imran yang merupakan pejuang kemerdekaan yang sangat di cari oleh NIKA (Belanda) untuk wilayah Jawa Timur dan Bali.Muhammad Imran juga merupakan murid pertama K.H Ahmad Al – Hadi yang kemudian menjadi mertua beliau.Ditempat bersembunyi K.H Muhammad Imran, kemudian atas saran K.H Abdul Hamid untuk mendirikan Pondok Pesantren yang dinamakan dengan nama Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sebagai tempat belajar seni bela diri dan agama, yang kemudian Pondok Pesantren ini berkembang sampai sekarang.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin didirikan di tengah – tengah masyarakat nonmuslim. Pondok Pesantren ini berada di Desa Tuwed,Kecamatan Melaya,Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.Pondok Pesantren ini berada di mayoritas masyarakat beragama Hindu. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah satu – satunya Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Melaya pada waktu itu.Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin didirikan pada tahun 1960 oleh K.H Muhammad Imran,beliau merupakan murid pertama dari K.H Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar seorang Kyai kharismatik di Pasuruan.dan istri beliau bernama Nyai HJ.Siti Malicha binti K.H Ahmad Al – Hadi bin Muhammad Dahlan bin

Abdullah pendiri dan pengasuh dari Pondok Pesantren Termas Pacitan Jawa Timur.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin salah satunya, selain telah berhasil membina dan mengemangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan kedalam jiwa rakyat Indonesia. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa. Merujuk kepada sejarah Pondok Pesantren, peran Pondok Pesantren semula dimaksudkan untuk menyempurnakan pendidikan agama yang ada di sekolah umum (SD, SMP, dan SMA). Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum tersebut dirasa sangat kurang memadai bagi pendidikan agama peserta didik. Tidak berhenti disitu, kemudian Pondok Pesantren berkembang peran dengan menangani pendidikan masyarakat yang tersebar, tumbuh dan berkembang disetiap tempat, karena mereka sadar bahwa Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang menjadi harapan untuk tetap berkiprah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan agama.⁷⁵

3. Visi dan Misi dan tujuan Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

a. Visi : menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas serta menguasai Imtaq dan Iptek.

b. Misi :

1) Membekali santriwan dan santriwati pengetahuan Akhlaq al-Karimah.

⁷⁵ Profil Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin “*sejarah Berdirinya Pondok Pesantren riyalus sholichin*” (terlampir dilampiran)

2) Mengajarkan kepada santriwan dan santriwati berbagai macam kitab kuning.

3) Bersama-sama membangun generasi muslim yang berkepribadian IMTAQ.

4. Tujuan.

a. Mendidik santri sebagai anggota Masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhalk mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.

b. Mendidik santri agar memiliki kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia Pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada Pembangunan bangsa.

c. Mendidik santri sebagai tenaga-tenaga pengalih Pembangunan mikro (dalam keluarga) pedesaan dan Masyarakat lingkungannya dan lingkungan regional.

5. Susunan pengurus pondok pesantren riyadlus sholihin.

Penasihat	: KH. Arham Siddiq
Pengasuh	: H. Sakirin, S.Ag
Ketua	: Ummi Mafakhiril Azizah
Sekretaris	: Nurul Imania
Bendahara	: Yas'a Nuruhum
Seksi kurikulum	: Urwatul Wusqo
Seksi humas	: Umi Humaidiah

Seksi sarana : Dinar Amani Fauziyah
 prasarana

6. Identitas Diri Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Solichin.

Nama : H. Sakirin S.Ag
 Tempat, tanggal Lahir : Negara, 12-12-170
 Alamat : Br. Munduk Bayur, desa.
 Tuwed, Kec. Melaya , Kab.
 Jembrana Bali
 Riwayat Pendidikan

1. MI Mujahidin Loloan Barat
2. MTs Al Mustakim Loloan Timur
3. MA Mambaul Maarif Denanyar, Jombang, Jatim

7. Kegiatan di pondok pesantren.

Kegiatan atau aktifitas sehari-hari para santri didalam pondok pesantren ada banyak sekali keragamannya, tidak hanya mengaji dan memperlajari kitab-kitab saja namun ada juga kegiaitan lain, seperti gotong royong, kegiatan bebas yang diisi dengan melakukan kegiatan-kegiatan pribadi dan masih banyak lagi. Selain kegiatan yang di lakukan para santri ada juga pertauran-peraturan yang harus ditaati oleh para santri, maka dari itu setiap kegiatan memiliki jadwal yang diberikan langsung oleh pengasuh dan pengurus, jadwal ini diharapkan dapat membuat santri lebih disiplin dan tidak seenaknya sendiri.

Jadwal kegiatan ini biasanya telah melewati tahapan-tahapan pemerograman, sebelum akhirnya disosialisasikan kepada para santri, dan

adapaun jadwal kegiatan di pondok pesantren Riyadlus Sholichin adalah :⁷⁶

Tabel 4.1 jadwal kegiatan santri

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	03.30	Tahajjud
2	04.00 - 05.00	Ngaji setoran
3	05.10	Sholat subuh berjamaah
4	05.45 - 15.25	Sekolah formal
5	15.30	Pulang sekolah
6	15.45	Sholat Ashar berjamaah
7	16.00 - 17.00	Murojaah
8	17.05 - 18.00	Ngaji diniyah
9	18.30	Sholat Maghrib Berjamaah
10	18.35 - 19.40	Murojaah
11	19.45 - 20.00	Shalat Isya berjamaah dan zikir
12	20.05 - 20.30	Baca Rawatibul Haddan dan Munjiat
13	20.30 - 22.00	Aktivitas bebas
14	22.00 - 03.00	Tidur

B. Peran Pesantren dalam pengembangan Sikap Sosial Santri.

Di dalam pengembangan sikap sosial santri pondok pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, terlihat sangat banyak kegiatan yang dapat membentuk dan mengembangkan sikap sosial santri. Pada program kegiatan yang telah ada dan dilaksanakan oleh para pengurus dan dibawah tanggung jawab kiai, pesantren ini

⁷⁶ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1 Mei 2025”

juga memasukkan unsur-unsur pembelajaran dan penanaman budi pekerti, akhlak, penidikan, pembiasaan, pembinaan serta pelatihan yang dilakukan secara *Istiqomah* (terus-menerus). selain program kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Riyadus Sholichin, kegiatan yang merupakan pembelajaran baik umum dan bukan umum juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap sosial para santri, seperti sorogan dan sholat jama'ah hal ini memberikan pembelajaran agar santri dapat disiplin dan juga memiliki tanggung jawab atas kewajibannya.

Adapun rincian observasi yang peneliti dapatkan dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok Pesantren Riyadlus Sholichin adalah : 1) peneliti adalah salah satu pengajar Madrasah di pesantren ini memamng sudah sedikit mengerti bagaimana cara pengurus dalam melakukan pengembangan sikap sosial santri dikeseharian para santri. Selain itu peneliti juga melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneiti lakukan pada tanggal 1 mei 2025 - 10 juni 2025. sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meminta izin pengasuh pondok pesantren untuk dapat melakukan aktivitas penelitian di pesantren Riyadlus Sholichin ini, setelah meminta izin, barulah peneliti melakukan aktivitas penelitian dengan mewawancarai responden yag telah peneliti tetapkan dengan terlabih dahulu meminta kesedian mereka untuk peneliti jafikan informan dalam penelitian ini. Dan sesei wawancara ini peneliti lakukan dalam kurun waktu satu minggu, hal ini dirasa cukup singkat karena informan yang peneliti lakukan cukup banyak, jadi peneliti hanya mewawancarai beberapa santri saja dan pengasuh juga pengurus dan guru, sisanya mereka mengisi kuisioner yang telah peneliti sediakan, karena

kendala wawancara langsung dengan padatnya kegiatan yang dijalani. 2) sesi wawancara peneliti lakukan pada tanggal 11 Mei - 18 Mei 2025. pada sesi wawancara ini peneliti menemui pengasuh pesantren, beberapa guru sekolah dan juga pengurus pondok pesantren putri Riyadlus Sholichin dan juga beberapa santri senior Putri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.⁷⁷

Pondok pesantren Riyadlus Sholichin membangun karakter dan pengembangan sikap sosial nya melalui kegiatan sehari-sehari para satri, disamping dengan diberikan pembelajaran tentang sikap sosial yang baik melalui pembelajaran kitab dan pengajian-pengajian yang ada. Dan juga disokong dengan pendidikan formal dan madrasah yang ada menjadikan santri lebih dapat memahami dan dapat mengamalkan sikap sosial mereka secara baik.

Selain dengan pengajaran-pengajaran tersebut yang unik di pesantren ini adalah metode keteladan yang digunakan oleh para pengurus, dimana santri di ajak berinteraksi langsung dengan pengasuh dan dapat menjadikan pengasuh teladan mereka dalam melakukan sikap sosial dilingkungan pesantren, hal ini selaras dengan hasil wawancara saya dengan ustadzah Umi Humaidiah selaku Pengurus Bagian Humas dsini yang langsung menghadapi santri setiap harinya:

“metode yang Biasanya kami lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Jadi, santri melihat langsung bagaimana pengasuh dan pengurus bersikap, lalu mereka belajar dari situ.maka dari itu kami benar-benar mendapat pembinaan secara langsung tentang bagaimana seharusnya kami bersikap agar dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adik santriwati disini, Selain itu, ada juga kegiatan seperti diskusi kelompok, pengajian, dan kerja bakti yang secara tidak langsung mengajarkan mereka pentingnya sikap sosial”⁷⁸

⁷⁷ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

⁷⁸ Umi Humaidiyah, Wawancara 13 Mei 2025

Selaras dengan pernyataan ustadzah Umi Humaidiyah, pernyataan ustadzah Uswatul Wusqo juga menggambarkan bagaimana metode pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin :

“kami memiliki metode yang InsyaAllah terstruktur. Misalnya, kami di sini menanamkan beberapa nilai-nilai sosial melalui kajian kitab, seperti nasehat harian, juga kegiatan seperti kerja bakti dan gotong-royong, yang InsyaAllah, nantinya ini akan bermanfaat bagi mereka ketika sudah terjun ke masyarakat. Dan selain itu, kami juga memberikan contoh sikap langsung dari para pengurus dan ustadz/ustadzah di sini sebagai teladan dalam bersikap sosial mereka dalam sehari-harinya”⁷⁹

Dari pernyataan kedua responden ini, peneliti mendapatkan pemaparan tentang bagaimana metode utama dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin, dan metode utama yang dilakukan adalah :

- 1) metode keteladanan, yang dimana metode ini memberikan santri agar dapat meneladani sikap sosial Pengasuh dan para ustadzah di pesantren dan santri juga dapat memilih dan memilah mana yang seharusnya diteladani dan mana yang tidak.
- 2) metode yang kedua adalah metode kegiatan sehari-hari dan pembelajaran yang ada di pesantren, seperti kegiatan gotong-royong, dan juga aktivitas mengaji dan sholat berjamaah juga pembelajaran-pembelajaran dengan kitab-kitab yang telah diajarkan.⁸⁰

Dibawah ini adalah penjabaran dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di pondok pesantren Riyadlus Sholichin:

⁷⁹ Uswatul Wusqo, Wawancara 13 Mei 2025

⁸⁰ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

1. Observasi Pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

a. Metode pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terbesar khususnya di nusantara memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap sosial yang menjadi karakter kepribadian seseorang khususnya para santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren, salah satu pondok pesantren yang memiliki santri yang bersikap sosial baik di daerah Bali adalah pondok pesantren Riyadlus Sholichin. Dimana pesantren ini selalu mengajarkan tentang sikap sosial kepada para santrinya melalui beberapa metode yang unik.

Seperti yang sudah sedikit dijabarkan di atas, dalam garis besarnya metode pengembangan sikap sosial santri ada dua, yaitu metode ketaladanan dan metode pembelajaran melalui kegiatan sehari-hari, selain dengan memberikan nasihat kepada para santri disetiap pengajian langsung bersama pengasuh, pengasuh juga memberikan jadwal kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren pada setiap libur sekolah, hal ini tentu menjadikan santri dapat mengembangkan sikap sosialnya dengan melakukan kegiatan bersama teman-teman.⁸¹

⁸¹ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

Disini peneliti akan menjabarkan metode apa saja yang digunakan dalam pengembangan sikap sosial santri selain yang sudah di jabarkan sebelumnya. Yaitu :

1) Uswah Al-Hasanah (pendekatan keketadanan)

Metode ini adalah metode paling dasar yang digunakan dalam pengembangan sikap sosial santri Riyadlus Sholichin, namun juga sebagai metode utama, karena pengaplikasiannya sangat mudah dan nyaman dilakukan, tidak terlalu membenani santri untuk terus belajar, namun santri dapat mencontoh apa yang dilihat dan dapat meneladani Pengasuh dan para ustadzah, seperti sikap saling menghormati, rendah hati, sopan santun, serta gotong royong ditampilkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dengan metode ini santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara verbal namun juga secara langsung melalui pegamatan dan interaksi dengan para pengurus dan pengasuh secara langsung. Metode ini sangat efektif karena dengan metode ini santri lebih bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan hidup bersosial.

Sebenarnya lingkungan pondok pesantren saja sudah mendidik santri dalam bersikap sosial secara alami, di pondok pesantren seluruh aktivitas keseharian dilakukan secara bersama-sama hal ini tentu akan menjurus ke hidup secara bersosialisasi, kegiatan yang dilakukan mulai makan bersama, belajar bersama

kegiatan beribadah juga dilakukan secara berjamaah. Dengan keadaan hidup bersama-sama ini lah akan menumbuhkan sikap sosial seperti saling menghormati, empati, toleransi, tanggung jawab, dan juga kerjasama.

3) Pembinaan akhlak dan etika.

Selain kegiatan-kegiatan fisik, Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin juga menerapkan program pembinaan akhlak harian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Setiap pagi atau malam hari, para ustadz memberikan nasehat keagamaan (mau'idzah hasanah) yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan ini juga mencakup pelatihan etika sosial, seperti bagaimana menyapa orang yang lebih tua, tata cara bertamu, berbicara sopan, hingga adab dalam pergaulan antar teman. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

4) Pengembangan sikap sosial melalui pembelajaran pendidikan dan kegiatan pesantren.

Selain metode-metode diatas ada juga metode yang bersifat formal dan berbasis kehidupan santri pada umumnya di pondok pesantren. Seperti :

a) Pembelajaran pendidikan umum.

Walaupun fokus utama pesantren adalah pendidikan agama, Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin juga menyelenggarakan

pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah berbasis kurikulum nasional. Dalam ruang kelas, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui metode pembelajaran kolaboratif. Misalnya, dalam diskusi kelompok, santri belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan sudut pandang, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Selain itu, guru di kelas juga berperan sebagai model dalam membangun suasana yang kondusif dan menghargai interaksi sosial. Sikap sopan terhadap guru, saling membantu antar siswa, serta kebiasaan berbagi buku atau catatan menjadi praktik sosial yang terus diasah dalam konteks pendidikan umum ini.⁸²

b) Ngaji kitab dan sorogan.

Metode bandongan dan sorogan merupakan dua metode khas pesantren dalam pengajaran kitab kuning. Dalam ngaji bandongan, kiai membaca kitab dan santri mendengarkan serta mencatat. Dalam metode sorogan, santri membaca langsung teks di hadapan kiai, kemudian dikoreksi dan diberi penjelasan.

Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga melatih sikap sosial. Santri belajar untuk sabar menunggu giliran, rendah hati dalam menerima koreksi, serta menghormati kiai dan teman sekitarnya. Dalam konteks sorogan, rasa percaya diri dan tanggung jawab personal juga

⁸² “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

berkembang, karena santri harus mempersiapkan diri dan memahami materi dengan baik sebelum maju ke hadapan pengajar.

Interaksi sosial yang tercipta dalam proses mengaji ini menumbuhkan suasana kekeluargaan dan rasa saling menghargai antar sesama penuntut ilmu. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bukan hanya soal kognisi, tetapi juga tentang membentuk karakter sosial yang kuat.⁸³

c) Sholat berjamaah.

Sholat berjamaah adalah rutinitas harian yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ibadah ritual, tetapi juga menjadi media penguatan nilai-nilai sosial. Dalam sholat berjamaah, semua santri berdiri sejajar tanpa memandang status sosial atau usia. Mereka belajar tentang kesetaraan, kedisiplinan waktu, keteraturan barisan, dan kekompakan dalam melaksanakan perintah Allah.

Sholat berjamaah juga menjadi ajang untuk mempererat ukhuwah antar santri. Setelah sholat, sering dilakukan doa bersama, saling menanyakan kabar, atau bahkan menyelesaikan masalah secara damai. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan tenggang rasa sangat terasa dalam praktik ibadah berjamaah ini, yang berlangsung lima kali sehari dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pondok.⁸⁴

⁸³ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

⁸⁴ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

b. Interaksi Sosial Antarsantri.

Interaksi sosial antarsantri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin adalah gambaran nyata dari nilai-nilai kesopanan, kebersamaan dan solidaritas yang diajarkan dan diamalkan di dalam lingkungan pesantren dengan sangat baik. Santri tidak hanya hidup berdampingan secara fisik namun juga dapat membangun rasa sosialisai yang erat dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini peneliti menemukan model komunikasi yang digunakan para santri dalam interaksi sehari-hari sangatlah menjaga aspek kesantunan. Seperti dalam wawancara peneliti menanyakan tentang bagaimana sikap mereka dalam menegur teman mereka yang melakukan sikap sosial yang tidak baik, maka mereka akan menegur dan memberitahunya dengan sangat baik.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri putri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, Yunda Nurul Milati Hoiriyah tentang bagaimana sikap nya jika menemukan teman sesama rekan santrinya tidak memiliki sikap sosial yang baik

“ Apabila terdapat teman yang kurang baik dalam sikap sosialnya, kami berusaha untuk memberikan nasihat secara baik-baik terlebih dahulu dan Jika diperlukan, hal tersebut disampaikan kepada pengurus agar teman tersebut mendapatkan bimbingan lebih lanjut”⁸⁵

Dan banyak juga beberapa pernyataan santri yang selaras dengan jawaban yunda ditanya perihal yang sama. Namun selain dengan memberikan nasihat, ada juga pernyataan dari Nabila Arifa, yang menyatakan

“Selalu mengajarkan untuk saling menasihati dengan baik dan sabar jika ada teman yang memiliki sikap sosial yang kurang baik. Mereka diharapkan untuk memberikan contoh perilaku yang baik

⁸⁵ Nabila Arifah, Wawancara 15 Mei 2025

dan mengajak teman-temannya untuk ikut serta dalam kegiatan positif. Tidak mengahakimi teman yang memiliki sikap sosial yang kurang baik, namun mengajak bersama-sama untuk memperbaiki sikap sosialnya.”

Dengan pernyataan Nabila ini dapat dilihat bahwa para santri memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan sesama para santri, tidak hanya dalam hal menasehati tapi mau mengajak rekannya dalam hal kebaikan dan memperbaiki sikap sosial bersama-sama.

Interaksi sosial antarsantri juga tidak hanya dalam hal menegur jika ada santri yang memiliki sikap sosial yang kurang baik. Namun juga dari kesadaran diri para santri sendiri, sikap-sikap sosial yang peneliti temukan di lingkungan pesantren seperti sikap hormat santri kecil kepada santri yang lebih besar tidak memandang apakah itu santri lama atau santri baru namun melihat dari segi umur dan tingkatan sekolah. Sikap sosial yang dilakukan dengan panggilan “Kak” sebelum memanggil nama, dan bagaimana santri yang lebih besar tetap memanggil nama santri yang lebih kecil dan tidak menggunakan panggilan-panggilan seperti kata “Kau” yang dimana panggilan ini adalah salah satu panggilan kasar di Jemberana.

Dan juga salah satu bentuk interaksi sosial yang paling terlihat adalah budaya membungkukkan sedikit badan ketika berjalan melalui santri yang lebih senior dan pengurus, terlebih lagi Pengasuh dan keluarga Pengasuh. Semua ini tentu bukan terjadi dengan sangat alamiah, kesopanan yang terjadi adalah salah satu bentuk pengembangan sikap sosial santri oleh para pengurus melalui kegiatan-kegiatan pesantren dan di aplikasikan oleh para santri dalam kehidupan berinteraksi sosial dengan sesama santri. Adapun para santri yang baru masuk kedalam pesantren

biasanya akan mendapatkan pembekalan secara khusus tentang tata krama, termasuk bagaimana cara mereka dalam berinteraksi sehari-hari dilingkungan pesantren.

Kegiatan bersama seperti makan berjamaah, mengaji, kerja bakti, ronda malam, hingga istighotsah rutin menjadi media sosial alami yang mendorong interaksi interpersonal secara intens. Ketika salah satu santri sakit atau kesulitan, santri lain dengan sukarela membantu, baik dalam bentuk tenaga maupun doa. Fenomena "santri bantu santri" merupakan bukti konkret bahwa nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam Islam) tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, interaksi ini juga menjadi sarana pengendalian sosial. Bila ada santri yang mulai bersikap individualis, pengurus memberikan pengarahan agar kembali terlibat dalam dinamika komunitas. Santri yang sering menyendiri atau tampak enggan bersosialisasi akan diajak berdiskusi, diberi tugas kelompok, atau diminta menjadi bagian dari tim kerja. Strategi ini berhasil mempererat hubungan sosial dan mencegah terjadinya konflik di lingkungan pondok.

Peneliti juga mencatat bahwa ketika terjadi konflik antarsantri, penyelesaiannya tidak melalui konfrontasi, melainkan mediasi dan musyawarah. Forum kamar, forum rayon, dan pertemuan mingguan bersama pengurus menjadi sarana resolusi konflik yang menekankan prinsip tabayyun (klarifikasi) dan tasamuh (toleransi). Proses ini secara

tidak langsung mengajarkan keterampilan komunikasi, empati, dan penyelesaian masalah kepada santri.

Lebih dari itu, interaksi sosial antarsantri turut memperkuat ikatan emosional yang membawa dampak jangka panjang. Banyak alumni pesantren yang mengaku bahwa persahabatan di pondok menjadi salah satu ikatan terkuat yang mereka miliki seumur hidup. Hal ini dikarenakan kedekatan yang terbangun selama hidup bersama dalam suka dan duka, menghadapi tantangan yang sama, serta berbagi nilai dan prinsip hidup yang sejalan.

Secara sosiologis, kehidupan bersama di pondok menciptakan komunitas sosial mini yang sangat efektif dalam membentuk habitus sosial. Dalam istilah Pierre Bourdieu, habitus yang terbentuk melalui struktur-struktur sosial pesantren menciptakan kecenderungan untuk berlaku sosial secara konsisten. Artinya, santri tidak hanya belajar untuk bersikap sosial di dalam pesantren, tetapi membawa nilai-nilai itu hingga ke luar pesantren ketika mereka kembali ke tengah masyarakat.⁸⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antarsantri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin bukan hanya sebagai bagian dari rutinitas hidup bersama, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter yang membentuk pribadi santri menjadi makhluk sosial yang tangguh, empatik, toleran, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.

⁸⁶ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

c. Kegiatan harian santri dan pembinaan sikap sosial.

Pondok pesantren Riyadlus Sholichin adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang tidak hanya mengajarkan tentang spiritual saja namun juga membentuk karakter sosial dan kedisiplinan para santri melalui kegiatan rutinitas harian yang terjadwal. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa jadwal kegiatan keseharian santri didesain untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan kepribadian santri yang tidak hanya berpatokan pada kepribadian yang religius namun juga harus memiliki integritas sosial yang tinggi. Disetiap kegiatan yang telah dijadwalkan oleh para pengurus pesantren tentu memiliki makna dalam pengembangan sikap sosial santri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan satri yang dimulai pada pukul 03.30 yakni sholat tahajjud berjama'ah, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan spiritual keagamaan saja, namun juga sebagai salah satu pengembangan sikap sosial yakni kedisiplinan para santri untuk dapat *Istiqomah* bangun dini hari untuk melaksanakan sholat tahajjud. Setelah sholat tahajjud santri biasanya melakukan kegiatan ngaji setoran pada pukul 04.00-05.00 sembari menunggu sholat subuh berjama'ah, dalam ngaji setoran ini biasanya santri menyetorkan hasil hafalan Al-qur'an mereka kepada pengurus/ustadzah, kegiatan ini dapat melatih tanggung jawab personal santri pada masing-masing hafalan mereka setiap hari.

Selain kegiatan yang telah disebutkan masih banyak sekali kegiatan - kegiatan yang dilakukan dipesantren Riyadlus Sholichin yang

dapat membangun sikap sosial santri secara alamiah karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari, kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

Tabel 4.2 jadwal kegiatan santri

No	Waktu	Kegiatan
1	05.10	santri melakukan sholat subuh secara berjama'ah setelah melakukan kegiatan setoran, mereka harus memenuhi kewajiban sebagai seorang hamba yang sudah menjadi tanggung jawab setiap orang.
2	05.45	setelah sholat subuh adalah kegiatan santri untuk bersiap-siap berangkat sekolah, sikap sosial yang dapat dilihat dari kegiatan ini adalah bagaimana santri dapat disiplin dan menghargai satu sama lain dalam hal antri untuk melakukan kegiatan mandi dan makan misalnya.
3	15.30	adalah jam pulang sekolah formal para santri, setelah pulang sekolah santri akan persiapan sholat ashar, disini akan terlihat sikap sosial dimana para santri akan saling tolong menolong, memberikan akses kamar mandi lebih dulu pada santri yang tidak udzur.
4	16.00 - 17.00	setelah sholat ashar santri akan muroja'ah hafalan yang telah disetorkan pada dini hari sebelum subuh,

		ini adalah bentuk tanggung jawab para santri akan apa yang telah dihafal dan dipelajari.
5	22.00	Selanjutnya akan ada beberapa rangkaian kegiatan juga yang harus dilaksanakan dengan disiplin waktu, bahkan waktu tidur pun pada pukul 22.00 harus dipatuhi oleh santri, ini adalah suatu pengembangan sikap sosial yang sangat baik.

Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari shalat berjama'ah sampai jam tidur yang telah dijadwalkan dan ditakar oleh pengurus pesantren akan dapat menumbuhkan kedisiplinan dan saling menghormati satu sama lain, pembiasaan muroja'ah bersama juga melatih konsistensi, kerja sama dan sikap saling membantu dalam memenuhi kewajiban belajar personal para santri, selain kegiatan-kegiatan tersebut ada pula hal-hal sosial lain seperti santri yang mengalami sakit, maka santri lain akan membantu tanpa diminta mulai dari membawa makanan, membersihkan tempat tidur, hingga membelikan obat dan menggantikan tugas si santri yang sakit.

Dengan demikian, kehidupan harian santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin bukan sekadar rutinitas monoton, melainkan proses pendidikan dan pengembangan sikap sosial yang sistematis, mendalam, dan menyeluruh. Pesantren telah menjadikan waktu sebagai media pendidikan sosial yang efektif, di mana setiap jam yang dijalani santri adalah suatu pembelajaran akhlak dan sikap sosial yang menjadi pembiasaan-pembiasaan sikap sosial, seperti tanggung jawab, saling

tolong menolong, menghormati satu sama lain, disiplin dan masih banyak lagi.

Pesantren menjadikan waktu sebagai media pendidikan dan pengembangan sikap sosial para santrinya, dimana sikap-sikap sosial ini berkembang dengan sangat alami dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren yang dibuat oleh pengurus, sikap sosial yang diharapkan terbentuk adalah seperti yang telah disinggung sebelumnya yaitu:

- 1) kedisiplinan, terbangung melalui jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi dan jika dilanggar karna bukan suatu udzur maka akan dikenakan hukuman.
- 2) Empati dan tanggung jawab sosial, terbentuk dari interaksi keseharian santri di lingkungan pondok pesantren.
- 3) Kesadaran kolektif, hal ini tumbuh karena santri selalu diajarkan untuk saling peduli satu sama lain tanpa memandang latar belakang dan hal-hal lain.⁸⁷

d. Keteladan pengasuh dan pengurus.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengurus terlebih lagi oleh pengasuh di pondok pesantren Riyadlus Sholichin adalah fondasi dasar dalam pembentukan karakter dan sikap sosial santri. Hal ini terjadi karena pengasuh dan pengurus adalah figur panutan yang dilihat setiap hari dalam keseharian para snatri dan juga orang-orang yang sangat di hormati oleh para santri. Maka dari itu sikap sosial dan karakter santri sangat-sangat terpengaruhi oleh sikap sosial pengasuh dan para pengurus.

⁸⁷ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab dan kasih sayang akan lebih efektif diajarkan dengan contoh langsung daripada hanya sekedar pengajaran ceramah, nasihat ataupun pengajaran formal.

Salah satu bentuk keteladanan adalah bagaimana pengasuh memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang, tidak membedakan santri dari segi apapun. Dalam banyak kesempatan peneliti melihat interaksi kiai yang menyapa para santri yang sedang santai atau bercengkrama, selain itu juga kiai dan nyai yang seringkali ikut serta dalam kegiatan gotong royong dipesantren. Pengasuh juga menunjukkan konsistensi beribadah dan menjaga adab, seperti contohnya pengasuh yang memperlihatkan sikap hormat kepada penasihat pesantren yang notabene adalah kakak ipar pengasuh. Hal ini akan memberikan kesan mendalam bagi para santri tentunya, dan kemudian akan ditiru oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengurus juga memiliki peran penting dalam pengembangan sikap sosial santri dari segi metode keteladanan yang ada di pesantren Riyadlus Sholichin, pengurus tidak hanya menyampaikan pembelajaran secara lisan saja tetapi juga memberikan contoh dengan perilaku dan interaksi sosial yang baik. Karena pengurus cenderung lebih dapat dilihat oleh santri dan lebih sering berbaur dengan santri. Dan juga para pengajar, dalam mengajar para ustadzah tidak hanya mengajarkan apa yang ada pada kitab atau bahan ajar, namun juga menyelipkan kisah dan contoh nilai-

nilai sikap sosial para Nabi, agar menjadi salah satu keteladanan para santri dalam bersikap sosial yang baik.⁸⁸

e. Kedisiplinan dan struktur aturan pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Kedisiplinan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam membentuk perilaku santri yang taat aturan, bertanggung jawab, dan terbiasa hidup dalam keteraturan. Sistem disiplin yang diterapkan tidak hanya dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan struktural, dan pemberian sanksi edukatif yang bertujuan mendidik, bukan menghukum. Hal ini mencerminkan filosofi pesantren yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga hati dan perilaku sosial.

Dari hasil observasi peneliti, kedisiplinan di pondok dijaga melalui kombinasi antara aturan harian yang ketat dan pengawasan dari pengurus santri. Kegiatan harian santri dimulai sejak pukul 03.30 pagi dan berakhir pada pukul 22.00 malam, dengan pembagian waktu yang sangat terstruktur. Santri terbiasa bangun pagi untuk salat malam dan ngaji setoran, kemudian melanjutkan kegiatan hingga malam hari dengan pengajian, salat berjamaah, dan pembacaan wirid. Ketepatan waktu dalam mengikuti setiap kegiatan merupakan syarat utama yang harus dipatuhi.

Sanksi diberikan secara bertingkat sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran ringan seperti tidak mengikuti salat berjamaah akan dikenakan tugas tambahan seperti menyapu masjid atau membantu pengurus dalam tugas kebersihan. Pelanggaran sedang, seperti berbicara

⁸⁸ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

kasar atau bolos kegiatan, akan mendapatkan pembinaan langsung dari pengurus dan dicatat dalam laporan disiplin. Sementara pelanggaran berat seperti perkelahian atau membawa barang terlarang akan ditindak secara serius dengan melibatkan pengasuh dan wali santri untuk proses mediasi atau pembinaan lanjutan.

Kedisiplinan tidak hanya ditegakkan oleh pengasuh, tetapi juga dijalankan oleh pengurus yang terdiri dari santri senior. Mereka dipilih berdasarkan kedisiplinan pribadi, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Para pengurus ini bertugas mengawasi jalannya kegiatan, menyusun jadwal, memantau pelaksanaan piket, serta menjadi perantara antara santri dan pengasuh dalam menyampaikan keluhan atau masukan. Dengan demikian, sistem kedisiplinan menjadi bagian dari pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Struktur kedisiplinan juga didukung oleh aturan yang ditetapkan secara tertulis dalam buku tata tertib pondok. Santri diwajibkan membaca dan memahami buku ini saat pertama kali masuk pesantren. Aturan tersebut meliputi tata cara berpakaian, penggunaan bahasa, etika berbicara kepada pengasuh, penggunaan fasilitas pondok, serta kewajiban menjaga kebersihan dan ketertiban kamar. Selain itu, penekanan diberikan pada pentingnya saling mengingatkan dan menjaga sesama agar tidak melanggar aturan.

Struktur organisasi santri sendiri terdiri dari:

- 1) Ketua Asrama,
- 2) Seksi Ibadah,

- 3) Seksi Keamanan,
- 4) Seksi Kebersihan,
- 5) Seksi Kesehatan,
- 6) Seksi Pendidikan

Yang masing-masing bertanggung jawab membina para santri dalam aspek-aspek tertentu. Sistem ini menciptakan atmosfer pembelajaran sosial yang sangat efektif. Setiap seksi memiliki jadwal tugas dan laporan berkala yang harus disampaikan kepada pengurus pusat maupun pengasuh. Struktur ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif serta melatih kepemimpinan, komunikasi, dan koordinasi antar individu.

Dengan sistem kedisiplinan dan struktur organisasi yang jelas, santri terbentuk menjadi pribadi yang taat aturan, bertanggung jawab, dan mampu bekerja dalam tim. Mereka terbiasa menyelesaikan masalah melalui musyawarah, mengatur jadwal pribadi dengan disiplin tinggi, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka menjaga kebersihan kamar, datang tepat waktu dalam setiap kegiatan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Kedisiplinan yang diterapkan tidak membuat santri merasa tertekan, justru menciptakan rasa aman dan nyaman karena semua orang berada dalam aturan yang sama. Santri merasa lebih terarah dan terbiasa hidup terstruktur, yang menjadi modal penting ketika mereka kembali ke masyarakat. Disiplin ini pun terbawa dalam kehidupan mereka di luar pesantren, baik saat melanjutkan studi, bekerja, maupun berkeluarga.

Dengan demikian, kedisiplinan dan struktur aturan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin tidak hanya berfungsi sebagai sistem kontrol, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter santri. Sistem ini menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keadilan, ketertiban, dan kepedulian yang membentuk pribadi santri menjadi insan yang berakhlak mulia dan siap menghadapi dinamika sosial di luar pesantren.⁸⁹

f. Penanaman Nilai-nilai sikap sosial melalui kitab kuning.

Kitab kuning merupakan pilar utama dalam pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab ini tidak hanya mengandung ajaran-ajaran fiqh, tauhid, akhlak, dan tasawuf, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya Islam yang luhur. Melalui kitab kuning, santri tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai melalui kitab kuning dilakukan secara sistematis menggunakan metode pembelajaran khas pesantren, yaitu bandongan dan sorogan. Dalam metode bandongan, ustadz membaca dan menerjemahkan isi kitab sambil memberikan penjelasan makna dan relevansinya dalam kehidupan santri. Sedangkan dalam metode sorogan, santri membaca kitab di hadapan guru dan mendapatkan koreksi langsung atas pemahamannya. Kedua metode ini menumbuhkan kedekatan antara guru dan murid, serta memperkuat nilai adab dan tanggung jawab dalam proses menuntut ilmu.

⁸⁹ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

Kitab yang digunakan antara lain adalah "Ta'lim Muta'allim" karya al-Zarnuji, "Bidayatul Hidayah" karya Imam al-Ghazali, dan "Adabul 'Alim wal Muta'allim" karya Imam Nawawi. Kitab Ta'lim Muta'allim misalnya, menekankan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru, kesabaran dalam menuntut ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup. Santri diajarkan untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungkan dan mempraktikkan isi kitab tersebut dalam keseharian mereka.

Dalam pengajian kitab, ustadz sering kali memberikan contoh konkret dari kehidupan santri untuk menjelaskan kandungan kitab. Misalnya, saat membahas tentang pentingnya menjaga lisan, ustadz mengaitkan dengan kebiasaan berbicara sopan di antara santri. Ketika membahas tentang kesabaran, santri diingatkan untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi dinamika kehidupan pondok yang penuh tantangan. Pendekatan kontekstual ini membuat kitab kuning tidak terasa jauh dari realitas hidup santri.

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, tawadhu', serta sikap toleransi sangat ditekankan dalam pengajaran kitab kuning. Proses penginternalisasian ini tidak terjadi sekali jadi, tetapi melalui pengulangan yang terus-menerus dan pengawasan dari guru serta pengurus pondok. Selain itu, adanya forum tanya jawab setelah pengajian membuka ruang bagi santri untuk memahami lebih dalam dan menyelesaikan kebingungan dalam memahami teks.

Penanaman nilai juga diperkuat melalui kegiatan musyawarah kitab yang dipimpin oleh santri senior. Dalam kegiatan ini, santri mendiskusikan isi kitab, saling bertukar pendapat, dan merumuskan kesimpulan bersama. Ini menjadi latihan dalam berpikir kritis, berdiskusi sehat, serta menghargai perbedaan pandangan. Nilai demokrasi, kerja sama, dan keterbukaan juga tumbuh dari proses ini.

Pembacaan kitab kuning juga mengasah kecakapan bahasa Arab santri, terutama dalam memahami teks klasik yang padat makna dan tidak diiringi harakat. Hal ini membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kemampuan menganalisis struktur kalimat, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Santri terbiasa berpikir dalam kerangka dalil dan argumentasi, yang sangat penting dalam pembentukan cara berpikir rasional dan kritis.

Selain dari sisi akademik, pengajian kitab kuning juga menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Saat pengajian, santri duduk bersila dalam lingkaran dengan penuh khidmat, menyimak penjelasan guru, dan mencatat poin-poin penting. Adab dalam pengajian sangat dijaga, mulai dari cara duduk, cara bertanya, hingga cara memegang kitab. Semua itu menjadi bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan rasa hormat, kesungguhan, dan rasa cinta terhadap ilmu.

Dalam jangka panjang, santri yang terbiasa belajar kitab kuning menunjukkan karakter yang lebih santun, bijak, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Mereka juga lebih mudah membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta memiliki integritas moral yang kuat. Kitab

kuning menjadi pondasi dalam membangun cara pandang santri terhadap dunia dan kehidupan, bahwa segala sesuatu harus dilandasi oleh nilai-nilai agama.

Dengan demikian, penanaman nilai melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin bukan hanya bersifat teoritis, melainkan sangat praktis dan membumi. Ia menjadi alat efektif dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning menjadi suluh yang menerangi langkah santri dalam menjalani kehidupan di dalam maupun di luar pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan sikap sosial santri berjalan dengan sistematis, menyeluruh, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang bernuansa religius, kolektif, dan terstruktur. Pengaruh lingkungan, rutinitas kegiatan, peran pengasuh dan pengurus, serta sistem nilai yang diterapkan menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya sikap sosial yang positif pada diri santri.

Secara keseluruhan, hasil observasi membuktikan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan sikap sosial santri. Melalui sistem yang terstruktur, nilai-nilai Islam yang aplikatif, serta lingkungan sosial yang mendukung, pesantren berhasil membentuk santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki

kepribadian sosial yang kuat, empatik, dan siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.⁹⁰

2. Wawancara responden Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya.

Selain Dari hasil dari observasi meyeluruh yang peneliti lakukan, hasil wawancara yang penelitidapatkan juga menjadi satu acuan dalam menentukan hasil penelitian ini, dan hasil wawancara yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan sikap sosial di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara personal oleh para santri. Sikap sosial tumbuh melalui pembiasaan yang terus-menerus, pengawasan yang humanis, dan interaksi yang intensif dalam suasana religius dan kekeluargaan.

a. Hasil wawancara responden Pegasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

Dalam upaya memahami secara mendalam bagaimana pembinaan sikap sosial santri dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh utama pesantren. Beliau merupakan tokoh sentral dalam kepemimpinan dan arah pendidikan pesantren, baik dalam aspek keagamaan, moral, maupun sosial. Hasil wawancara ini mengungkap bahwa pembinaan sikap sosial santri bukan hanya menjadi bagian pelengkap dari proses pendidikan di pesantren, melainkan merupakan inti yang menyatu dengan misi pendidikan Islam itu sendiri.

⁹⁰ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

Pengasuh menyatakan bahwa pembinaan sikap sosial di pesantren tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar pendidikan akhlak dalam Islam. Menurut beliau, tujuan utama pendidikan di pesantren bukan semata-mata mencetak santri yang mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning atau fasih dalam pelaksanaan ibadah, melainkan membentuk pribadi muslim yang utuh: memiliki akhlak yang baik, mampu hidup bermasyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemanusiaan. Dalam kutipan wawancara beliau menegaskan:

"Kami di sini mendidik tidak hanya untuk pintar mengaji, tetapi juga bagaimana mereka bisa hidup bermasyarakat, bisa hormat sama orang tua, sayang sama teman, dan tidak menyakiti orang lain. Ini semua diajarkan lewat contoh, bukan sekadar omongan."⁹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola pendidikan sosial yang diterapkan berorientasi pada keteladanan dan pembiasaan, bukan instruksi verbal semata. Keteladanan menjadi metode yang dominan. Dalam praktik sehari-hari, para pengasuh dan ustadz tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga berusaha menjadi contoh dalam perilaku sosial, seperti menyapa, berbagi, hingga menunjukkan kesabaran dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, pengasuh menjelaskan bahwa proses pembinaan sikap sosial santri dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Ia menggambarkan proses ini sebagai "*proses jangka panjang yang tidak bisa instan.*" Santri, yang datang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, perlu melalui fase adaptasi sebelum nilai-nilai sosial yang

⁹¹ H.Syakirin, S.Ag, Wawancara 11 Mei 2025

diajarkan dapat benar-benar mereka pahami dan jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan dilakukan melalui berbagai metode: mulai dari pembiasaan dalam aktivitas harian, penguatan melalui nasihat-nasihat dalam forum pengajian atau setelah salat berjamaah, hingga pengawasan langsung oleh pengasuh, ustadz, dan pengurus santri. Aktivitas-aktivitas seperti gotong royong membersihkan lingkungan, kerja bakti menjelang hari besar Islam, atau kegiatan musyawarah santri menjadi wahana pembentukan sikap sosial yang konkret.

Namun demikian, pengasuh juga menyampaikan bahwa tidak mudah untuk melakukan pembinaan secara personal kepada seluruh santri. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah jumlah santri yang besar dan latar belakang mereka yang beragam. Banyak dari mereka yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan sosial yang berbeda, bahkan ada yang sebelumnya kurang memiliki pembiasaan adab dalam pergaulan sehari-hari.

Keterbatasan waktu dan tenaga dari para pengasuh membuat pembinaan tidak selalu bisa dilakukan secara individual. Oleh karena itu, pesantren mengandalkan sistem kaderisasi kepemimpinan internal, terutama melalui peran pengurus santri yang dipilih dari kalangan santri senior. Pengurus inilah yang berperan besar dalam membantu pelaksanaan pembinaan, karena mereka menjadi teladan sekaligus pendamping bagi santri lain di lingkungan asrama.

Pengasuh menilai bahwa pendekatan ini cukup efektif karena santri cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya. Melalui hubungan yang bersifat kekeluargaan dan tanpa sekat formalitas, nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian lebih mudah disampaikan dan diterima. Dalam hal ini, pengurus tidak hanya menjadi "penjaga aturan", tetapi juga fasilitator dalam proses internalisasi nilai sosial.

Selain itu, pengasuh juga menekankan pentingnya konsistensi dan keselarasan dalam penyampaian nilai antara lingkungan pesantren dan sekolah formal. Menurut beliau, jika nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak sejalan dengan kehidupan di asrama, maka akan terjadi kebingungan pada diri santri. Oleh karena itu, koordinasi antara ustadz pengajar dan guru sekolah formal terus dijaga agar pembinaan karakter dan sikap sosial berjalan secara sinergis.

Satu hal yang sangat ditekankan oleh pengasuh adalah bahwa suasana religius dan kekeluargaan di pesantren menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan sikap sosial santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat tinggal dan bersosialisasi selama 24 jam. Ini menjadikan pesantren sebagai "*miniatur masyarakat*" di mana santri belajar langsung bagaimana berinteraksi secara sehat, menghargai perbedaan, dan saling mendukung.

Dalam akhir wawancara, pengasuh menyampaikan harapan agar santri yang lulus dari pesantren bukan hanya membawa ilmu keagamaan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial di masyarakatnya masing-masing. Ia berharap para alumni dapat menunjukkan perilaku

yang mencerminkan akhlak mulia, menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat.

b. Hasil wawancara Responden pengurus pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Dalam proses pembinaan sikap sosial di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, para pengurus memiliki peran yang sangat penting sebagai pengarah, pendamping, dan teladan bagi para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus, diketahui bahwa pembinaan sikap sosial dilakukan secara terencana dan menyatu dalam kehidupan santri sehari-hari. Para pengurus menilai bahwa secara umum sikap sosial santri sudah cukup baik. Mereka menunjukkan sikap saling membantu, gotong royong, dan peduli terhadap sesama dalam berbagai kegiatan pesantren. Ustadzah umi humaidiyah menyampaikan bahwa,

"Sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sangat baik. Santri saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan pesantren dan mendukung teman dalam belajar. Mereka juga diajarkan untuk menghormati guru dan orang tua, serta menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah dan toleransi."⁹²

Meskipun demikian, mereka juga tidak menutup mata terhadap tantangan yang ada. Beberapa santri, khususnya yang baru datang dari latar belakang keluarga yang kurang menekankan nilai sosial, kadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan personal menjadi metode utama yang digunakan. Selaras dengan pernyataan ustadzah Yas'ah Nuruhum:

“Jika ada santri yang menunjukkan sikap sosial yang kurang baik, kami sebisa mungkin akan melakukan pendekatan secara

⁹² Umi Humaidiyah, 13 Mei 2025

individual. Kami akan mencoba memahami penyebabnya, memberikan nasihat, dan melibatkan teman-temannya untuk membantu,"⁹³

Selain pendekatan personal, kegiatan bersama seperti kerja bakti, diskusi kelompok, serta musyawarah internal dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada santri. Melalui aktivitas ini, santri tidak hanya menerima teori tentang adab dan akhlak, tetapi juga mempraktikkannya langsung dalam kehidupan mereka di asrama.

"Kami lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Jadi, santri melihat langsung bagaimana pengurus bersikap, lalu mereka belajar dari situ. Selain itu, ada juga kegiatan seperti diskusi kelompok, pengajian, dan kerja bakti yang secara tidak langsung mengajarkan mereka pentingnya sikap sosial," jelas seorang pengurus lain.

Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan sikap sosial santri sangat kuat, terutama lingkungan pondok yang kondusif, keberadaan pengurus dan ustadz yang menjadi teladan, serta sistem kegiatan pesantren yang berbasis kebersamaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama yang mendorong santri untuk hidup rukun, saling menghargai, dan menumbuhkan empati antar sesama.

Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan dalam proses pembinaan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan jumlah santri yang besar, yang menyulitkan pemberian perhatian secara individual. Selain itu, latar belakang santri yang berbeda-beda juga menimbulkan tantangan dalam menyamakan pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial.

"Hal yang menjadi hambatan pada kami dalam memberikan pengajaran ialah jumlah santri yang terlalu banyak, sulit memberikan pengajaran dan perhatian individu kepada setiap

⁹³ Yas'a Nuruhum, 11 Mei 2025

santri. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka," ujar ustadzah Dinar⁹⁴

Kondisi ini menuntut para pengurus untuk memiliki kesabaran ekstra dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, mereka juga perlu melibatkan wali santri jika permasalahan bersifat kompleks dan tidak bisa ditangani di lingkungan pondok saja.

"Kami juga melibatkan wali santri jika masalahnya tidak dapat kami tangani sendiri, atau sudah melebihi batas," tambah seorang pengurus lainnya.⁹⁵

Saat ditanya mengenai penerapan sikap sosial santri di luar pesantren, sebagian pengurus mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap tantangan eksternal yang mungkin mengikis nilai-nilai yang telah ditanamkan. Lingkungan keluarga atau masyarakat tempat santri tinggal saat liburan atau setelah lulus kadang tidak mendukung internalisasi nilai sosial yang telah dibangun.

"Kadang lingkungan luar yang kurang mendukung bisa jadi penghambat. Misalnya, ketika mereka pulang ke rumah dan lingkungannya berbeda jauh dengan nilai-nilai di pondok, itu bisa memengaruhi," ungkap ustadzah Urwatul wusqo⁹⁶

Namun demikian, mereka tetap optimis bahwa dengan pembiasaan yang terus-menerus, pendekatan yang lembut, dan dukungan yang kuat di dalam pondok, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri santri.

Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial santri dilakukan melalui strategi yang menyeluruh: pendekatan personal, kegiatan kolektif,

⁹⁴ Dinar Amani Fauziyah, 11 Mei 2025

⁹⁵ Wawancara Pengurus, 13 Mei 2025

⁹⁶ Urwatul Wusqo, 11 Mei 2025

dan keteladanan. Lingkungan pesantren yang mendukung serta sistem kegiatan yang padat nilai menjadi kekuatan utama dalam proses ini. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keberagaman latar belakang dan keterbatasan waktu, pengurus tetap berkomitmen untuk membimbing santri menjadi pribadi yang mampu bersikap sosial secara Islami, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok.⁹⁷

c. Hasil wawancara responden guru sekolah formal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, diperoleh data bahwa secara umum sikap sosial santri menunjukkan perkembangan yang baik dan mencerminkan hasil pembinaan yang berkesinambungan dari kehidupan pesantren. Para guru menilai bahwa santri memiliki karakter sosial yang positif, seperti sikap santun terhadap guru, solidaritas dengan teman sebaya, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Ibu Nurul Imania menyatakan bahwa:

“Pandangan saya cukup positif karena santri umumnya menunjukkan sikap yang santun, memiliki kesadaran sosial yang baik, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.”⁹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan sikap sosial juga menjadi bagian dari program pendidikan formal di sekolah. Guru mengajarkan nilai-nilai sosial melalui pendekatan integratif dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, serta melalui kegiatan intrakurikuler dan

⁹⁷ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

⁹⁸ Wawancara Guru Sekolah Formal Nurul Imania, 16 Mei 2025

ekstrakurikuler. Metode yang digunakan mencakup pembelajaran tematik, dialog reflektif, serta praktik langsung dalam bentuk kegiatan sosial dan kerja kelompok. Bapak Jon Haedi S.Pd menjelaskan:

“Kami mengajarkan sikap sosial melalui pendekatan tematik dan kontekstual, serta memberikan ruang diskusi dan praktik langsung dalam bentuk kerja kelompok dan kegiatan sosial.”⁹⁹

Adapun aktivitas harian yang mendukung pembinaan sikap sosial santri antara lain adalah apel pagi, piket kelas, kerja kelompok, mentoring antar siswa, diskusi kelas, dan kegiatan OSIS. Aktivitas ini memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, kedisiplinan, serta keterampilan komunikasi sosial.

Meski secara umum sikap sosial santri dinilai baik, guru tetap mengamati adanya sebagian kecil santri yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam menanggapi kondisi ini bersifat edukatif dan membina, bukan represif. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Ummi Mafakhiri Azizah:

“Kami memandangnya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Setiap santri pasti mengalami fase pencarian jati diri, sehingga kami berusaha membimbingnya dengan sabar dan bijaksana.”¹⁰⁰

Guru-guru di sekolah juga menyadari bahwa pembelajaran di pesantren memberikan dampak besar terhadap sikap sosial santri di sekolah. Nilai-nilai adab, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan di pesantren terbawa dan terlihat dalam perilaku santri di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

“Pembelajaran di pesantren memberikan penguatan spiritual dan moral yang mendalam, sehingga mendukung pembentukan

⁹⁹ Jon Haedi S.Pd, 16 Mei 2025

¹⁰⁰ Ummi Mafakhiri Azizah, 16 mei 2025

karakter sosial santri dalam aktivitas keseharian di sekolah,” ungkap salah seorang guru.¹⁰¹

Dalam hal ini, terdapat perbedaan mencolok antara santri mukim (yang tinggal di pesantren) dan siswa non-mukim (yang tidak tinggal di pesantren). Santri mukim umumnya memiliki kebiasaan yang lebih tertib dan terstruktur karena pembiasaan yang mereka jalani setiap hari di lingkungan pondok. Hal ini juga berdampak pada cara mereka bersikap sosial, terutama dalam hal kerja sama, empati, dan kedisiplinan. Bapak Supardi S.Pd mengungkapkan:

“Santri mukim umumnya memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif yang lebih tinggi, karena terbiasa hidup dalam komunitas pesantren yang intensif.”¹⁰²

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran sikap sosial, guru menghadapi tantangan tersendiri dalam menjembatani dua kelompok siswa yang berbeda tersebut. Santri mukim cenderung lebih mudah menerima pendekatan keagamaan dan nilai-nilai kolektif, sedangkan siswa non-mukim memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi antara guru sekolah, pengurus pesantren, dan pengasuh pondok menjadi kunci utama. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui rapat koordinasi rutin, penyusunan program pembinaan karakter bersama, dan saling berbagi informasi terkait perkembangan perilaku santri. Seorang guru menjelaskan:

“Kami berupaya menjaga kesinambungan nilai antara sekolah dan pesantren, dengan saling melengkapi dalam hal pengawasan, bimbingan, serta evaluasi perilaku santri.”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara Guru Sekolah Formal, 16 Mei 2025

¹⁰² Supardi,SPd. 16 Mei 2025

¹⁰³ Wawancara Sekolah Formal, 16 Mei 2025

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah formal melihat bahwa pembinaan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin berjalan efektif karena adanya sinergi antara pendidikan formal dan kehidupan pesantren. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

d. Hasil wawancara responden santri putri pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri putri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, diperoleh data bahwa pembelajaran sikap sosial di lingkungan pondok pesantren diberikan secara terpadu, melalui pengajaran formal dalam kelas, ceramah, serta melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Para santri merasakan bahwa nilai-nilai sikap sosial bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dicontohkan secara nyata oleh kyai dan pengurus pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Hilda Safira:

“Kyai dan pengurus pondok pesantren memberikan pembelajaran sikap sosial melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyampaikan nasihat-nasihat dalam pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya.”¹⁰⁴

Metode pembelajaran yang digunakan oleh kyai dan pengurus meliputi ceramah, nasihat, diskusi kelompok, kegiatan sosial, serta metode keteladanan langsung. Banyak santri mengungkapkan bahwa contoh nyata dari para kyai dan pengurus sangat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial.

¹⁰⁴ Hilda Safira, 13 Mei 2025

“Kyai dan pengurus biasanya memberikan nasihat dalam kegiatan sehari-hari. Selain ceramah, kami juga diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman agar lebih memahami sikap sosial,”¹⁰⁵ jelas salah satu responden.

Santri juga menyebutkan bahwa pelajaran yang paling banyak mengajarkan tentang sikap sosial adalah kitab akhlak, fiqih, muamalah, dan pelajaran tentang adab. Namun demikian, mereka juga menekankan bahwa kegiatan harian seperti kerja bakti, shalat berjamaah, makan bersama, dan organisasi santri menjadi sarana paling efektif dalam menumbuhkan sikap sosial secara alami.

“Selain pelajaran agama, sikap sosial juga diajarkan dalam pelajaran seperti akhlak, sejarah Islam, dan muamalah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan dan organisasi siswa juga sangat membantu dalam mengembangkan sikap sosial,” ujar seorang santri.

Terkait hambatan dalam mempelajari dan menerapkan sikap sosial, beberapa santri menyebutkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ego pribadi, rasa tidak percaya diri, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama. Sementara faktor eksternal meliputi latar belakang santri yang beragam, pola asuh yang berbeda, dan pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung.

“Salah satu kendalanya adalah perbedaan karakter dan latar belakang masing-masing santri. Ada yang lebih pendiam, ada yang lebih terbuka, jadi kadang terjadi kesalahpahaman,” ungkap seorang santri.

Namun demikian, para santri juga mengakui bahwa banyak hal yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran sikap sosial. Lingkungan pesantren yang kondusif, kedisiplinan yang terjaga, serta

¹⁰⁵ Wawancara Santri, 13 Mei 2025

perhatian langsung dari kyai dan pengurus merupakan faktor utama yang membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

“Adanya teladan dari kyai dan pengurus serta suasana kekeluargaan di pondok sangat mendukung kami dalam belajar sikap sosial,” kata salah Ade Aini.¹⁰⁶

Ketika ditanya mengenai sikap santri jika ada teman yang menunjukkan sikap sosial yang kurang baik, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka akan menasihati secara baik-baik, menjadi teladan, dan bila perlu melaporkan kepada pengurus untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut.

“Kami biasanya saling mengingatkan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Kalau ada teman yang kurang baik sikapnya, kami coba berbicara baik-baik agar dia sadar,” tutur seorang santri.

Secara umum, para santri mengaku dapat memahami pengajaran sikap sosial yang diberikan oleh kyai dan pengurus. Mereka merasa bahwa penggabungan antara teori dan praktik langsung membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dicerna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

“Santri umumnya dapat memahami pengajaran yang diberikan, karena metode pembelajaran di pondok pesantren dirancang untuk mengintegrasikan teori dan praktik,” ujar Intan Parwati.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ade Aini, 13 Mei 2025

¹⁰⁷ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

¹⁰⁸ Intan Parwati,13 Mei 2025

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin.

Selain metode pengembangan sikap sosial santru dan beberapa hal yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti juga menjumpai beberapa faktor, tidak hanya faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, namun juga faktor penghambat dalam pengembangan sikap sosial santri, adapun faktor-faktor tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

Banyak sekali faktor pendukung yang peneliti temukan dalam observasi lapangan di pondok pesantren Riyadlus Sholichin tentang pengembangan sikap sosial santri, tidak hanya dari segi pembelajaran namun segi lingkungan juga sangat mempengaruhi sikap sosial para santri. Lingkungan pesantren yang lumayan jauh dari hiruk pikuk kota juga menjadi salah satu faktor santri mudah mendapatkan pengajaran terutama dalam pengembangan sikap sosial.

Hal ini selaras dengan pernyataan ustazah nurul imania yang menyatakan:

“Faktor pendukungnya, mungkin karena lingkungan pondok ini sudah kondusif. Teman-teman di sini juga saling mendukung, jadi santri lebih mudah belajar nilai-nilai sosial”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Nurul Imania, 14 Mei 2025

Selain karena lingkungan yang kondusif ada juga beberapa faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin. Yaitu :

a. Faktor keteladanan pengasuh dan pengurus, Pengasuh dan pengurus memberikan contoh nyata dalam sikap sosial seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab, yang secara langsung ditiru oleh para santri.

b. Lingkungan yang kekeluargaan, lingkungan yang penuh kehangatan, dan kebersamaan dapat mendukung pertumbuhan sikap saling tolong menolong satu sama lain.

c. Kegiatan harian yang terstruktur, jadwal kegiatan yang telah distruktur membuat santri lebih bertanggung jawab dalam disiplin waktu.

d. Kegiatan pesantren yang kolektif, kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti gotong royong kebersihan, shalat berjama'ah, diskusi dan belajar kelompok dapat membangun sikap sosial santri untuk lebih menghargai satu sama lain.

e. Sistem organisasi santri, adanya pembagian tugas dalam struktur organisasi kamar/asrama, dapat meningkatkan perkembangan sosial santri dalam belajar tanggung jawab dan kepemimpinan.

f. Sinergi pembelajaran formal disekolah dan pembelajaran dipesantren, hal ini dapat membantu santri lebih cepat dalam

memahami pembelajaran sikap sosial, karena santri mendapatkan pembelajaran dua arah tidak hanya dalam konteks keagamaan namun juga dalam konteks umum yang diajarkan di sekolah formal.

g. Pembelajaran kitab kuning, kitab-kitba yang diajarkan didalam pesantren menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial santri, karena didalam pengajaran kitab-kitab selalu ada pembahasan tentang sikap sosial yang baik.¹¹⁰

2. Faktor pemnghambat dalam pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin.

Selain faktor pendukung ada pula beberapa faktor penghambat yang menjadi salah satu penyebab kesulitannya para pengurus dalam menyikapi pengembangan sikap sosial santri, salah satu hal yang menjadi pengahambat dalam pengembangan sikap sosial santri adalah jumlah pengurus dan santri senior yang cenderung lebih sedikit ketimbang santri aktif dipesantren, hal ini menyebabkan adakalanya beberapa santri yang butuh bimbingan dapat terabaikan karna jumlah santri yang banyak melebihi jumlah pengurus. Dan faktor lain adalah seperti latar belakang santri dan juga penyesuaian lingkungan untuk santri baru.

¹¹⁰ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

Hal ini dijabarkan oleh salah satu pengurus yang ada di Pesantren, yang berurusan langsung dengan para santri.

“hal yang menjadi hambatan pada kami dalam memberikan pengajaran ialah jumlah santri yang terlalu banyak, sulit memberikan pengajaran dan perhatian individu kepada setiap santri. perbedaan latar belakang sosial dan budaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri.”

Selain itu juga da beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, Yaitu:

a. Jumlah santri yang banyak, hal ini menjadi salah satu penghambat karena akan sangat sulit dalam memberikan bentuk perhatian kepada individu santri terutama dalam hal sikap sosial.

b. Latar belakang sosial dan keluarga yang beragam, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dapat diterima dengan mudah atau tidak dapat diterimanya sikap sosial yang ada di pesantren oleh individu santri.

c. Keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang kurang memadai, tenaga pengurus yang kurang memadai dan juga waktu kegiatan yang sangat sedikit sangat mempengaruhi untuk melakukan pendekatan dalam pengembangan sikap sosial santri. Dan menjadikan pengajaran kurang efektif di beberapa sisi.

d. Pengaruh lingkungan luar, ketika santri liburan pesantren, pasti akan ada interaksi dengan lingkungan luar yang tidak searah dengan sikap sosial yang ada di pesantren, hal ini tentu

akan menjadi bentrok antara sikap sosial yang diajarkan di pesantren dengan pengaruh sikap sosial diluar atau bahkan sikap yang kurang baik.

e. Faktor internal santri, faktor ini berasal dari diri santri yang mungkin belum bisa menahan emosi, ego dan perasaan dikarenakan masih dalam tahap pertumbuhan remaja, dan hal ini adalah faktor yang paling sulit untuk dikendalikan kecuali dengan kesadaran pada diri santri masing-masing.¹¹¹

Para pengurus tentu saja memiliki penanggulangan jika faktor-faktor penghambat ini muncul, beberapa hal yang akan pengurus lakukan jika faktor penghambat ini muncul adalah :

a. Pendekatan bertahap, biasanya para santri yang memiliki sikap sosial yang kurang baik akan lebih diberikan perhatian oleh para pengurus, dan akan ditegur dan di nasihati dengan cara yang paling halus agar masuk kedalam hatinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadzah Yas'a Nuruhum yang menyampaikan :

“Untuk mengatasi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik, pengurus Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin menerapkan pendekatan yang mengedepankan pendidikan karakter. Mereka memberikan pendekatan secara persuasif, seperti memberikan pengarahan mengenai pentingnya adab sosial dalam Islam dan konsekuensi dari perilaku yang kurang baik. Selain itu, pengurus juga mendorong santri untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok, seperti bekerja sama dalam acara-acara pesantren atau kegiatan sosial,

¹¹¹ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

agar mereka bisa merasakan langsung manfaat dari sikap sosial yang positif. Dengan cara ini, diharapkan santri yang memiliki sikap sosial kurang baik bisa lebih terbuka untuk berubah dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren”¹¹²

b. Nasihat dan pembinaan, metode ini hampir sama dengan metode pertama, namun tidak dilakukannya pendekatan, hanya pemberian nasihat saja dan selanjutnya jika berlanjut maka akan dilakukan pendekatan dan metode lainnya seperti, mengajak bicara secara pribadi, dan meminta santri yang sebaya untuk mengajak dalam hal yang lebih baik. Sesuai dengan pernyataan ustadzah Ummi Mafakhiril Azizah,

"Untuk menanggulangi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik, pengurus Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin melakukan pendekatan secara bertahap. Langkah pertama adalah dengan memberikan nasihat dan pembinaan langsung, baik melalui percakapan pribadi dengan santri tersebut maupun melalui pengawasan lebih ketat dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, pengurus juga menerapkan sistem pembelajaran dengan contoh, di mana para ustadz dan ustadzah menjadi teladan dalam bersikap sosial yang baik. Pengurus juga melibatkan santri yang memiliki sikap sosial lebih baik untuk mendampingi mereka, sehingga mereka bisa belajar melalui pengalaman dan contoh nyata. Dengan cara ini, diharapkan sikap sosial yang kurang baik bisa diperbaiki secara perlahan."¹¹³

Selain dari dua point penanggulangan yang dapat dilakukan oleh para pengurus pesantren Riyadhus Sholichin masih banyak lagi metode-metode yang dilakukan untuk mendisiplinkan santri, seperti pegadaan *Takzir* (hukuman), pengurus yang berenergi dengan wali santri dan guru sekolah, memberikan motivasi secara personal, mengadakan diskusi kelompok. Dan masih banyak lagi kegiatan-

¹¹² Yas;a Nurhuhum, 14 Mei 2025

¹¹³ Umi Mafakhiril Azizah, 14 Mei 2025

kegiatan pesantren yang peneliti temui dalam pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin. Tidak hanya dari pengurus saja, namun para santri senior juga saling membantu dalam pengembangan sikap sosial ini.¹¹⁴

¹¹⁴ “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pesantren dalam Pengembangan sikap sosial santri.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap sosial santri. Dalam konteks ini peneliti berfokus pada pengembangan sikap sosial santri di Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, dimana pesantren ini juga menjadi wadah dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, selain menjadi wadah dalam pembentukan dan pengembangan nilai sosial, pesantren ini juga berfungsi sebagai institusi akademik dan sebagai ruang sosial, moral dan spiritual yang dapat membentuk serta mengembangkan sikap santri melalui pembiasaan-pembiasaan, keteladanan dan penguatan nilai-nilai moral.

Hasil temuan peneliti tentang bagaimana pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Riyadlus Sholichin, bisa dikatakan cukup memuaskan dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Penelitian ini juga membuahkan hasil tentang bagaimana metode pesantren dalam mengembangkan sikap sosial santri yang sesuai dengan sikap sosial Rasulullah yang harus kita teladani, seperti sikap jujur, saling menyayangi, mencintai sesama, toleransi, *uswah al-hasanah*, empati dan kepedulian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan beberapa responden, yakni pengasuh pesantren, pengurus pesantren, guru sekolah formal dan juga santri, selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan pesantren. Dan fokus utama dalam

penelitian ini adalah menggali tentang peran pesantren dalam pengembangan sikap sosial santri dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan temuan di lapangan yang telah di jabarkan dalam Bab IV, pengembangan ini tidak hanya dilakukan secara pengetahuan dan pendidikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga secara perasaan dan perilaku melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang religius dan terstruktur.

1. Pendidikan berbasis keteladanan (Uswah Al-Hasanah)

Pesantren adalah wadah pendidikan yang memegang kendali yang signifikan dalam membentuk karakter dan pengembangan sikap sosial santri melalui pembiasaan, keteladanan dan kegiatan rutin yang telah terjadwal di pondok pesantren Riyadlus Sholichin melaya, santri mendapat pengajaran tentang sikap sosial dari keteladanan Rasulullah SWA, yakni:

a. Sifat Amanah atau Dapat dipercaya.

Rasulullah dikenal dengan sebutan Al-Amin artinya yang terpercaya bahkan sebelum di angkat menjadi nabi. Ia tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan orang lain, baik dalam urusan pribadi, masyarakat, maupun ekonomi. Dalam konteks sosial, sifat amanah menumbuhkan rasa saling percaya dan keamanan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, sifat amanah merupakan fondasi utama terbentuknya rasa saling percaya. Amanah tidak hanya berkaitan dengan menjaga harta, tetapi juga dalam bentuk menepati

janji, melaksanakan tugas dengan benar, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan. Ketika seseorang bersikap amanah, ia berkontribusi dalam menciptakan stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.¹¹⁵

Didalam Al-qur'an ada perintah tegas agar manusia menyampaikan amanah kepada yang berhak, ayat ini terdapat pada Q.S An-Nisa Ayat 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Yang artinya : *“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”* (Q.S An-Nisa: 58)¹¹⁶

Dan Rasulullah juga bersabda :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنِ انْتَمَنَّاكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan kepadamu, dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu” (HR. Abu Dawud, No.3535)¹¹⁷

Dan dipondok pesantren Riyadlus Sholichin, nilai amanah diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari melalui pengembangan sikap sosial yang nyata, dengan diberikannya

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr) bab tentang amanah.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), QS. An-Nisa:58

¹¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 3535. Lihat juga: Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, no. 486.

tanggung jawab-tanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk kepentingan bersama. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, peneliti menemukan santri dapat memenuhi tanggung jawab bersama seperti pengelolaan kamar, kegiatan piket, kegiatan gotong royong, dan kestrukturannya asrama. Dalam hal ini santri tidak hanya dituntut dalam menyelesaikan pekerjaan, namun juga bagaimana mereka dapat menjaga kepercayaan dari teman dan juga pengurus.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berbentuk teori, melainkan dijalankan secara praksis. Santri dilatih untuk tidak mengambil hak orang lain, bersikap jujur, menjaga rahasia, dan menjalankan tugas sesuai aturan yang telah disepakati. Proses ini menginternalisasi sikap amanah dalam diri santri sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial dan spiritual. Menurut Azwar, amanah termasuk dalam komponen perilaku (behavioral) dalam struktur sikap, yaitu bagaimana seseorang mengekspresikan nilai tertentu melalui tindakannya secara nyata.¹¹⁸ Dalam hal ini, nilai amanah bukan hanya dipahami secara konseptual, tetapi ditunjukkan dalam keseharian melalui perilaku yang bertanggung jawab dan jujur.

b. Sikap dermawan dan peduli sosial.

¹¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 21–23.

Rasulullah SAW sangat dermawan dan tidak segan-segan memberikan bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, dan kaum lemah. Bahkan ketika dalam keadaan kekurangan, beliau tetap memberi. Kepedulian ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keadilan dalam masyarakat.

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat dermawan dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Bahkan dalam kondisi serba kekurangan, beliau tetap mendahulukan kepentingan orang lain, terutama kaum fakir miskin, anak yatim, dan kelompok yang lemah dalam masyarakat.¹¹⁹ Kedermawanan beliau tidak bersifat pasif atau simbolis, melainkan aktif dan konkret, serta dilakukan dengan penuh keikhlasan dan empati yang mendalam.

Sikap dermawan dan peduli sosial ini merupakan nilai pokok dalam membangun sikap sosial. Dalam Islam, kepedulian kepada sesama dipandang sebagai bentuk implementasi iman dan penghambaan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Yang artinya : *"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (QS. Al-Hasyr: 9)*

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 178.

Selain itu, ada sabda Rasulullah SAW:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ahmad)¹²⁰

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai ini sangat penting karena melatih santri untuk tidak hanya berpikir individualis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil temuan di Bab IV, santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya secara rutin dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, kunjungan ke masyarakat sekitar, penggalangan donasi, dan membantu teman yang kesusahan. Kegiatan-kegiatan tersebut menginternalisasi nilai empati dan kepedulian sebagai bagian dari karakter mereka.

Dari segi teori sikap didalam Bab II, kepedulian sosial mencerminkan dimensi afektif, yaitu perasaan simpati dan empati terhadap orang lain yang diwujudkan dalam tindakan. Sikap ini muncul melalui pembiasaan dan penguatan dari lingkungan yang mendukung, seperti yang diterapkan dalam sistem kegiatan di pesantren.

¹²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 23408. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah*, no. 906.

Dengan demikian, sikap dermawan dan peduli sosial tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga sarana efektif untuk membentuk tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap ketimpangan, dan semangat kebersamaan di antara santri dan masyarakat luas. Pesantren sebagai miniatur masyarakat menanamkan nilai ini sejak dini agar para santri menjadi pribadi yang berkontribusi dan bermanfaat di tengah umat.

c. Menegakkan keadilan tanpa pandang bulu.

Rasulullah SAW menegakkan hukum dan keadilan tanpa membeda-bedakan status sosial, ras, atau kekayaan. Ketika seorang wanita dari kaum bangsawan mencuri, beliau tetap menegakkan hukum.

Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok pemimpin yang adil dan tegas dalam menegakkan hukum. Keadilan beliau tidak terpengaruh oleh status sosial, hubungan pribadi, kekayaan, atau suku. Prinsip keadilan yang ditegakkan Nabi Muhammad SAW bersifat universal, tidak memihak, dan menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis. Salah satu contoh yang terkenal adalah ketika seorang wanita dari Bani Makhzum, yang merupakan kaum bangsawan Quraisy, melakukan pencurian. Beberapa sahabat mencoba meminta keringanan hukuman karena status sosial wanita tersebut. Namun Rasulullah

SAW menolak permohonan itu dan menegaskan bahwa hukum harus ditegakkan secara merata, tanpa adanya diskriminasi.¹²¹ dalam sabdanya beliau berkata :

وَإِيْمُ اللّٰهِ، لَوْ اَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَفَطَعْتُ يَدَهَا

Yang artinya : "*Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.*" (HR. Bukhari, no. 3475)¹²²

Dalam pendidikan karakter di pesantren, nilai keadilan menjadi landasan penting untuk melatih santri berlaku adil dalam interaksi sosial, dalam membagi tugas, menghargai hak orang lain, serta tidak bersikap pilih kasih. Berdasarkan hasil penelitian di Bab IV, Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin secara konsisten menerapkan prinsip keadilan dalam sistem disiplin dan tanggung jawab. Setiap santri diperlakukan secara setara dalam menerima sanksi maupun penghargaan, tanpa memandang usia, latar belakang, atau jabatan organisasi.

Keadilan juga diajarkan melalui sistem musyawarah bersama, di mana setiap suara santri dalam forum diskusi dihargai, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan, bukan dominasi. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, objektivitas, dan sikap tidak memihak sebagai refleksi nyata dari nilai-nilai keadilan sosial.

¹²¹ Op.cit, M. Quraish Shihab. Hlm. 201

¹²² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 3475.

Menurut Azwar (2013), sikap adil berkaitan erat dengan dimensi kognitif dan moral dari sikap sosial, yakni kemampuan memahami hak dan kewajiban orang lain, serta kemauan untuk menghargai dan menjunjungnya.¹²³ Nilai keadilan yang dilatih dalam kehidupan pesantren diharapkan dapat membentuk pribadi santri yang kelak mampu bersikap adil dan bijaksana di tengah masyarakat, sebagaimana keteladanan Rasulullah SAW.

d. Toleransi antar sesama.

Sikap sosial toleransi antar sesama tidak hanya bermakna toleransi antar agama saja, namun juga antar makhluk Allah SWT, diligkungan pondok pesantren akan banyak sekali hal-hal yang perlu memiliki sikap toleransi, karena didalam pesantren kita akan hidup bersama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, beda juga sukunya bahkan bahasa dan adat istiadatnya. Toleransi adalah serangkaian tindakan dan perilaku manusia dalam berinteraksi satu sama lain yang dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, menolong, menyayangi, bekerjasama, serta menjauhi sikap yang dapat menyakiti orang lain secara fisik maupun hati.¹²⁴

Dalam persepektif islam sendiri sikap sosial bertoleransi terhadap sesama bukan hanya sekedar hubungan sosial namun juga bentuk pengamalan dalam ajaran agama islam. Dimana islam

¹²³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22–23.

¹²⁴ Imam Nawawi, *terjemah Riyadhus Shalihin (bab adab dan akhlak terhadap sesama)*, pustaka Azzam 2004. bab 6. hlm 70

mengajarkan tentang manusia adalah makhluk sosial yang harus menjaga hubungan sesama manusia (*Hablum Minannas*) dan juga menjaga hubungan dengan Allah SWT (*Hablum Minallah*).¹²⁵

Rasulullah menjaga hubungan baik dengan keluarga, sahabat, bahkan non-Muslim. Dalam Piagam Madinah, beliau menjamin hak-hak warga non-Muslim dan membangun koeksistensi damai antarumat beragama.¹²⁶

Perilaku sosial yang baik merupakan cerminan iman, sebagaimana dijelaskan dalam hadist:

“tidak beriman seseorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhara no.13, muslim No.45)

Selain itu, Rasulullah SAW dikenal sebagai suri tauladan yang baik dalam menjalin hubungan sosial, baik kepada keluarga, sahabat, tetangg bahkan kepada mereka yang membenci beliauapun, beliau tetap menampilkan adab yang baik, akhlak yang mulia, kesantunan serta kasih sayang.¹²⁷ didalam Al-Qur;an pun disebutkan dalam AlMaidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

¹²⁵ Zanakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kiai*, LP3ES 1985. hal 100.

¹²⁶ Az-Zurqani, Muhammad. *Syarah Az-Zurqani 'ala Al-Mawahib Al-Ladunniyyah*, Jilid 1. hal 248-249

¹²⁷ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990, jilid.2 hal. 147 (kesederhanaan sosial rasul)

Yang artinya : “... dan saling tolong menolong lah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya hukuman Allah sangat Keras” (Q.S Al Maidah ayat: 2)¹²⁸

Dalam ayat ini juga menegaskan bahwa interaksi sosial dalam islam haruslah dilandasi semangat untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan bukan dalam hal keburukan. Dan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, para santri selalu di ajarkan untuk membantu satu sama lain dalam hal kebaikan, dengan menggunakan metode keteladanan dimana pengasuh dan pengurus selalu menunjukkan sikap sosial tidak membeda-bedakan santri dari segi apapun, memberikan kasih sayang yang sama rata, hal ini lalu dapat ditiru oleh santri agar tidak membeda-bedakan dalam membantu temannya dilingkungan pesantren.

Tidak hanya dilingkungan pesantren namun pengajaran sikap sosial yang di ajarkan didalam pesantren juga dapat di lakukan dilingkungan sekolah ataupun masyarakat nantinya. Peran pesantren disini dapat terlihat dari bagaimana sikap santri yang melakukan sikap sosial dengan baik tidak hanya di dalam lingkungan pesantren namun juga diluar lingkungan pesantren. Seperti membantu teman yang sedang sakit, menggantikan peran teman yang sedang sakit, merawat teman yang sedang sakit,

¹²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 2007 (Q.S Al-Maidah ayat: 5)

mendahulukan teman yang lebih membutuhkan dalam hal kamar mandi atau makan, saling tolong menolong dalam segala hal.

e. Sopan santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan rasa hormat, rendah hati dan adab yang baik dalam berbicara, menyayangi yang muda dan menghargai yang tua, adil dan bijaksana, menghormati orang lain, dan masih banyak lagi sikap yang bisa kita kategorikan dengan sikap sopan dan santun.

Dan sikap sosial dan akhlak yang paling sempurna adalah akhlak dan perilaku Rasulullah SAW, bahkan didalam Al-Qur'an pun ada pujian untuk beliau, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Yang artinya : *“dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerto yang agung”* Q.S. Al-Qalam (68):4¹²⁹

Keteladanan sopan santun ini adalah hal yang paling ditekankan dalam pembelajaran sikap sosial di pesantren Riyadlus Sholichin, metode yang dilakukan juga beragam, dan sikap sosial yang diajarkan juga sangat banyak dalam kategori sopan santun, mulai dari sikap lemah lembut dalam berinteraksi baik ke pengurus maupun kepada sesama santri. Pengurus juga selalu mempraktikkan sikap lemah lembut kepada santri, sehingga para santripun mengikuti apa yang dipraktikkan oleh para pengurus

¹²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 2007 (Q.S Al-Qalam: 4)

kepada mereka. Hal ini tentu saja menjadi salah satu kontribusi pesantren dalam pengembangan sikap santri, yang awalnya santri tidak ramah dapat menjadi ramah.

Sikap tawadhu atau rendah hati Rasulullah juga menjadi salah satu teladan, Meskipun beliau adalah pemimpin umat, Rasulullah tetap rendah hati terhadap sesama. Beliau duduk, makan, dan bergaul dengan orang-orang miskin. Tidak pernah merasa lebih tinggi.¹³⁰

Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, nilai tawadhu' diajarkan kepada santri dalam bentuk pembiasaan sikap sopan, menghormati yang lebih tua, mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak merasa paling benar atau paling pintar. Dalam interaksi harian, santri diajarkan untuk saling menyapa, menundukkan kepala saat melewati guru, serta membantu teman tanpa pamrih. Hal ini sesuai dengan temuan pada Bab IV, di mana santri menunjukkan sikap rendah hati dalam bergaul dan berperilaku.

Tawadhu' juga ditanamkan melalui keteladanan para pengasuh dan ustadz yang tidak menunjukkan kesombongan intelektual atau kekuasaan, melainkan membimbing dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih. Hal ini menciptakan atmosfer yang sejuk, di mana santri merasa dihargai dan belajar menghargai orang lain. Menurut teori sikap sosial dalam Bab II,

¹³⁰ Op.Cit, Az-Zurqoni. 248

sifat tawadhu' adalah bagaimana seseorang merasakan dan menghargai keberadaan orang lain. Sikap ini bukan hanya menjauhkan dari arogansi, tetapi juga memperkuat empati dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial.¹³¹

Dengan demikian, sifat tawadhu' yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dilatihkan di lingkungan pesantren merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial yang sehat, yang akan melekat dalam kepribadian santri saat mereka kembali ke tengah masyarakat.

Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya dalam pengembangan sikap sosial santri dapat dikatakan sangat baik dan efektif. Hal ini tercermin dari sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan dan spiritualitas, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter sosial secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang sistematis, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, empati, tanggung jawab, solidaritas, kedisiplinan, serta toleransi dalam kehidupan santri sehari-hari.

Kehidupan di pesantren menjadi ruang pendidikan sosial yang dinamis, di mana para santri hidup dalam komunitas bersama, menjalani rutinitas yang terstruktur, serta berinteraksi dalam berbagai situasi yang melatih kepekaan sosial mereka. Keteladanan para pengasuh dan ustadz, pembelajaran kitab-kitab klasik, keterlibatan dalam kegiatan kolektif,

¹³¹ Op.cit, Azwar. Hlm.24

hingga struktur organisasi santri — semuanya berperan membentuk sikap sosial santri secara nyata, tidak sekadar teoritis.

Pesantren juga berhasil memadukan antara kurikulum formal dan informal, sehingga pemahaman konsep nilai-nilai sosial diperkuat oleh pembiasaan dan praktik langsung. Kegiatan harian yang disiplin, pembagian tugas yang merata, serta pelatihan kepemimpinan dan kerja tim secara bertahap, menjadi proses pembelajaran yang membentuk karakter sosial yang kokoh. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan sosial dengan sangat baik. Santri-santrinya menunjukkan perilaku sopan, menghormati orang lain, mampu bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga tempat yang berhasil mencetak pribadi-pribadi yang berakhlak sosial mulia dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Faktor Pendukung Pengembangan Sikap Sosial Santri.

1. Lingkungan pesantren yang kondusif.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya adalah terciptanya lingkungan sosial yang religius dan bernuansa kekeluargaan. Interaksi antara pengasuh, pengurus, dan santri tidak dibangun atas dasar relasi kekuasaan yang kaku, melainkan melalui pendekatan yang akrab,

terbuka, dan saling menghormati. Pola hubungan ini menumbuhkan suasana kebersamaan yang hangat dan mendidik, yang menjadi landasan penting dalam membentuk sikap sosial yang positif dan empatik.¹³²

Dalam lingkungan seperti ini, santri merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima sebagai bagian dari komunitas pesantren, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Sikap saling menyapa, membantu tanpa diminta, menghormati perbedaan, dan menjaga perasaan sesama menjadi kebiasaan yang tumbuh secara alami melalui proses pergaulan sehari-hari.

Lingkungan pesantren yang kental dengan nilai keagamaan juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai sosial Islami, seperti ukhuwah islamiyah, tasamuh (toleransi), tawadhu' (rendah hati), dan saling tolong-menolong. Aktivitas ibadah yang dilakukan bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan dzikir, memperkuat ikatan spiritual dan emosional antarwarga pesantren, menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan saling peduli.¹³³

Temuan di Bab IV menunjukkan bahwa santri merasa nyaman, aman, dan terbuka dalam menyampaikan pendapat atau menerima teguran dari pengurus maupun teman sebaya. Suasana kekeluargaan ini membuat pembinaan berjalan secara lebih efektif karena santri tidak merasa tertekan, melainkan dibimbing. Hasilnya, santri menunjukkan perilaku sosial yang sopan, ramah, dan menghargai keberagaman karakter dalam komunitas

¹³² Hasan, Tholikhah. *Rekonstruksi Peran Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm. 45–47.

¹³³ Op.cit Quraish SHihab. 210

pesantren. Dengan demikian, lingkungan sosial yang religius dan kekeluargaan tidak hanya mendukung terciptanya kedisiplinan dan ketertiban, tetapi juga menjadi ruang alami bagi pembentukan sikap sosial yang inklusif, empatik, dan bertanggung jawab.

2. Pembelajaran kitab klasik.

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori yang terdapat pada BAB II, sikap sosial terbentuk dari 3 komponen utama dalam psikologi sosial, yakni: 1) kognitif (pengetahuan tentang nilai atau objek), 2) afektif (perasaan atau respons emosional terhadap nilai tersebut) dan 3) konatif (kecenderungan perilaku dan aksi nyata).

Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, ketiga komponen ini terintegrasi secara sistematis melalui berbagai program pendidikan formal dan informal. Integrasi ini menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islam ke dalam kepribadian santri.

a. Aspek Kognitif.

Aspek kognitif dibentuk melalui pembelajaran kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*), seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, dan kitab-kitab akhlak lainnya yang diajarkan secara rutin dalam kurikulum pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut berisi landasan teoritis dan ajaran normatif tentang etika sosial, termasuk hubungan antara murid dan guru, sesama teman, hingga sikap terhadap masyarakat luas.

Sebagai contoh, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji mengajarkan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab, dan bahwa murid harus memperlakukan gurunya dengan penuh hormat dan kesopanan.¹³⁴ Dalam kitab ini juga ditegaskan pentingnya menghindari sikap sombong, bersikap tawadhu', sabar dalam proses belajar, serta memperhatikan hak orang lain, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Nawawi lebih lanjut menekankan etika ilmu dan akhlak mulia, termasuk bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu bertutur kata, bertindak sopan, dan menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Nilai-nilai ini memberikan kerangka berpikir normatif kepada santri mengenai bagaimana berperilaku dalam kehidupan sosial yang majemuk.¹³⁵

Sementara itu, kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memberikan pencerahan tentang adab sehari-hari seorang muslim, mulai dari bangun tidur, bermuamalah dengan sesama, hingga peran manusia dalam kehidupan sosial. Dalam kitab ini, ditekankan bahwa kebajikan dan kesalehan sosial tidak akan

¹³⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), Bab I–III.

¹³⁵ Imam Nawawi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Kairo: Maktabah al-Turats, 1990), hlm. 17–29.

terwujud tanpa disiplin pribadi dan kesadaran batin, yang semuanya harus dilatih sejak dini.¹³⁶

Melalui pembelajaran kitab-kitab ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keislaman secara umum, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial Islam secara konseptual. Pengetahuan ini menjadi landasan kognitif dalam membentuk cara pandang santri terhadap sesama, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya keadilan, kejujuran, dan persaudaraan dalam kehidupan.

Lebih dari itu, pembelajaran kitab klasik di pesantren mengintegrasikan unsur intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga penanaman nilai-nilai sosial tidak hanya bersifat logis, tetapi juga religius. Dengan demikian, aspek kognitif dalam pembentukan sikap sosial santri tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membentuk kerangka berpikir dan kesadaran nilai yang mendalam, yang menjadi dasar perilaku mereka di kemudian hari.

b. Aspek afektif.

Aspek afektif dalam pembentukan sikap sosial santri dikembangkan melalui kegiatan ibadah kolektif dan interaksi spiritual yang teratur, seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, pengajian, dan musyawarah santri. Kegiatan-kegiatan ini memiliki

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 14–34.

fungsi yang bukan hanya meningkatkan kualitas spiritualitas individu, tetapi juga mempererat ikatan emosional antar santri, serta melatih kepekaan terhadap suasana batin orang lain dan kebutuhan sosial di sekitarnya.

Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk melatih disiplin waktu, ketaatan terhadap pemimpin (imam), dan rasa kesetaraan dalam kebersamaan. Dalam kondisi tersebut, santri merasakan bahwa mereka memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama di hadapan Allah SWT, yang secara tidak langsung menanamkan nilai kerendahan hati dan solidaritas sosial.

Dzikir bersama dan kegiatan pengajian kolektif turut memperkuat dimensi emosional dan spiritual dari kebersamaan. Ketika santri melantunkan doa atau mendengarkan ceramah secara bersama-sama, terbentuklah nuansa kejiwaan yang menyentuh sisi afektif mereka. Kondisi batin yang serempak dalam kekhusyukan dan refleksi diri ini menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta menanamkan kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan dalam jaringan sosial yang saling terhubung.

Musyawahar santri juga menjadi wadah penting dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Dalam forum ini, santri diajak menyampaikan pendapat, mendengarkan

pandangan orang lain, dan mengambil keputusan bersama secara adil dan demokratis. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan komunikasi dan toleransi, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan rasa saling menghargai antarindividu yang berbeda latar belakang.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembentukan sikap, dimensi afektif berperan dalam menciptakan kecenderungan emosional positif atau negatif terhadap objek sosial tertentu, yang kemudian mendorong tindakan.¹³⁷ Dalam konteks pesantren, lingkungan yang hangat dan spiritual menciptakan pengalaman emosional positif terhadap nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, kepedulian, dan tolong-menolong.

Berdasarkan temuan dalam Bab IV, santri yang secara rutin mengikuti kegiatan ibadah kolektif menunjukkan tingkat kepekaan sosial yang lebih tinggi. Mereka lebih mudah berempati terhadap teman yang sedang sakit, membantu tanpa diminta, serta menjalin hubungan yang hangat dengan sesama santri dan ustadz. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan afektif yang terstruktur dan konsisten dapat membangun karakter sosial yang kuat, bukan sekadar ritualisme.

c. Aspek konatif.

¹³⁷ Op.cit. Azwar. Hlm 25-27

Aspek konatif, yaitu kecenderungan untuk berperilaku nyata berdasarkan nilai yang diyakini, dilatih melalui berbagai aktivitas praktis dan terstruktur di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, kegiatan seperti piket kebersihan harian, kerja bakti mingguan, kepanitiaan dalam penyelenggaraan acara keagamaan dan sosial, serta mentoring antara santri senior dan junior, menjadi sarana utama dalam membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab dan produktif.

Melalui piket kebersihan, santri dibiasakan untuk peduli terhadap lingkungan, menjaga kerapihan fasilitas bersama, serta membangun kesadaran bahwa kebersihan adalah bagian dari iman dan tanggung jawab kolektif. Kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh lapisan santri, tanpa membedakan tingkat senioritas, memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong sebagai bagian dari budaya pesantren.

Dalam kegiatan kepanitiaan acara, seperti peringatan hari besar Islam, pelatihan keorganisasian, atau even internal pesantren, santri didorong untuk mengambil peran aktif dan berkolaborasi. Dari proses inilah mereka belajar mengatur waktu, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dalam dinamika sosial kelompok. Hal ini menjadi latihan langsung dalam kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen kerja tim, yang merupakan bagian integral dari sikap sosial yang sehat.

Salah satu kegiatan penting adalah mentoring antar santri, di mana santri senior diberi tanggung jawab membina santri baru, baik dalam hal kedisiplinan, akademik, maupun akhlak. Sistem ini membentuk hubungan yang berbasis keteladanan dan rasa tanggung jawab moral, serta memperkuat ikatan solidaritas antargenerasi. Interaksi ini juga mengajarkan nilai saling menasihati dengan cara yang santun, yang merupakan bagian penting dalam membangun komunitas yang beradab.

Dalam teori sikap, aspek konatif merujuk pada kecenderungan aktual untuk bertindak, dan merupakan hasil akhir dari dimensi kognitif dan afektif yang telah tertanam sebelumnya.¹³⁸ Dengan demikian, kegiatan-kegiatan praktis ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan lapangan di dalam BAB IV memperlihatkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut menunjukkan tingkat kemandirian, tanggung jawab, dan empati yang tinggi, serta memiliki kesiapan sosial yang baik ketika kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, aspek konatif dalam pendidikan nilai sosial di pesantren memainkan peran strategis dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh bukan hanya tahu dan merasa, tetapi juga mau dan mampu bertindak.

¹³⁸ Ibid. Azwar. Hlm.28-29

Hasil observasi dan wawancara dalam Bab IV menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial ini telah terinternalisasi dalam perilaku santri. Misalnya, santri selalu berbicara sopan kepada guru, menundukkan kepala saat melewati ustadz, dan menyapa tamu dengan bahasa yang halus dan penuh penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai dan tindakan sosial di pesantren berjalan secara harmonis dan efektif. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan pengembangan sikap sosial yang utuh.

2. Integritas pembelajarn formal dan informal.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya menerapkan pendekatan integratif antara kurikulum pendidikan formal (sekolah) dan informal (pengajian kitab kuning), sebagai bagian dari strategi pembentukan sikap sosial santri secara menyeluruh. Pelajaran formal seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Indonesia, dipadukan dengan materi keislaman dari kitab klasik, seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan kitab akhlak lainnya. Penggabungan ini menciptakan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan praktik nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

Melalui mata pelajaran seperti PPKn, santri mempelajari nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, seperti demokrasi, hak asasi manusia, hukum,

¹³⁹ Hasan, Tholkhah. *Rekonstruksi Peran Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm. 63–65.

dan keadilan. Nilai-nilai ini kemudian diperkuat secara moral dan spiritual melalui kajian kitab kuning yang menekankan pentingnya adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam perspektif Islam. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, santri belajar keterampilan komunikasi, membaca teks sosial, dan menyampaikan gagasan dengan santun yang berkontribusi pada kemampuan sosial dan kecakapan interpersonal mereka.

Sementara itu, materi dari pengajian kitab kuning membentuk sikap keagamaan yang berlandaskan akhlak dan adab. Kajian-kajian tersebut bersifat mendalam dan normatif, sehingga berfungsi sebagai kontrol moral terhadap pemahaman yang diperoleh dari pendidikan umum. Dengan demikian, kurikulum informal berperan dalam mengislamkan cara pandang dan memperhalus sikap sosial santri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Pendekatan integratif ini mencerminkan prinsip pendidikan holistik, di mana pembentukan karakter tidak hanya bersumber dari satu arah, tetapi melalui pengalaman belajar yang saling melengkapi antara logika, etika, dan spiritualitas. Model ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang menekankan pentingnya "knowing the good, desiring the good, and doing the good".¹⁴⁰

Temuan dalam Bab IV menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan secara terpadu antara formal dan informal memiliki pola pikir sosial yang lebih seimbang dan beretika, serta lebih

¹⁴⁰ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Mereka tidak hanya memahami teori tentang nilai sosial, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik dalam lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Dengan integrasi ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara yang religius, sosial, dan berkarakter sesuai dengan semangat pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

3. Kegiatan harian yang terstruktur.

Salah satu kekuatan utama sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya adalah penerapan jadwal harian yang tertib dan terstruktur, mulai dari sebelum subuh hingga malam hari. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi ibadah berjamaah, pembelajaran formal dan kitab kuning, piket kebersihan, musyawarah santri, olahraga, serta waktu istirahat dan evaluasi diri. Struktur harian ini dirancang untuk menciptakan rutinitas yang mendidik, membentuk karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial ke dalam perilaku santri sehari-hari.

Kedisiplinan yang dibangun dari rutinitas tersebut membantu santri dalam melatih ketepatan waktu, konsistensi, dan tanggung jawab. Misalnya, bangun sebelum subuh untuk mengikuti shalat berjamaah melatih sikap disiplin spiritual dan tanggung jawab ibadah. Pelaksanaan piket kebersihan secara bergilir menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan bersama dan semangat gotong royong. Sementara musyawarah

harian melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat secara santun yang merupakan bagian dari sikap sosial yang sehat.¹⁴¹

Kegiatan olahraga dan waktu kebersamaan informal juga memainkan peran dalam membentuk kerja sama tim, toleransi, dan solidaritas. Dalam dinamika ini, santri belajar beradaptasi dengan teman yang berbeda karakter, menghadapi konflik secara sehat, dan menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan kolektif, bukan individualis. Rutinitas yang terorganisir juga memperkuat kontrol diri (self-control) dan penyesuaian sosial (social adjustment) yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴²

Dalam perspektif pendidikan karakter, rutinitas harian seperti ini berfungsi sebagai proses habituasi nilai. Santri tidak sekadar diperintahkan untuk berbuat baik, tetapi dibiasakan secara sistematis agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui latihan dan pengulangan yang konsisten, bukan hanya penyampaian teori.¹⁴³

Hasil temuan dalam Bab IV juga menunjukkan bahwa santri yang mengikuti jadwal harian dengan tertib menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan baik. Mereka terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan tanpa diperintah,

¹⁴¹ Op.cit. Tholikhah Hasan. Hlm.49-50

¹⁴² Op.cit, Azwar. Hlm. 31

¹⁴³ Op.cit, Thomas Lickona. Hlm. 52-54

dan menghormati jadwal serta aturan yang berlaku. Semua ini menjadi indikator keberhasilan sistem kegiatan harian dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara aplikatif.

C. Faktor Penghambat Pengembangan Sikap Sosial Santri.

Meskipun Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya telah menunjukkan peran signifikan dalam membentuk sikap sosial santri, namun dalam implementasinya terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicermati secara kritis. Hambatan-hambatan ini bersifat struktural, kultural, dan eksternal, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter sosial di lingkungan pesantren.

1. Ketimpangan Rasio Santri dan Pengurus.

Salah satu kendala utama adalah jumlah santri yang besar tidak sebanding dengan jumlah pengasuh dan pengurus yang terbatas. Kondisi ini menyulitkan proses pembinaan secara intensif dan personal. Dalam sistem pendidikan berbasis asrama seperti pesantren, idealnya terdapat rasio pendamping yang seimbang agar nilai-nilai sosial dapat diawasi dan dibimbing secara langsung.¹⁴⁴ Namun, dengan keterbatasan sumber daya manusia, pendekatan pembinaan sering kali hanya bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan individu secara mendalam.

Akibatnya, santri yang membutuhkan perhatian khusus dalam pembentukan karakter atau yang menghadapi kesulitan sosial mungkin

¹⁴⁴ Hasan, Tholkhah. *Rekonstruksi Peran Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm. 59.

tidak tertangani secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan munculnya ketimpangan internal, seperti santri yang berkembang pesat dalam aspek sosial dan sebaliknya yang mengalami stagnasi atau bahkan resistensi terhadap nilai-nilai sosial pesantren.

2. Latar Belakang Sosial dan Budaya yang Beragam

Pesantren sebagai lembaga pendidikan terbuka menampung santri dari berbagai daerah, etnis, bahasa, dan kebiasaan keluarga yang berbeda-beda. Keberagaman ini tentu menjadi kekayaan, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses penyeragaman nilai dan pembiasaan sosial. Santri yang berasal dari latar budaya permissif, misalnya, mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan sistem kedisiplinan pesantren yang ketat.¹⁴⁵

Perbedaan pola komunikasi, nilai-nilai keluarga, hingga pemahaman tentang adab dan sopan santun juga dapat memicu gesekan antarindividu, terutama pada masa-masa awal mereka beradaptasi. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang bijak dan interkultural, kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan sosial yang harmonis di dalam pesantren.

3. Pengaruh Era Digital dan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan akses terhadap media sosial menjadi tantangan besar dalam pembentukan sikap sosial santri. Gawai dan media digital menyuguhkan informasi secara instan,

¹⁴⁵ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 131–133.

termasuk nilai-nilai, gaya hidup, dan budaya populer global yang tidak semuanya selaras dengan prinsip-prinsip keislaman dan kehidupan pesantren.

Konten-konten yang bersifat konsumtif, individualistik, atau bahkan mengandung kekerasan verbal dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap santri, terutama yang belum memiliki filter nilai yang kuat. Beberapa santri cenderung meniru gaya komunikasi yang kurang sopan, bersikap reaktif terhadap perbedaan, atau kehilangan kepekaan sosial akibat terlalu sering terpapar dunia virtual.¹⁴⁶

Kecenderungan untuk menghabiskan waktu dengan media sosial juga dapat mengurangi intensitas interaksi sosial nyata di antara santri. Padahal, interaksi langsung adalah elemen penting dalam proses pembelajaran sosial dan pembentukan karakter empatik serta komunikatif. Oleh karena itu, tantangan era digital ini memerlukan pendekatan khusus dalam pengawasan, pembinaan literasi digital, serta penanaman nilai yang kontekstual.

Ketiga faktor di atas menunjukkan bahwa meskipun pesantren telah memiliki sistem pembinaan sosial yang kuat, beberapa hambatan tetap perlu ditangani secara strategis. Diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendekatan interkultural dalam pengajaran, dan pengelolaan teknologi secara bijak agar pengembangan sikap sosial santri tetap optimal dalam menghadapi dinamika zaman.

¹⁴⁶ Tapscott, Don. *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 98–101

D. Analisis Temuan.

Analisis terhadap data observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin memiliki sistem pembinaan sikap sosial santri yang efektif dan terintegrasi. Sistem ini bekerja melalui pendekatan struktural, kultural, serta spiritual, yang menjadikan pesantren sebagai lingkungan sosial yang kondusif dalam membentuk karakter santri.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya proses imitasi dan observasi dalam pembentukan perilaku. Keteladanan para pengasuh dan pengurus pondok menjadi role model yang diamati dan ditiru oleh santri, sehingga perilaku sosial yang positif terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Proses ini diperkuat dengan penguatan perilaku melalui sanksi dan penghargaan yang diterapkan dalam kehidupan pondok.¹⁴⁷

Pesantren berfungsi sebagai *microsystem* yang langsung mempengaruhi perkembangan individu. Dalam ekosistem ini, santri berinteraksi dengan berbagai elemen seperti teman sebaya, pengurus, pengasuh, serta lingkungan fisik pondok. Kegiatan rutin seperti pengajian, kerja bakti, musyawarah, dan aktivitas ekstrakurikuler membentuk

¹⁴⁷ Bandura, A., *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22.

lingkungan yang mendukung pengembangan sikap sosial secara intensif dan berkelanjutan.¹⁴⁸

Data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa penerapan nilai sosial seperti empati, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas harian. Kegiatan seperti makan bersama, salat berjamaah, ngaji kelompok, hingga pergi dan pulang sekolah bersama menciptakan pengalaman sosial yang konkret dan berulang, metode ini sangat efektif dalam membentuk habitus sosial yang positif.

Dari segi bentuk organisasi juga, pesantren memiliki norma, nilai, dan sistem yang terstruktur dengan jelas. Nilai-nilai ini disosialisasikan sejak awal santri masuk pondok melalui orientasi dan buku tata tertib. Sistem pengurus yang melibatkan santri senior juga merupakan bentuk pelibatan langsung dalam manajemen sosial, yang membentuk kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, serta mengelola hubungan interpersonal.

Temuan wawancara memperkuat data observasi bahwa pembinaan sikap sosial sangat dirasakan manfaatnya oleh para santri dan diapresiasi oleh para guru. Santri merasa lebih memahami nilai kebersamaan dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Para pengurus menyatakan bahwa tanggung jawab mereka melatih kemampuan interpersonal dan manajemen

¹⁴⁸ Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979, hlm. 22.

emosi. Pengasuh menekankan bahwa sikap sosial adalah bagian penting dari akhlakul karimah yang menjadi misi utama pendidikan pesantren.

Namun, hambatan-hambatan yang ditemukan seperti keterbatasan SDM, perbedaan latar belakang santri, dan tantangan era digital juga menunjukkan bahwa pembinaan sosial adalah proses yang dinamis dan membutuhkan strategi yang terus disesuaikan. Dalam hal ini, pesantren telah menunjukkan inovasi dengan mengadopsi literasi digital dan memperluas peran pengurus dalam pendampingan.

Analisis ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan sikap sosial di pesantren tidak hanya bergantung pada sistem aturan, tetapi juga pada relasi sosial yang dibangun secara intensif dan nilai-nilai agama yang diinternalisasi dalam kehidupan harian. Pesantren menjadi wahana yang ideal untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang berlandaskan nilai spiritual, menjadikan santri pribadi yang siap bersosialisasi dengan masyarakat luas secara bijak dan konstruktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin berhasil menciptakan wadah pendidikan yang mendukung pengembangan sikap sosial santri melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi antara nilai keislaman, struktur sosial, serta praktik kehidupan bersama yang konsisten dan teladan.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam pengembangan sikap sosial santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin, Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter yang menekankan pada adab, etika, dan sikap sosial. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, toleransi, serta rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama, ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari interaksi para santri yang menunjukkan kedewasaan sosial, baik dalam aspek verbal (tutur kata) maupun nonverbal (tindakan dan kebiasaan). Proses pengembangan sikap sosial dilakukan melalui pendekatan integratif antara pendidikan formal dan nonformal. Melalui pengajian kitab kuning, aktivitas keagamaan, pembelajaran klasikal, serta kegiatan sosial seperti gotong royong, para santri dibimbing untuk membentuk kesadaran sosial yang kuat. Keteladanan pengasuh dan pengurus menjadi faktor utama yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif tidak hanya dilakukan melalui instruksi lisan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dalam pengembangan sikap sosial santri antara lain
 - a. Kepemimpinan yang bijak dan konsisten dari kiai dan ustadz/ustadzah.
 - b. Lingkungan pesantren yang religius, tertib, dan penuh pembiasaan nilai.
 - c. Kurikulum pesantren yang menekankan pada adab dan akhlak sebagai landasan utama pendidikan.
 - d. Komunitas santri yang kohesif dan saling mendukung dalam pembentukan kebiasaan sosial yang baik.
3. Adapun faktor penghambat dalam pengembangan sikap sosial santri meliputi:
 - a. Keterbatasan jumlah pengurus dibandingkan dengan jumlah santri yang cukup besar.
 - b. Keberagaman latar belakang santri dari segi budaya, karakter, dan pola asuh yang berbeda-beda.
 - c. Kurangnya partisipasi keluarga dalam proses pembinaan karakter secara berkelanjutan ketika santri berada di luar pesantren, misalnya saat liburan.

Secara keseluruhan, strategi dan metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin tergolong efektif dalam membentuk sikap sosial santri. Meskipun dengan sumber daya yang terbatas, pesantren ini mampu mencetak santri yang memiliki karakter sosial yang kuat, baik dalam aspek sikap terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis nilai dan akhlak dapat menjadi model alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern.

Penelitian ini juga menunjukkan kontribusi penting pesantren dalam menjawab krisis sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika institusi pendidikan

formal seringkali kesulitan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara konsisten, pesantren tampil sebagai solusi dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak pesantren

disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan pola pembinaan sikap sosial dengan melibatkan pendekatan yang lebih variatif dan kreatif. Pesantren juga sebaiknya melakukan pelatihan khusus bagi pengurus agar mereka mampu menjadi pendidik karakter yang lebih efektif.

2. Untuk para santri

diharapkan agar terus mengamalkan nilai-nilai sosial yang telah diajarkan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun saat kembali ke masyarakat umum.

3. Untuk pemerintah dan lembaga terkait

diharapkan memberikan dukungan baik secara moral maupun material kepada pesantren-pesantren tradisional seperti Riyadlus Sholichin, agar mampu terus eksis dalam pembinaan karakter generasi muda bangsa.

4. Untuk peneliti selanjutnya

diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur

secara lebih terukur pengaruh metode pembinaan terhadap perubahan sikap sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

- “Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pondok pesantren Riyadlus sholichin 1Mei-10Juni 2025”
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 3535. Lihat juga: Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, no. 486.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 23408. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah*.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 2, no. 8729, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1995, hlm. 381. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Al-Albani.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 162.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 3475.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr) bab tentang amanah.
- Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 2007 (Q.S Al-Maidah ayat: 5)
- Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama RI, 2007 (Q.S Al-Qalam: 4)
- Al-Qur’an, Surah Al-Hujurat (49): Ayat 10
- Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), Bab I–III.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). 14.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 12.
- Az-Zurqani, Muhammad. *Syarh Az-Zurqani 'ala Al-Mawahib Al-Ladunniyyah*, Jilid 1.
- Bandura, A., *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), QS. An-Nisa:58
- Departemen agama RI. 2003, *Pendidikan pesantren dan madrasah diniyah*. Direktorat jendral kelembagaan agama islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013).
- Dr. Saifuddin Azwar, Ma, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.
- Dwi Tri Hartono, *Pondok Pesantren Modern Berbasis Agroedukasi di Kabupaten Demak*, Canopy: Journal Of Architecture, 3. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Canopy>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Fatiha Zumaroh. (2011). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini*. Skripsi, IAIN Surakarta.

- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3).
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hasan, Tholkhah. *Rekonstruksi Peran Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Logos, 1999).
- Husein umar, *riset sumber daya manusia dalam organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990, jilid.2 (kesederhanaan sosial rasul)
- Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005).
- Imam Nawawi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Kairo: Maktabah al-Turats, 1990), hlm.
- Imam Nawawi, *terjemah Riyadhus Shalihin (bab adab dan akhlak terhadap sesama)*, pustaka Azzam 2004. bab 6.
- James Clear. (2018). *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. New York: Avery.
- Jauhari, M. A. (2017). Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojojoto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. *Jurnal Spiritualita*, 1(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991),
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: PT Temprint.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mhfud, A. (2016). *Fiqih Pesantren*. Blitar: Kalimedia.
- Mohamad Miftah Thoha, 1997. Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989).
- Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Terbiyatul Muballighin Desa Rekosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/36682>

- Nunu Nurfirdausi dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran UMTAS* 5, no. 2b (2021):
- Peale, N. V. (1952). *The Power of Positive Thinking*. New York: Prentice Hall.
- Profil PP Riyadlus Sholichin
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2020)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Rena Azizul Fadila And Riris Diana Rachmayanti, "Pola Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Surabaya Indonesia," *Media Gizi Kesmas* 10, No. 2 (2021).
- Rismayani, L. D., dkk. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Salim DKK, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: PUSAKA, 2017).
- Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

- Simon Sintek. (2014). *Leaders Eat Last: Why Some Teams Pull Together and Others Don't*. New York: Portfolio Penguin.
- Soekanto, soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Soerjono Soekanto, 2002, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2012).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarua, 2010).
- Sunyoto, D. (2012). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CAPS.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1).
- Syahri, M. A. (2017). Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut dalam Membuat Kebijakan Partai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*, 3(1).
- Tapscott, Don. *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*, (New York: McGraw-Hill, 2009).
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2017). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pasal 1 ayat (11)–(13).

Utami, Y., dkk. (n.d.). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sosiolum*, 1(1). <https://grammis.ids-mannheim.de/systematische-grammatik/372>.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widodo, W., dkk. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zanakhshari Dhofier, *tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kiai*, LP3ES 1985.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1472/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 30 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya, Jembrana, Bali
di
Jembrana Bali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ananda Sahlatussofiatul Karimah
NIM : 18130152
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : **Peran Pesantren dalam Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Kabupaten Jembrana, Bali**
Lama Penelitian : Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002
Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN 2 Keterangan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA
PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN

Tuwed Melaya Jembana-Bali

Alamat : Banjar Munduk Bayur, Desa Tuwed Kec. Melaya
Kab. Jembarana - Bali, HP: 081353182936

SURAT KETERANGAN

Nomor : 013/PP.RS/SKP/IPS/06-2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Syakirin, S.Ag
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya
Alamat Pesantren : Banjar Munduk Bayur, Desa Tuwed Kec. Melaya
Kab. Jembarana - Bali

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

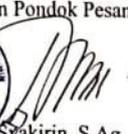
Nama : Ananda Sahlatussofiatul Karimah
NIM : 18130152
Jurusan : pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah melakukan penelitian tugas akhir skripsi di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya. Dengan judul penelitian “

“Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholichin Melaya Kabupaten Jembarana-Bali”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Melaya, 15 Juni 2025

Pimpinan Pondok Pesantren

Syakirin, S.Ag


LAMPIRAN 3 Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18130152
 Nama : ANANDA SAHLATUSSOFIATUL KARIMAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 Dosen Pembimbing 1 : LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA KECAMATAN MELAYA KABUPATEN JEMBRANA BALI

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	30 Agustus 2023	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	• Penyelesaian penyusunan Proposal bab 1,2 dan 3 • Konsultasi kendala dalam penyusunan dan apa saja yang harus ditambahkan atau dirubah dalam proposal • Pengkajian ulang tentang tema proposal dan metode penelitian yang akan dilakukan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	30 Oktober 2023	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	• Membuat Pedoman Wawancara • Membuat pedoman observasi dan dokumentasi • Konteks • Pengembangan terkait ide pokok masih kurang spesifik	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	05 November 2023	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Konsultasi tentang pedoman wawancara • Penambahan beberapa point dalam lembar wawancara • Penambahan point dalam pedoman observasi dan dokumentasi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	20 Desember 2023	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Pengecekan turnitin • Revisi, pengembangan kalimat yang kurang tepat • Memparafrase beberapa paragraf yang memiliki tingkat turnitin yang tinggi • Mengganti kalimat yang kurang efektif	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	04 April 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Pengoreksian ulang proposal • Dan Hasil turnitin • Konsultasi pendaftaran ujian proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	23 April 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Acc seminar proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	28 April 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Revisi bab 1 dan 3 Membuat bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	14 Mei 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Revisi bab 4 Perubahan penulisan huruf kecil di awal kalimat Menghapus tabel yang kurang diperlukan Memperbaiki kalimat-kalimat yang salah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	21 Mei 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Bab 4 dan 5 Menambahkan referensi footnote dengan nama responden	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	04 Juni 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Revisi bab 6 kesimpulan cukup 2 point untuk menjawab 2 rumusan masalah saja	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	16 Juni 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Konsultasi lampiran apa saja yang harus dilampirkan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	17 Juni 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Penambahan lampiran Acc bab 6.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	18 Juni 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Pengecekan turnitin keseluruhan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	21 Juni 2025	LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd	Acc semua bab dan diperbolehkan mengikuti ujian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


LUSTY FIRMANTIKA,M.Pd

LAMPIRAN 4

PROFIL PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA

**PROFIL
YAYASAN PONDOK PESANTREN
RIYADHUS SHOLICHIN MELAYA**



**DUSUN MUNDUK BAYUR
DESA TUWED KECAMATAN MELAYA
KABUPATEN JEMBRANA – BALI
TAHUN 2022**

PROFIL

A. IDENTITAS

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : YAYASAN PONDOK PESANTREN RIYADHUS SHOLICHIN MELAYA |
| 2. Nomor Rekening | : 0125-01-013366-53-4 |
| 3. Nama Bank | : YAYASAN RIYADHUS SHOLICHIN MELAYA |
| a. Alamat | |
| Banjar | : Munduk Bayur |
| Desa | : Tuwed |
| Kecamatan | : Melaya |
| Kabupaten | : Jembrana |
| Provinsi | : Bali |
| kode Pos | : 82252 |
| b. No.Telp./HP | : 081353182936 |
| c. NPWP | : 81.665.386.9-908.000 |

B. KEPENGURUSAN

Struktur Kepengurusan

- | | |
|------------|-----------------------------------|
| Pendiri | : Arham Sidik
Muhammad Dzunnun |
| Pembina | : Yuhul Wahidah |
| Pengawas | : Aqwam Shadiq |
| Ketua | : Sakirin |
| Sekretaris | : Nailul Aufar Waliyyul Khoiriyah |
| Bendahara | : Yas'a Nuruhum |

C. SARANA /PRASARANA

1) Sarana Yang Dimiliki

- | | |
|----------------------|------------------------|
| a. Ruang Sekretariat | : |
| Luas | : 3 X 4 m ² |
| Jumlah | : 1 ruang |
| b. Ruang Belajar | : |
| Luas | : 7 X 8 m ² |
| Jumlah | : 3 ruang |
| c. Toilet | : |
| Luas | : 2 X 1 ² |
| Jumlah | : 14 ruang |
| d. Dapur | : |
| Luas | : 3 X 2 m ² |
| Jumlah | : 1 ruang |
| e. Musholla | : |
| Luas | : 9 X 7 m ² |
| Jumlah | : 1 |

2) Sarana Pendukung

- | | |
|-------------|-----------|
| 1. Komputer | : 3 Unit |
| 2. BLK | : 1 Ruang |

D. PROGRAM YANG DILAKSANAKAN**1) Madrasah Tsanawiyah Riyadlus Sholihin****a. Profil Sekolah**

1. Identitas Sekolah		
1.	Nama Sekolah	: Madrasah Tsanawiyah Riyadlus Sholihin
2.	NPSN	: 69976410
3.	Jenjang Pendidikan	: MTs
4.	Status Sekolah	: Swasta
5.	Alamat Sekolah	: Banjar Munduk Bayur
	Kode Pos	: 82252
	Desa	: Tuwed
	Kecamatan	: Melaya
	Kabupaten	: Jembrana
	Provinsi	: Bali
	Negara	: Indonesia
6.	Posisi Geografis	: -8.328592 Lintang
		: 114.529839 Bujur
2. Data Pelengkap		
7.	SK. Pendirian Sekolah	: Nomor 659 Tahun 2016
8.	Tanggal SK Pendirian	: 2016 – 12 – 30
9.	Status Kepemilikan	: Perorangan
10.	SK Izin Operasional	: AHU.479.AH.01.04.Tahun 2010
11.	Kebutuhan Khusus	:
12.	Dilayani	:
13.	Nomor Rekening	: 0125-01-009188-53-8
14.	Nama Bank	: BRI
15.	Cabang Bank	: Negara
	Rekening Atas Nama	: Madrasah Tsanawiyah Riyadlus Sholihin
16.	MBS	: Ya
17.	Memungut iuran	: Tidak
18.	Nominal / Siswa	: 0
19.	Nama Wajib Pajak	: Mts Riyadlus Sholihin
20.	NPWP	:
3. Kontak Sekolah		
21.	Nomor Telepon	: 081805592122
22.	Email	: mts.risyho@gmail.com

b. Data Guru dan Tenaga Pendidik

1. Jon Haedi, S.Pd
2. Layyinatul Masruroh, S.Sy
3. Nur Vikiya, S.Pd
4. Siti Qomariyah, S.Pd
5. Supardi, S.Pd
6. Nur Maulida Ifkarina, S. Pd
7. Nurul Imania
8. Agus Rahman Hidayat
9. Ummi Mafakhiri Azizah

c. **Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022**

Kelas VII :
Laki – Laki : 12 orang
Perempuan : 24 orang
Jumlah : 36 orang

Kelas VIII :
Laki – Laki : 3 orang
Perempuan : 28 orang
Jumlah : 31 orang

Kelas IX :
Laki – Laki : 5 orang
Perempuan : 8 orang
Jumlah : 13 orang

d. **Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023**

Kelas VII :
Laki – laki : 20 orang
Perempuan : 53 orang
Jumlah : 73 Orang

Kelas VIII :
Laki – laki : 14 orang
Perempuan : 22 orang
Jumlah : 36 orang

Kelas IX :
Laki – laki : 1 orang
Perempuan : 29 orang
Jumlah : 30 orang

2) **Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin**

a. **Profil Pesantren**

1. Identitas Pesantren		
1.	Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
2.	NSPP	: 510051010067
3.	Jenjang Pendidikan	: Pesantren
4.	Alamat Pesantren	: Banjar Munduk Bayur
	Kode Pos	: 82252
	Desa	: Tuwed
	Kecamatan	: Melaya
	Kabupaten	: Jembrana
	Provinsi	: Bali
5.	Negara	: Indonesia
	Posisi Geografis	: -8.311300 Lintang : 114.552708 Bujur
2. Data Pelengkap		
6.	Status Kepemilikan	: Perorangan
7.	SK Izin Operasional	: 019624

8.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
9.	Nomor Rekening Nama Bank	:	0125-01-012831-53-6
10.	Cabang Bank	:	BRI
11.	Rekening Atas Nama	:	Negara
12.	MBS	:	Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
13.	Memungut Iuran	:	Ya
14.	Nominal / Siswa	:	Tidak
15.	Nama Wajib Pajak	:	0
16.	NPWP	:	BENDAHARA PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN
17.		:	81.665.386.9-908.000
3. Kontak Pesantren			
21.	Nomor Telepon	:	081353182936
22.	Email	:	rishobahuf@gmail.com

e. Data Ustadz / Ustadzah

1. H.Sakirin
2. Yas'a Nuruhum
3. KH.Arham Siddik
4. H.Aqwar Shadiq
5. Hj.Yuhal Wahidah
6. Ummi Mafakhiril Azizah
7. Umi Humaidiah
8. Lilik Rohida
9. Nurul Imania

f. Data Santri Tahun Pelajaran 2021/2022

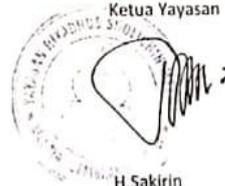
Santri Putra : 59 orang
 Santri Putri : 200 orang
 Jumlah : 259 orang

g. Data Santri Tahun Pelajaran 2022/2023

Santri Putra : 16 orang
 Santri Putri : 173 orang
 Jumlah : 189 orang

Melaya, 15 Mei 2022

Ketua Yayasan



H.Sakirin

LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 1

WAWANCARA RESPONDEN 1: PENGASUH PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLICHIN MELAYA

H, Syakirin, S.Ag

1. Menurut kiai selaku pengasuh pondok pesantren Riyadhus Sholihin tentang sikap sosial santri dalam kegiatan sehari-hari?

Alhamdulillah, secara umum sikap sosial para santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Mereka terbiasa hidup bersama, tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga sopan santun baik kepada sesama santri maupun kepada para guru. Kehidupan di pesantren memang menuntut mereka untuk belajar hidup bermasyarakat secara langsung. Tentu masih ada beberapa yang perlu dibimbing lebih lanjut, namun semangat untuk belajar dan memperbaiki diri itu selalu ada.

2. Apakah pengurus dan para pengajar di pondok pesantren Riyadhus Sholihin juga memiliki peran dalam pengajaran sikap sosial kepada para santri?

Tentu saja, peran pengurus dan para ustaz/ustazah sangat penting. Mereka bukan hanya mengajar ilmu agama, tapi juga menjadi teladan dalam bersikap. Santri sangat memperhatikan bagaimana sikap gurunya, maka dari itu kami selalu menekankan kepada seluruh pengurus dan pengajar untuk memberikan contoh akhlak dan adab yang baik. Bahkan dalam kegiatan harian seperti makan bersama, kerja bakti, atau antri mandi pun bisa menjadi momen pembelajaran sikap sosial bagi santri.

3. Bagaimana upaya kiai dalam menanggulangi santri yang memiliki sikap sosial yang kurang baik dalam kegiatan sehari-hari?

Kami selalu mengedepankan pendekatan yang lembut dan mendidik. Biasanya kami mulai dengan pendekatan personal, menasihati secara langsung, atau memanggil yang bersangkutan untuk berbicara empat mata. Bila perlu, kami juga melibatkan wali santri. Sanksi diberikan dengan tujuan pembinaan, bukan hukuman. Selain itu, kami juga membimbing melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

4. Apa upaya kiai dalam mengajarkan sikap sosial santri dalam kehidupan sehari-hari?

Kami mengintegrasikan pendidikan sikap sosial dalam semua kegiatan, mulai dari pengajian, halaqah, gotong royong, piket kebersihan, hingga olahraga bersama. Selain itu, kami juga adakan program mentoring atau pembinaan karakter yang rutin, di mana para santri diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Kami juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan akhlak harus dengan keteladanan.

5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi kiai dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada santri?

Faktor pendukungnya tentu adalah lingkungan pesantren itu sendiri yang kondusif untuk pembinaan karakter. Selain itu, dukungan dari para pengajar, pengurus, dan wali santri juga sangat membantu. Namun, penghambatnya terkadang datang dari latar belakang santri yang berbeda-beda. Ada yang dari keluarga kurang harmonis, atau terbiasa hidup bebas sehingga awalnya sulit menyesuaikan diri. Selain itu, pengaruh media sosial dan pergaulan luar juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk sikap sosial yang baik.

6. Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat santri dalam belajar sikap sosial yang baik di dalam pondok pesantren maupun di kehidupan santri di luar pondok pesantren?

Di dalam pesantren, faktor pendukungnya adalah lingkungan yang penuh kebersamaan dan pengawasan dari pengurus. Santri hidup bersama dalam satu atap, saling berbagi dan belajar dari satu sama lain. Namun hambatannya bisa muncul jika santri kurang terbuka atau kurang disiplin mengikuti aturan.

Di luar pondok, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh. Jika santri pulang ke rumah dan mendapat contoh yang baik dari orang tua dan masyarakat, maka nilai-nilai yang dia pelajari di pondok akan terus terjaga. Namun jika sebaliknya, maka akan sulit bagi santri untuk mempertahankan akhlak baiknya karena terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung.

LAMPIRAN 6

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 2

Nama	: Yas'a Nuruhum
Jabatan	: Bendahara
<p>1. Bagaimana menurut ustadzah tentang sikap sosial santri didalam kegiatan sehari-hari dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <p>Jawab : Sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin sangat baik. Santri saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan pesantren dan mendukung teman dalam belajar. Mereka juga diajarkan untuk menghormati guru dan orang tua, serta menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah dan toleransi. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung antara sesama santri dan masyarakat sekitar</p>	
<p>2. Apakah pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin memiliki metode tersendiri dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri?</p> <p>Jawaban:</p> <p>"Ya, pengurus Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin memiliki metode tersendiri dalam mengajarkan sikap sosial kepada santri. Metode yang diterapkan melibatkan pendekatan langsung melalui kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong dalam menjaga kebersihan, berinteraksi dengan sesama santri secara baik, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di pesantren. Selain itu, pengajaran sikap sosial juga diberikan melalui pembelajaran adab dan etika dalam berhubungan dengan guru, teman, dan masyarakat. Dengan cara ini, santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>3. Bagaimana upaya para pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam menanggulangi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik dalam kegiatan sehari-hari?</p> <p>Jawab : "Untuk mengatasi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik, pengurus Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin menerapkan pendekatan yang mengedepankan pendidikan karakter. Mereka memberikan pendekatan secara persuasif, seperti memberikan pengarahan mengenai pentingnya adab sosial dalam Islam dan konsekuensi dari perilaku yang kurang baik. Selain itu, pengurus juga mendorong santri untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok, seperti bekerja sama dalam acara-acara pesantren atau kegiatan sosial, agar mereka bisa merasakan langsung manfaat dari sikap sosial yang positif. Dengan cara ini, diharapkan santri yang memiliki sikap sosial kurang baik bisa lebih terbuka untuk berubah dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren."</p>	
<p>4. apa saja faktor atau hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <p>Jawab : Faktor pendukung : lingkungan yang mendukung, seperti pengurus dan pengajar yang selalu memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi sosial, serta adanya berbagai kegiatan yang mengajarkan kerja sama dan tolong-menolong, seperti kerja bakti dan acara sosial. Selain itu, adanya prinsip ukhuwah Islamiyah yang dijunjung tinggi juga menjadi dasar yang kuat dalam membentuk sikap sosial santri.</p> <p>faktor penghambat: perbedaan latar belakang santri yang berasal dari berbagai</p>	

daerah dengan pola asuh yang berbeda. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan penerapan sikap sosial yang diharapkan. Selain itu, tantangan dalam mengelola interaksi sosial di antara santri yang memiliki karakter berbeda juga bisa menjadi hambatan. Untuk itu, pengurus pesantren terus berusaha memberikan bimbingan dan pendekatan yang sesuai agar semua santri dapat berkembang dengan baik dalam aspek sosial."

5. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat para santri dalam belajar dan menerapkan sikap sosial baik didalam pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren?

Jawab: Faktor pendukung dalam menerapkan sikap sosial adalah adanya nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan kebiasaan hidup bersama yang mengutamakan tolong-menolong. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan pola asuh di rumah dan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar pesantren."

Nama	: Nurul Imania
Jabatan	: Sekretaris
<p>1. Bagaimana menurut ustadzah tentang sikap sosial santri didalam kegiatan sehari-hari dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <p>Jawab : Kalau dilihat secara keseluruhan, sikap sosial santri di sini sudah cukup baik. Mereka biasanya saling membantu, terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, piket, atau kegiatan bersama lainnya. Tapi tentu saja, namanya juga anak-anak, ada beberapa yang perlu diarahkan lagi supaya lebih peka terhadap sekitarnya.</p>	
<p>2. Apakah pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin memiliki metode tersendiri dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri?</p> <p>Jawab : Ada, sih. Biasanya kami lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Jadi, santri melihat langsung bagaimana pengurus bersikap, lalu mereka belajar dari situ. Selain itu, ada juga kegiatan seperti diskusi kelompok, pengajian, dan kerja bakti yang secara tidak langsung mengajarkan mereka pentingnya sikap sosial.</p>	
<p>3. Bagaimana upaya para pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam menanggulangi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik dalam kegiatan sehari-hari?</p> <p>Jawab : Untuk santri yang seperti itu, kami biasanya mendekati secara personal. Kami ajak ngobrol, cari tahu apa masalahnya, lalu kami kasih arahan. Kalau memang perlu, kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bisa membantu mereka belajar kerja sama atau empati, misalnya jadi penanggung jawab dalam kelompok kecil.</p>	

<p>4. apa saja faktor atau hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <p>Jawab : Faktor pendukungnya, mungkin karena lingkungan pondok ini sudah kondusif. Teman-teman di sini juga saling mendukung, jadi santri lebih mudah belajar nilai-nilai sosial. Tapi hambatannya, kadang ada beberapa anak yang belum terbiasa dengan suasana pondok, terutama yang baru masuk, jadi mereka butuh waktu untuk menyesuaikan diri</p>
<p>5. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat para santri dalam belajar dan menerapkan sikap sosial baik didalam pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren?</p> <p>Jawab: Kalau faktor pendukungnya, yang jelas suasana pondok yang memang mendorong santri untuk berbuat baik, seperti dengan adanya kegiatan rutin yang melibatkan banyak orang. Tapi di luar pondok, kadang lingkungan luar yang kurang mendukung bisa jadi penghambat. Misalnya, ketika mereka pulang ke rumah dan lingkungannya berbeda jauh dengan nilai-nilai di pondok, itu bisa memengaruhi.</p>

Nama	: Ummi Humaidiyah
Jabatan	: Humas
<p>1. Bagaimana menurut ustadzah tentang sikap sosial santri didalam kegiatan sehari-hari dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <p>Jawab : "Menurut saya, secara umum sikap sosial para santri di pondok pesantren Riyadhus Sholihin sudah cukup baik. Mereka saling membantu, menghormati sesama santri, dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan di pondok. Namun, seperti halnya yang sudah-sudah, masih ada beberapa santri yang perlu pembinaan lebih lanjut agar sikap sosial mereka bisa lebih baik lagi."</p>	
<p>2. Apakah pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin memiliki metode tersendiri dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri?</p> <p>Jawab : "Tentu, kami memiliki metode yang InsyaAllah terstruktur. Misalnya, kami di sini menanamkan beberapa nilai-nilai sosial melalui kajian kitab, seperti nasehat harian, juga kegiatan seperti kerja bakti dan gotong-royong, yang InsyaAllah, nantinya ini akan bermanfaat bagi mereka ketika sudah terjun ke masyarakat. Dan selain itu, kami juga memberikan contoh sikap langsung dari para pengurus dan ustadz/ustadzah di sini sebagai teladan dalam bersikap sosial mereka dalam sehari-harinya"</p>	
<p>3. Bagaimana upaya para pengurus pondok pesantren Riyadhus Sholihin dalam menanggulangi santri yang memiliki sikap sosial kurang baik dalam kegiatan sehari-hari?</p> <p>Jawab : "Jika ada santri yang sikap sosialnya kurang baik, kami biasanya melakukan pendekatan secara personal untuk memberikan nasehat dan pemahaman. Dan kami juga melibatkan wali santri jika masalahnya tidak dapat kami tangani sendiri, atau sudah melebihi batas. Selain itu, kami mengajak mereka lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti diskusi kelompok atau program berbasis komunitas."</p>	

4. apa saja faktor atau hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung dalam memberikan pengajaran sikap sosial kepada para santri dipondok pesantren Riyadhus Sholihin?

Jawab : "Hal yang dapat menjadi faktor pendukung adalah, suasana pondok yang kondusif dan sistem pengajaran berbasis nilai-nilai Islam. Adanya contoh dari para pengurus juga sangat membantu. Akan tetapi terdapat faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pengajaran sikap sosial ini, seperti latar belakang santri, yang di mana kebiasaan dari rumah yang belum sesuai dengan nilai-nilai pondok, atau kurangnya dukungan dari keluarga untuk memperbaiki sikap sosial mereka."

5. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat para santri dalam belajar dan menerapkan sikap sosial baik didalam pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren?

Jawab: "Faktor pendukungnya adalah lingkungan pondok yang disiplin dan mendukung, serta adanya teman-teman yang saling mengingatkan dalam kebaikan. Sedangkan penghambatnya, biasanya adalah pengaruh lingkungan luar pondok yang kurang baik atau kurangnya pemahaman santri tentang pentingnya sikap sosial yang baik."

LAMPIRAN 7

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 3

Nama	: Nafila Hidayati
Kelas	: IX SMP
Pedoman wawancara 3	
Responden: santri putri pondok pesantren Riyadhilus Sholihin	
1. Bagaimana pembelajaran kyai ataupun pengurus pondok pesantren dalam pelajaran sikap sosial kepada santri?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : pembelajaran yang diberikan biasanya secara langsung baik didalam kelas ataupun didalam kegiatan hari-hari
2. Bagaimana teknik dan metode yang diberikan kyai dan para pengurus pesantren dalam memberikan pelajaran sikap sosial kepada para santri?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : metode yang dilakukan dalam kelas biasanya metode ceramah atau nasihat, sedangkan praktik sehari-hari dengan kiai atau ustadzah menjadi contoh bagi santri
3. Pelajaran apa saja yang menerapkan sikap sosial kepada para santri di pondok pesantren Riyadhilus Sholihin?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : ada di Pelajaran kitab tentang akhlak
4. apa saja hal yang menjadi kendala dalam mempelajari sikap sosial ?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang santri juga
5. Apa saja hal yang menjadi pendukung dalam mempelajari sikap sosial di pondok pesantren Riyadhilus Sholihin?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : lingkungan kondusif, dukungan kiai dan pengurus
6. Bagaimana sikap kalian jika ada teman santri lain ada yang memiliki sikap sosial yang kurang baik?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : memberikan nasihat, mengajak diskusi, melaporkan kepada pengurus
7. Apakah santri dapat memahami pengajaran sikap sosial yang diberikan oleh kyai dan pengurus pesantren ?	<ul style="list-style-type: none">• Jawab : saya bisa memahami dengan baik, karena penyampaiannya baik

Nama	: Erti Khoirunajwa
Kelas	: IX SMP
Pedoman wawancara 3	
Responden: santri putri pondok pesantren Riyadhlus Sholihin	
1. Bagaimana pembelajaran kyai ataupun pengurus pondok pesantren dalam pelajaran sikap sosial kepada santri?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : sangat baik dalam memberi pelajaran tentang sikap sosial dan sangat membantu para santri putri dalam mempelajari sikap sosial
2. Bagaimana teknik dan metode yang diberikan kyai dan para pengurus pesantren dalam memberikan pelajaran sikap sosial kepada para santri?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : dengan cara diberi tahu secara langsung
3. Pelajaran apa saja yang menerapkan sikap sosial kepada para santri di pondok pesantren Riyadhlus Sholihin?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : dengan kitab akhlak, fikih dan juga Pelajaran sosial umum
4. apa saja hal yang menjadi kendala dalam mempelajari sikap sosial ?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : kurangnya perhatian santri pada saat pembelajaran dimulai
5. Apa saja hal yang menjadi pendukung dalam mempelajari sikap sosial di pondok pesantren Riyadhus Sholihin?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : banyak beberapa teman yang membantu dalam bersosialisasi
6. Bagaimana sikap kalian jika ada teman santri lain ada yang memiliki sikap sosial yang kurang baik?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : menegurnya dengan baik baik dan menasehatinya
7. Apakah santri dapat memahami pengajaran sikap sosial yang diberikan oleh kyai dan pengurus pesantren ?	<ul style="list-style-type: none"> • Jawab : kami bisa memahami pengajaran sikap sosial dikarenakan para kyai dan pengurus pesantren sangat telaten dalam menjelaskan dan mencontohkan sikap tersebut

Nama	: Nurazizah Elya Putri
Kelas	: IX SMP
Pedoman wawancara 3	
Responden: santri putri pondok pesantren Riyadhilus Sholihin	
1.	<p>Bagaimana pembelajaran kyai ataupun pengurus pondok pesantren dalam pelajaran sikap sosial kepada santri?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : sangat baik
2.	<p>Bagaimana teknik dan metode yang diberikan kyai dan para pengurus pesantren dalam memberikan pelajaran sikap sosial kepada para santri?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : dengan cara di nasehati
3.	<p>Pelajaran apa saja yang menerapkan sikap sosial kepada para santri di pondok pesantren Riyadhilus Sholihin?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : dengan kitab akhlak dan juga Sikap toleransi, keadilan, dan menghormati perbedaan.
4.	<p>apa saja hal yang menjadi kendala dalam mempelajari sikap sosial ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : kurangnya pemahaman dan pengetahuan, pengaruh lingkungan negatif
5.	<p>Apa saja hal yang menjadi pendukung dalam mempelajari sikap sosial di pondok pesantren Riyadhus Sholihin?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : perhatian teman untuk membantu sesama
6.	<p>Bagaimana sikap kalian jika ada teman santri lain ada yang memiliki sikap sosial yang kurang baik?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : Menunjukkan sikap yang baik sebagai contoh agar teman tersebut termotivasi untuk berubah.
7.	<p>Apakah santri dapat memahami pengajaran sikap sosial yang diberikan oleh kyai dan pengurus pesantren ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawab : santri dapat memahami dengan baik pembelajaran sosial di pesantren karena langsung diberikan contoh yang baik oleh kiai dan pengurus juga santri senior

LAMPIRAN 8

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 4

Responden : Guru Sekolah formal PP. Riyadlus Sholichin

Nama : Ahmad Nasrul Hakim

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap sikap sosial santri di lingkungan sekolah?

Jawab :Secara umum, sikap sosial para santri di lingkungan sekolah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Mereka terbiasa menghormati guru, berinteraksi sopan dengan teman sebaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

2. Apakah disekolah juga diajarkan tentang pengembangan sikap sosial kepada para santri ? dan dengan metode apa ?

Jawab :Ya, pengembangan sikap sosial menjadi bagian dari pembelajaran, terutama melalui pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Apa saja kegiatan atau aktivitas harian di sekolah yang dapat membantu dalam pengembangan sikap sosial santri.?

Jawab : Kegiatan seperti apel pagi, kerja kelompok dalam pembelajaran, piket kelas, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap sosial santri.

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dalam melihat sikap sosial santri yang kurang baik ?

Jawab : Kami menanggapi dengan pendekatan edukatif, bukan menghukum secara langsung, tetapi memberikan pemahaman, nasihat, dan pembinaan agar mereka menyadari kesalahan dan memperbaikinya.

5. Apakah bapak/ibu merasa bahwa pembentukan sikap sosial santri dari pembelajaran didalam pesantren berdampak pada sikap sosial santri di sekolah ?

Jawab : Ya, sangat berdampak. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun yang mereka peroleh di pesantren terlihat dalam perilaku mereka di sekolah.

6. Apakah ada perbedaan sikap sosial santri yang mukim dipesantren dengan siswa dari luar yang tidak mukim dipesantren?

Jawab : Ada perbedaan dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Santri mukim biasanya lebih terstruktur dalam perilaku sehari-hari karena terbiasa dengan aturan pesantren.

7. Adakah perbedaan dan tantangan dalam melakukan pembelajaran tentang sikap sosial kepada para santri dan siswa non-santri?

Jawab : Tantangannya terletak pada perbedaan latar belakang dan kebiasaan. Santri lebih terbiasa dengan aturan kolektif, sementara siswa non-santri kadang lebih individualis.

8. Bagaimana kolaborasi antara guru dengan kurikulum sekolah dan pengurus serta pengasuh dalam pengembangan sikap sosial santri ?

Jawab : Kolaborasi dilakukan melalui rapat koordinasi rutin, penyusunan program bersama, serta integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum sekolah.

Responden : Guru Sekolah formal PP. Riyadlus Sholichin

Nama : Layyinatul Masruroh, S.Sy

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap sikap sosial santri di lingkungan sekolah?

Jawab : Saya melihat bahwa santri memiliki karakter sosial yang kuat, seperti kepedulian, gotong royong, dan saling menghargai, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di pesantren.

2. Apakah disekolah juga diajarkan tentang pengembangan sikap sosial kepada para santri ? dan dengan metode apa ?

Jawab : Kami menerapkan metode integratif, di mana nilai-nilai sosial ditanamkan melalui mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama, dan juga melalui keteladanan guru dalam keseharian.

3. Apa saja kegiatan atau aktivitas harian di sekolah yang dapat membantu dalam pengembangan sikap sosial santri.

Jawab : Santri terlibat dalam berbagai aktivitas seperti gotong royong kebersihan, diskusi kelas, serta kegiatan mentoring antar siswa yang memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial.

4. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dalam melihat sikap sosial santri yang kurang baik ?

Jawab : Sikap sosial yang kurang baik kami respons dengan pembinaan karakter yang bersifat individual maupun kelompok, serta melibatkan wali kelas dan guru BK untuk penanganan lebih lanjut.

5. Apakah bapak/ibu merasa bahwa pembentukan sikap sosial santri dari pembelajaran didalam pesantren berdampak pada sikap sosial santri di sekolah ?

Jawab : Pembelajaran di pesantren memberikan penguatan spiritual dan moral yang mendalam, sehingga mendukung pembentukan karakter sosial santri dalam aktivitas keseharian di sekolah.

6. Apakah ada perbedaan sikap sosial santri yang mukim dipesantren dengan siswa dari luar yang tidak mukim dipesantren?

Jawab : Perbedaan memang ada, khususnya dalam aspek kepatuhan terhadap norma sosial dan keagamaan. Santri mukim lebih terbiasa dalam menjalankan kebiasaan yang bernilai adab.

7. Adakah perbedaan dan tantangan dalam melakukan pembelajaran tentang sikap sosial kepada para santri dan siswa non-santri?

Jawab : Kami menghadapi tantangan dalam menyamakan persepsi antara dua kelompok tersebut. Santri sudah lebih akrab dengan nilai-nilai moral keagamaan secara mendalam.

8. Bagaimana kolaborasi antara guru dengan kurikulum sekolah dan pengurus serta pengasuh dalam pengembangan sikap sosial santri ?

Jawab : Kami bekerja sama dalam berbagai aspek, mulai dari penyusunan kegiatan pembinaan karakter hingga pengawasan bersama terhadap perkembangan sosial santri.

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI

- WAWANCARA PENGASUH



- WAWANCARA SANTRI



● **WAWANCARA GURU**



● **WAWANCARA PENGURUS**



● **KEGIATAN SANTRI**



LAMPIRAN 10

BIODATA PENULIS



Nama : Ananda Sahlatussofiatul Karimah
NIM : 18130152
Tempat, Tanggal Lahir : Negara, 10 Oktober 2000
Fak/Jur/Prog.Studi : FITK/Pendidikan IPS
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl. Pantai Pebuahan Barat RT.007 Dusun Pebuahan
Desa Banyubiru Kec. Negara, Kab. Jembrana-Bali
No tlp/HP : 087887260547
Alamat Email : ananda101000@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

SD : SDN 2 Banyubiru
SMP : SMP Nurul Abror Al-Robbaniyin
SMA : SMK Nurul Abror Al-Robbaniyin